MUQADIMMAH

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Inilah penjelasan dari kitab **Tsalatsatu Ushul** [1], yang saya himpun dari beberapa syarah ulama-ulama ahlus sunnah dan penuntut ilmu, antara lain :

1. ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** oleh Imam Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah*.
2. ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** oleh Imam Faqihuz Zaman Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin *rahimahullah*.
3. ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh As Salafi Muhammad Aman Jami *rahimahullah*.
4. ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** oleh Syaikh al Alamah Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafidzahullah*.
5. ***Hushulul Ma'mul Syarah Tsalatsatu Ushul*** oleh Syaikh Abdullah bin Shalih Al Fauzan *hafidzahullah*.
6. ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah*.

[1] Inilah nama yang lebih shahih bagi kitab ini bukan ***Ushul Tsalatsah***, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Alu Syaikh *hafidzahullah* dalam ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 6.

7. ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** oleh Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah*.

Juga kitab-kitab yang lain, yang akan disebutkan pada masing-masing tempatnya.

Pembahasan dalam kitab ini sangatlah penting ditinjau dari dua segi [2] :

1. Dari sudut pandang bahwasanya pokok-pokok pembahasan dalam kitab ini : yaitu mengenal Allah ﷻ, mengenal agama Islam dan mengenal Nabi Muhammad ﷺ, adalah inti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad ﷺ dari Allah ﷻ , maka telah menjadi kewajiban seorang muslim untuk :

- Mengenal bahwasanya Allah ﷻ yang sebenar-benarnya patut untuk diibadahi, pencipta dan pemberi rezeki.
- Mengenal bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ yang bersifat rahmat bagi semesta alam.
- Mengenal bahwasanya agama Islam adalah agama yang penutup, sempurna dan yang satu-satunya Allah ﷻ ridhai.

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkan tiga perkara ini, maka akan mendapat beberapa keutamaan, antara lain :

- Mendapatkan rasa manisnya iman. Sebagaimana hadits berikut ini :

عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا.

Dari Abbas bin Abdul Muthalib ؓ , bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : " *Terasa manisnya iman jika ridha kepada Allah sebagai rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai nabi.* " **(HR Imam Muslim no 56)**

- Merupakan sebab masuk kesurga, sebagaimana hadits berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَبَا سَعِيدٍ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

Dari Abu Said Al Khudri ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : " *Wahai Abu Said, barangsiapa yang ridha Allah sebagai rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai nabi, wajib baginya surga…..*" **(HR Imam Muslim no 1884)**

---

[2] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah satu sampai empat, Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

- Apabila kalimat ini dibaca setelah adzan maka akan menghapuskan dosa dan maksiat, sebagaimana hadits berikut :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

Dari Sa'ad bin Abi Waqaash ﵁ dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau berkata : " Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar adzan *asyahadu allaillaha illallah wahdahu la syarikalahu wa anna Muhammad abduhu wa rasuluhu, radhitu billahi rabba wa Muhammad rasulla wa islam dinna,* akan diampuni dosa-dosanya. **(HR Imam Muslim no 386)**

- Bahwa kalimat ini mendatangkan keridhaan Rasulullah ﷺ ,

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ

رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ غَضَبَهُ قَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَغَضَبِ رَسُولِهِ فَجَعَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضَبُهُ

Dari Abu Qatadah ﵁ bahwasanya datang seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad ﷺ kemudian bertanya : " Bagaimana anda berpuasa ? " Maka tampak marah Rasulullah, ketika Umar ﵁ melihat kemarahan di wajah Rasulullah ﷺ maka Umar ﵁ berkata : " Aku ridha Allah sebagai rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai nabi. Kami berlindung dari murka Allah dan murka Rasul-Nya. Maka Umar mengulang-ulang kalimat ini hingga hilang marahnya. **(HR Imam Muslim no 1162)**

- Bahwasanya ketiga masalah ini, adalah yang pertama kali akan ditanyakan di dalam kubur seorang hamba, sebagaimana telah tetap dalam hadits-hadits yang banyak. Yang *insya Allah* akan datang pembahasannya.

2. Dari sudut pandang kebutuhan seorang hamba untuk mengetahui perkara-perkara ini.

Pembahasan dalam kitab ini pada hakikatnya adalah dalam perkara aqidah dan tauhid, yang terambil dari Al Qur'an, Sunnah menurut pemahaman *salafush shalih*.

Maka untuk mengambil faidah sebanyak-banyaknya dari kitab ini beserta syarah-syarahnya, menjadi kebutuhan bagi saya pribadi untuk menelaah kitab ini beserta syarah-syarahnya juga kitab-kitab lain yang sesuai dan menuangkan dalam bentuk tulisan, karena dengan tulisan ilmu dapat terjaga dan pemahaman dapat diperoleh.

Manhaj saya dalam menyusun kitab ini adalah :

1. Menukil matan ***Tsalatsatu Ushul*** yang ditulis oleh Syaikhul Islam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi *rahimahullah* secara lengkap dan saya bawakan terjemahannya.
2. Menjabarkan syarah para ulama dalam menerangkan matan ini.
3. Saya memberikan judul pada masing – masing pembahasan, dengan cara apa yang utama dibahas pada penjelasan, maka saya jadikan judul pembahasan.
4. Memberikan batas secara jelas antara matan dan syarah dengan dua cara, yaitu :
    1. Dengan garis horizontal yang memanjang antara bagian atas dengan bagian bawah. Dimana bagian atas adalah matan dan bagian bawah adalah syarah.
    2. Dengan kata – kata " **Penjelasan** " , dimana diatas kata tersebut merupakan matan dan di bagian bawah merupakan syarah.
5. Syarah ulama yang saya jadikan sumber adalah :
    1. ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** oleh Imam Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah,* download dari www.ajurry.com
    2. ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** oleh Imam Faqihuz Zaman Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin *rahimahullah* penerbit Darust Tsurrayya, Riyadh cetakan IV, 1418 H.
    3. ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh As Salafi Muhammad Aman Jami *rahimahullah* download dari www.sahab.org
    4. ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** oleh Syaikh al Alamah Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafidzahullah* download dari www.sahab.org
    5. ***Hushulul Ma'mul Syarah Tsalatsatu Ushul*** oleh Syaikh Abdullah bin Shalih Al Fauzan *hafidzahullah*, terjemahan ***Syarah Tiga Landasan Utama*** diterjemahkan oleh Al Ustadz Abu Ihsan al Atsari *hafidzahullah* penerbit At Tibyan, Solo
    6. ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net
    7. ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** oleh Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download dari www.saaid.net
6. Apabila ada penjelasan dari kitab-kitab yang lain maka akan saya sebutkan maraji'nya pada tempatnya masing-masing.
7. Dan pada banyak tempat, maraji' saya ambil dari program Maktabah Syamilah.
8. Setelah pembahasan berakhir pada masing – masing bahasan maka saya akan beri tanda " ۞۞۞۞۞ "
9. Dalam penjabaran beberapa hal, saya meluaskan pembahasan dan pada saat yang lain tidaklah demikian.

Semoga apa yang saya kerjakan ini merupakan hujjah buat saya bukan atas saya, mengharap semata-mata wajah Allah ﷻ, dengan tujuan menyebarkan sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah sahabat beliau, serta menangkal ahli bid'ah yang tersesat. Semoga Allah ﷻ menjadikan amal saya dan kita semua ikhlas karena-Nya ﷻ, serta menjadi pemberat timbangan amal di akhirat nanti, dimana pada hari tidak berguna harta dan anak, kecuali orang yang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang bersih.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb – Nya

Abu Asma Andre
Depok 1427 H – Ciangsana 1429 H
Siliwangi no 13 Depok – Komplek TNI AL Ciangsana

Penjelasan :

Faidah – Faidah Memulai Dengan Bismillahirahmanirahim [3] :

1. Mengikuti Kitabullah, dimana Allah ﷻ telah memulai kitab - Nya dengan lafadz *bismillahirahmanirahim*.
2. Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ ketika mengawali menulis surat-surat beliau dengan basmalah.

   Telah disebutkan dalam sebuat hadits ketika Rasulullah ﷺ mengirim surat untuk raja Rum :

   بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى

   "*Bismillahirahmanirahim. Dari Muhammad kepada Pembesar Negara Rum Hiraklius, keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk*" **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**
3. Mengambil berkah dengan asma dan shifat Allah ﷻ yang ada dalam lafadz *bismillahirahmanirahim*.
4. Menyelisihi orang kafir dengan memulai sesuatu dengan *bismillahirahmanirahim*.
5. Mengikuti jejak para ulama terdahulu, yang memulai menulis kitab dengan *bismillahirahmanirahim*.

Adapun hadits yang berbunyi :

كُلُّ كَلَامٍ أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ أَبْتَرُ أَوْ قَالَ أَقْطَعُ

" *Setiap perkara yang tidak dimulai dengan basmallah maka akan terputus* "

Maka hadits tersebut dilemahkan oleh banyak ulama.[4] Sehingga tidak bisa dijadikan sebagai dalil.

---

[3] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 17, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ; ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 21-23 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*.

[4] Hadits ini dilemahkan oleh Imam Albani *rahimahullah* dalam ***Irwaul Ghalil*** Juz 1/ hadits 1. Juga lihat catatan kaki no 4 Kitab ***Syarah Tiga Landasan Utama***, Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*.

Allah adalah nama bagi – Nya yang paling besar, minimal dengan dua alasan [5] :
1. Allah adalah nama Sang Pencipta, ia adalah nama yang semua nama–nama mengikuti (bersandar), sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَـٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَـٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS Al Hasyr : 22 -24)**

2. Kita mengatakan bahwasanya Ar Rahman merupakan salah satu dari nama–nama Allah ﷻ, dan tidaklah kita mengatakan bahwa Allah merupakan salah satu nama dari Ar Rahman. Begitu juga dengan nama-nama-Nya yang lain.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " **Ar Rahman** menunjukkan sifat yang ada pada Dzat Allah ﷻ dan **Ar Rahim** sifat yang berkaitan dengan objeknya, yaitu yang disayangi. Ar Rahman merupakan sifat dzat (sifat dzatiyah), yang menunjukkan sifat-Nya yang Pengasih dan Ar Rahim merupakan sifat perbuatan (sifat fi'liyah), yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ menyayangi makhluk-makhluk dengan memberi rahmat-Nya.[6]

[5] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 17 - 18, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah ;* ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net
[6] ***Bada'il Fawaid*** (1/24), Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah *rahimahullah*.

Ketahuilah, semoga Allah ﷻ merahmati anda, sesungguhnya kita wajib mempelajari empat perkara, yaitu :

Penjelasan :

Kewajiban Mempelajari Empat Perkara

Perkataan penulis " **Ketahuilah** " berfungsi sebagai penarik minat pembaca dan pendengar agar lebih memperhatikan apa yang akan dibicarakan setelah ini, juga untuk menunjukkan betapa pentingnya apa yang menjadi pokok pembahasan. Hal ini seperti firman Allah ﷻ :

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu. **(QS Muhammad : 19)**

Setelah kata-kata " **Ketahuilah** " dalam ayat diatas, maka Allah ﷻ melanjutkan dengan perkara yang sangat besar dan berfaidah yaitu perintah untuk bertauhid dan istighfar.

Perkataan penulis " **semoga Allah ﷻ merahmati anda** " ini menunjukkan doa penulis kitab ini untuk Anda, yang menunjukkan besarnya cinta dan kasih sayang beliau terhadap Anda dan menginginkan kebaikan untuk Anda.

Lafadz rahmat dengan magfirah bila disebut secara bersamaan memiliki arti yang berbeda ; *rahmat* adalah agar Allah ﷻ menganugrahkan istiqamah dan taufik serta kebaikan pada dirimu sedang makna *magfirah* adalah semoga Allah ﷻ mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu. Adapun bila disebut terpisah maka makna yang satu mewakili makna yang lain secara bersama-sama. " [7]

Perkataan penulis **"sesungguhnya kita wajib mempelajari empat perkara "** hal ini menunjukkan bahwa mempelajari hal-hal yang akan disebutkan ini adalah *wajib 'ain* untuk setiap orang yang terkena beban syariat, yang apabila seseorang tidak mempelajarinya maka akan terkena dosa sejauh mana kewajiban tersebut dia tinggalkan. Disebutkannya empat perkara ini secara khusus dengan dua alasan [8] :

1. Apa - apa yang nanti akan beliau perinci berkaitan dengan surat Al Ashr, akan datang penjelasannya, *insya Allah*.
2. 'Ijma kaum muslimin yang sepakat akan pentingnya dan wajibnya empat masalah ini bagi setiap yang terkena beban taklif, yaitu ilmu pada awalnya, kemudian amal, kemudian berdakwah dan kemudian bersabar.

---

[7] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 24 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*.

[8] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab,*** Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata : " Wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mencari ilmu yang berkenaan dengan hal-hal yang dapat menegakkan agamanya seperti shalat, shaum dan masalah masalah lainnya " [9]

[9] ***Al Furu'*** (1/525), Imam Ibnu Muflih Al Hambali *rahimahullah*.
Saya katakan : " Dengan perkataan Imam Ahmad *rahimahullah* tersebut diatas maka bagaimana lagi bila ilmu tersebut adalah ilmu yang paling mulia secara mutlak dan merupakan dasar dari keyakinan seorang muslim yaitu ilmu tentang Allah ﷻ , Agama-Nya dan Nabi-Nya, maka akan menjadi lebih wajib dan menjadi lebih utama, dari sini bisa kita ketahui mengapa betapa penting kitab **Tiga Landasan Utama** ini karena membahas tentang sesuatu yang paling penting yaitu Allah ﷻ , Agama-Nya dan Nabi-Nya, maka sewajibnya seorang muslim memahami, mengamalkan dan mendakwahkannya "
Perhatian : Apabila dalam risalah ini terdapat kata " Saya katakan " maka maksudnya adalah Abu Asma Andre, penyusun risalah ini.

1. Ilmu, yaitu mengenal Allah ﷻ, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam dengan dalil.

Penjelasan :

Wajibnya Menuntut Ilmu Syari'at

Perkataan penulis " **Ilmu** " yang dimaksud ilmu adalah pengetahuan secara pasti tentang sesuatu sesuai dengan hakikatnya.[10] Dan yang diwajibkan untuk dipelajari disini adalah ilmu syar'i, terutama apa-apa yang harus dia lakukan dalam agamanya seperti yang berkaitan dengan aqidah, ibadah dan muamalah, adapun ilmu syar'i seperti mempelajari cabang-cabang masalah fiqih, detail pendapat ulama dan yang lainnya maka hal ini tidak wajib diketahui oleh setiap muslim. Jika ada salah seorang ulama yang telah mempelajarinya maka gugur kewajiban bagi umat Islam yang lainnya.[11]

Perkataan penulis " **mengenal Allah** " yang dimaksud mengetahui Allah ﷻ dengan hati, yang berkonsekuensi menerima apa yang di syariatkan-Nya, patuh dan tunduk pada-Nya, menentukan putusan dengan syariat yang dibawa oleh Rasul-Nya.[12]

Dengan kata lain " **mengenal Allah** " adalah mengetahui tauhid rububiyyah, tauhid ibadah , tauhid asma shifat, dan termasuk dalam hal ini adalah membenarkan kabar dari Allah ﷻ, iman kepada kitab-kitab samawi, surga dan neraka dan berbagai perkara ghaib yang wajib untuk diimani. " [13]

Perkataan penulis " **mengenal Nabi-Nya** " yang dimaksud mengetahui Nabi-Nya, yang berkonsekuensi menerima apa yang dibawanya berupa petunjuk dan agama yang benar, mempercayai apa yang diberitakannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, menjauhi apa yang dilarangnya, memutuskan perkara dengan syariatnya dan ridha dengan putusannya. [14]

Allah ﷻ berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa

---

[10] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 18, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* .
[11] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 25-26 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*, dengan diringkas
[12] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 19, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.
[13] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*, download www.sahab.org
[14] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 20, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.

dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. **(QS An Nisaa' : 65)**

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. **(QS An Nuur : 51)**

Termasuk **mengenal nabi** adalah : mengenal dengan apa beliau diutus dan membenarkan apa yang beliau bawa dari kabar-kabarnya, yang dengannya mewajibkan taat dan membenarkan berita beliau, mengikuti petunjuknya, dan tidak memaksiatinya, beliau adalah hamba dan nabi serta tidak mendustakannya. " [15]

Agama Semua Nabi Adalah Islam

Perkataan penulis **" mengenal agama Islam ".** Islam memiliki makna umum dan khusus, sebagaimana disebutkan dalam beberapa dalil bahwa Islam hanya dikhususkan untuk umat ini saja, dan dalam beberapa dalil yang lain Islam sudah ada pada syariat umat-umat sebelumnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata [16] : " Islam yang dimaksud dengan makna umum adalah menyembah Allah ﷻ semata dan tidak menyekutukannya, ini adalah agama seluruh nabi. Allah ﷻ berfirman tentang Taurat dan Bani Israil :

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah (Islam) . **(QS Al Maidah : 44)**

Allah ﷻ menyebutkan sifat para nabi dari Bani Israil dengan Islam, hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya khusus untuk umat ini saja. Begitu pula dengan Nabi Musa عليه السلام yang menyeru kepada anaknya :

وَقَالَ مُوسَىٰ يَـٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri (Islam)." **(QS Yunus : 84)**

---

[15] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*, download www.sahab.org
[16] **Majmu Fatawa** (1/93-94), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*

Begitu pula dengan perkataan anak-anak Nabi Ya’qub عليه السلام :

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk (Islam) patuh kepada-Nya". **(QS Al Baqarah : 133)**

Adapun makna Islam secara khusus adalah agama yang dengannya Allah ﷻ mengutus Nabi-Nya Muhammad ﷺ , yang merupakan agama terakhir dan tidak diterima agama yang lain selain agama Islam. Allah ﷻ berfirman :

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.**(QS : Ali Imran : 85)**

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.***(QS Al Maidah :3)**

Akan tetapi yang wajib untuk diketahui adalah Islam yang bermakna khusus, yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ serta membenarkan apa-apa yang beliau bawa, dan agama Islam adalah apa yang datang dari sisi Nabi Muhammad ﷺ bukan bid’ah yang kemudian banyak manusia taqlid kepada bid’ah tersebut kemudian bid’ah tersebut dinisbatkan dengan Islam, sebagaimana penamaan ini muncul pada hari ini seperti Maulid, dzikir berjamaah dan lain-lain, setiap amal ibadah yang tidak diambil (diamalkan) oleh Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, bukanlah bagian dari Islam dan tidak boleh dinisbatkan Islam dengannya “ [17]

---

[17] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*, dengan diringkas. download www.sahab.org
Faidah : Syaikh Shalih alu Syaikh *hafidzahullah* berkata dalam kitab beliau ***Qawaid al Qawaid*** (download dari www.sahab.org) membawakan atsar dari sahabat Hudzaifah رضي الله عنه ***:***

كل عبادة لم يتعبدها أصحاب رسول الله صلّى الله عليه وسلّم فلا تتعبدوها

“ Setiap (yang disangka) ibadah akan tetapi tidak pernah Shahabat Rasulullah ﷺ mengerjakannya, maka janganlah kalian kerjakan. “(Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud) Lihat masalah pembahasan kaidah yang agung ini secara lengkap dalam kitab Ustadzuna Abdul Hakim Abdat *hafidzahullah* ***Law Kanaa Khairan***.

Perkataan penulis **" dengan dalil "** . Yang dimaksud dengan dalil adalah sesuatu yang menunjukkan kepada yang dicari. [18] Dalil adalah Al Qur'an , Sunnah dan Ijma Shahabat. Dan setiap yang dinamakan kaidah atau pokok maka wajib diambil dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ seperti Tiga Landasan Utama ini, maka tiga pokok ini diterima, sedangkan setiap kaidah atau pokok yang tidak memiliki landasan dari Al Qur'an dan Sunnah, bahkan menyelisihi Al Qur'an dan Sunnah walaupun sebagian manusia menamakannya dengan kaidah atau pokok maka hal ini tertolak. " [19]

Dari perkataan penulis kitab (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah*) terdapat isyarat bahwa tidak boleh bertaqlid dalam masalah aqidah, dan bahwasanya kita wajib memiliki dalil dari Al Qur'an, Sunnah dan Ijma.[20]

Keutamaan Penuntut Ilmu Syar'i

Hal ini juga menunjukkan keutamaan penuntut ilmu, antara lain [21] :

1. Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai saksi terhadap keesaan-Nya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

---

[18] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 21, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*

[19] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*, download www.sahab.org

[20] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 29 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*.

Saya katakan : " Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. **(QS Al Isra : 36)**

Berkata Syaikh Al Mufassir Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya : " Janganlah kalian mengikuti apa yang kalian tidak memiliki ilmu, bahkan seharusnya mencari kepastian dalam setiap apa yang kalian katakan dan kerjakan. " (***Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Manan*** hal 630, Syaikh Al Mufassir Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah*)

Juga firman Allah ﷻ :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(QS Al Mujadilah : 11)**

[21] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab,*** Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Allah menyatakan bahwasanya Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS Ali Imran : 18)**

2. Allah ﷻ mensifati mereka sebagai orang yang betul-betul memiliki rasa takut kepada-Nya ﷻ :

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. **(QS Fathir : 28)**

3. Perintah dari Allah ﷻ untuk meminta tambahan ilmu :

وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." **(QS Thaha : 114)**

4. Ahli ilmu adalah orang yang memiliki akal yang selamat dan fitrah yang terjaga, merekalah orang yang berfikir, merenung dan mengingat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. **(QS Al Ankabut : 43)**

5. Allah ﷻ menghendaki kebaikan bagi para penuntut ilmu, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

" Barangsiapa dikehendaki kebaikan oleh Allah maka Allah akan memberi pemahaman agama kepadanya. " (**HR Imam Bukhari dan Imam Muslim** dari Muawiyyah bin Abu Sufyan رضي الله عنه)

6. Ilmu adalah warisan para nabi, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَرَّثُوا الْعِلْمَ مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Bahwasanya ulama adalah pewaris para nabi, dan warisan mereka adalah ilmu, barangsiapa yang mengambilnya maka telah mendapatkan bagian yang banyak. Barangsiapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka akan Allah mudahkan jalannya menuju ke surga. " **(HR Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah [22])**

---

[22] Dishahihkan oleh Imam Albani *rahimahullah* dalam ***Shahih Sunan Abu Daud*** 3/317 dan ***Shahih Sunan Ibnu Majah*** 1/ 81)

2. Beramal berdasarkan ilmu tersebut.

Penjelasan :

Wajibnya Mengamalkan Ilmu

Perkataan penulis " **Beramal berdasarkan ilmu tersebut ",** maksudnya adalah beramal berdasarkan ilmu tersebut, karena ilmu tidak dicari kecuali agar diamalkan, yang tercermin pada tingkah laku dan pemikiran seorang manusia. Di dalam nash-nash terdapat kewajiban mengamalkan ilmu tersebut dan terdapat ancaman bagi orang yang tidak mengamalkan ilmu tersebut.[23] Barangsiapa mengamalkan sesuatu tanpa ilmu maka ia menyerupai orang Nashrani, sebaliknya barangsiapa berilmu tetapi tidak mengamalkannya maka ia menyerupai orang Yahudi.[24]

Syaikh Khalil al Atsary *hafidzahullah* berkata : " Amal merupakan buah dari ilmu, tidaklah ilmu dicari hanya untuk disimpan di dada saja, bahkan seharusnya setiap muslim menerjemahkan ilmunya dalam bentuk perbuatan dan ucapan. Dan seperti inilah kita dapatkan di Al Qur'an banyak sekali ayat yang Allah ﷻ menggabungkan antara ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, hal ini menunjukkan bahwa satu dengan yang lain tidaklah terpisahkan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.
(QS Al Hajj : 23)

Apabila terjadi pertentangan antara ilmu dengan amalnya, maka kedudukan orang yang seperti ini serupa dengan Yahudi, atau serupa dengan Nashrani. Adapun Yahudi mereka berilmu, akan tetapi tidak mengamalkan ilmunya, hingga sekalipun mereka mengetahui tentang kebenaran dakwah Rasulullah ﷺ , akan tetapi mereka hasad dan didalam diri mereka terdapat pertentangan dan kebencian, Allah ﷻ berfirman tentang mereka :

---

[23] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 21-23 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*

[24] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 22, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.

Saya katakan : " Perkataan Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ini adalah benar dan merupakan pendapat banyak ahli tafsir, ketika mereka menafsirkan firman Allah ﷻ dalam surat Al Fatihah ayat ke 6-7, Lihat Tafsir Ibnu Katsir. "

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. **(QS Al Baqarah : 146)**[25]

Sedangkan orang yang mengamalkan ilmunya maka Allah ﷻ akan menambah keimanan dan bashirahnya serta akan membukakan padanya berbagai macam cabang ilmu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya. **(QS Muhammad : 17)**

Berkata Imam Syaukani *rahimahullah* [26] : " Allah ﷻ akan menambah keimanan, ilmu dan pengetahuan mereka dalam agama, yakni orang-orang yang mendapatkan petunjuk ke jalan yang baik, beriman kepada Allah ﷻ dan mengamalkan apa yang diperintahkan akan bertambah keimanan, keilmuan dan pengetahuannya dalam agama "

Syaikh Abdus Salam bin Barjas Alu Abdul Karim *rahimahullah* berkata [27]: "Meninggalkan amal ada dua macam :

1. Meninggalkan amal-amal syariat yang wajib dilakukan atau mengerjakan keharaman-keharaman syariat, dan hal ini merupakan dosa diantara dosa-dosa besar dan kepada hal inilah ditujukan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang ancaman tidak mengamalkan ilmu.
2. Meninggalkan amal-amal sunnat atau mengerjakan hal-hal yang makruh, maka penuntut ilmu seperti ini adalah tercela, karena seharusnya penuntut ilmu menjaga hal-hal yang sunnat dan menjauhkan hal-hal yang haram [28].

---

[25] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab,*** Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

[26] ***Fathul Qadir (5/35) ,*** Imam Syaukani *rahimahullah*

[27] ***Awaiquth Thalab*** hal 7, Syaikh Abdus Salam bin Barjas alu Abdul Karim *rahimahullah*. Download www.sahab.org

[28] Syaikh Muhammad Umar Bazmul *hafidzahullah* berkata dalam kitab beliau ***Fadlu Ittiba' Sunnah*** hal 26 : "Apabila dia meninggalkan sunnah dengan sebab bermalas-malasan, tidak dengan sebab kekurangan dalam 'aqidahnya, maka dia mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia tinggalkan, jika dia meninggalkan yang wajib maka dia akan mendapat dosa dengan sebab meninggalkan yang wajib tersebut, jika dia meninggalkan yang mustahab maka dia akan kehilangan keutamaan mustahab tersebut, bahkan sebagian ahli ilmu berpendapat bila seseorang terus menerus meninggalkan yang mustahab maka persaksiannya tidak diterima, sebagaimana perkataan Imam Ahmad *rahimahullah* ketika ditanya tentang seseorang yang meninggalkan shalat witir terus menerus (dan shalat witir tidaklah wajib): " *Manusia tersebut, fasiq dan tidak*

عن علي – رضي الله عنه – أنه قال هتف العلم بالعمل فإن أجابه وإلا ارتحل

Dari Ali bin Abi Thalib ﵁ bahwasanya beliau berkata : " Memanggil ilmu adalah dengan mengamalkannya, jika dipanggil ia akan datang dan jika tidak dipanggil ia akan pergi. [29] "

---

diterima persaksiaannya. " (Lihat kitab ***Fadlu Ittiba' Sunnah*** , karya Syaikh Muhammad Umar Bazmul *hafidzahullah* – dan saya, Abu Asma telah meringkas kitab ini, *alhamdulillah*)

[29] Dikeluarkan oleh Imam Al Khatib Al Baghdadi *rahimahullah* dalam ***'Iqtidha 'Ilmi 'Amal*** hal 40.

Faidah : Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz *rahimahullah* berkata dalam kitab beliau ***Mas'uliyyah Thalib Al 'Ilmi*** (cetakan Darul Wathan-Riyadh) : " Ada banyak perkara yang berhubungan dengan tanggung jawab seorang penuntut ilmu di hadapan Allah ﷻ, saudaranya, temannya dan masyarakatnya, yaitu agar dirinya bertaqwa kepada Allah ﷻ dan mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. Mengamalkan ilmunya adalah salah satu keharusan bagi penuntut ilmu. Dia harus bersungguh-sungguh melaksanakan hukum-hukum Allah ﷻ, sehingga ilmu itu memberikan pengaruh pada akhlaqnya sehari-hari di setiap tempat dan keadaan. Selain untuk dirinya ilmu yang dia amalkan akan berdampak positif bagi lingkungannya, orang akan melihat akhlaqnya dan mencontohnya. Demikian yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ hamba yang paling baik tutur katanya dan tingkah lakunya.

Faidah : Ustadzuna Yazid Abdul Qadir Jawas *hafidzahullah* menerangkan makna perkataan Imam Ali bin Abi Thalib ﵁ dalam kitab beliau yang sangat berfaidah ***Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*** hal 132 berkata : " Ilmu dan amal adalah dua perkara yang saling berkaitan. Bisa jadi keduanya berkumpul dan bisa jadi keduanya berpisah. Apabila ada ilmu yang tidak diiringi dengan amal, maka orang yang memilikinya akan dimintai pertanggung jawabannya atas ilmu tersebut. "

3. Mendakwahkan ilmu tersebut dan mengajak orang untuk mengamalkannya.

Penjelasan :

Wajibnya Berdakwah, Syarat – Syarat Da'i dan Keutamaan Berdakwah

Perkataan penulis " **Mendakwahkan ilmu tersebut dan mengajak orang untuk mengamalkannya " ,** yaitu dakwah kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ berupa syariat Allah ﷻ. [30]. Dari sini juga bisa diketahui, bahwa seorang muslim tidaklah cukup dengan kegiatan memperbaiki dirinya sendiri akan tetapi harus berusaha dengan kemampuannya untuk memperbaiki orang disekitarnya.[31]

Dakwah yang dimaksud adalah dakwah kepada agama ini, menasehati manusia agar mereka istiqamah diatasnya, memberi petunjuk, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar, inilah hakikat dakwah kepada agama Islam. Maka wajib atas kalian setiap muslim untuk berdakwah kepada agama Allah ﷻ sesuai dengan kemampuan kalian, baik laki-laki maupun perempuan, maka wajib atas kalian menyampaikan dakwah ini dan memberi petunjuk kepada manusia serta nasihat untuk mereka.[32]

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika seseorang berdakwah [33]:
1**. Para da'i harus memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid, karena itulah dakwah paling utama dan paling mulia**.
Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad ﷺ : " *Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah **Laa ilaaha illallaah**, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan dan malu adalah salah satu cabang iman.* " **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah ؓ)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ , فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَاتَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَا اللهُ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاعلَمْهُم أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَاوَاتِ فِي اليَوْمِ وَ اللَيْلَةِ ..... الحديث

---

[30] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 22, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.
[31] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 33 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*
[32] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com
[33] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 33-35 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah* ; ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 22-23, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ; ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** hal 628-632, Al Ustadz Yazid Abdul Qadir Jawas *hafidzahullah*.
Saya katakan : " Hal ini bisa juga dilihat dalam kitab ***Minhajul Anbiyaa' fi Da'wah ilallah fihi hikmah wal aql*** oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al Madkhali *hafidzahullah* dan kitab ***Al Hikmah fi Da'wah ilallah*** oleh Syaikh Said bin Ali al Qathani *hafidzahullah* "

"Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab maka jadikanlah hal yang pertama engkau seru kepada mereka adalah syahadah (persaksian) bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya selain Allah dan jika mereka menjawab seruanmu maka katakan pada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu di dalam setiap harinya........" **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Anas bin Malik ﵁)** [34]

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata [35] : " Nabi ﷺ telah mengingatkan bahwasanya cabang-cabang keimanan lainnya tidak akan sah dan tidak diterima kecuali setelah sahnya cabang yang paling utama ini (tauhid) " .

2. **Seorang yang berdakwah harus memenuhi syarat-syarat, yaitu** :
   1. **Aqidahnya benar**, maksudnya seseorang yang berdakwah harus meyakini kebenaran aqidah salaf tentang *tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah, tauhid asma dan shifat* serta dalam masalah aqidah dan keimanan.

   2. **Manhajnya benar**, yaitu memahami Al Qur'an dan Sunnah sesuai dengan apa yang dipahami salafush shalih dan prinsip dan kaidah yang ditetapkan oleh ulama salaf.

   3. **Beramal dengan benar**, yaitu beramal semata-mata ikhlas karena Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Allah berfirman :

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. **(QS Al Kahfi : 110)**

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS Ali Imran : 31)**

   4. **Berilmu**, seorang da'i hendaknya mempunyai ilmu tentang apa yang ia dakwahkan dari Al Qur'an, Sunnah dan pemahaman Salafush Shalih, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

---

[34] **Faidah** : Syaikh Al Allamah Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafidzahullah* menerangkan faidah dari hadits ini dalam kitab beliau ***Mudzakarah Hadits Nabi fi Aqidah wa Ittiba*** (download www.sahab.org) hal 6-7 antara lain, yaitu :
1. Tauhid adalah asas Islam.
2. Rukun Islam yang paling penting setelah tauhid adalah shalat.
3. Terdapat dalil diterimanya kabar seorang (hadits ahad-pent) dalam masalah aqidah.
4. Terdapat tuntunan bagi dai agar mendahulukan yang paling penting diantara yang penting. (yaitu tauhid-pent)

[35] ***Syarah Shahih Muslim*** (1/280), Imam Nawawi *rahimahullah*

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah : "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". **(QS. Yusuf : 108)**

5. **Lapang dada dan menghendaki kebaikan untuk manusia**, sebagaimana firman Allah ﷻ :

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ

Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. **(QS Huud : 88)**

6. **Seorang da'i hendaknya menjadi contoh dalam apa-apa yang dia dakwahkan.**

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ

*Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang***. (QS Huud : 88)**

7. **Seorang da'i harus bersabar dalam menghadapi rintangan dakwah**. Allah ﷻ berfirman :

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (adzab) olok-olokan mereka. **(QS Al An'am : 10)**

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janj) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu. **(QS Al An'am : 34)**

8. **Berakhlaq yang baik dan bijaksana dalam berdakwah**.

Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Harun عليه السلام untuk berbicara dengan Fir'aun :

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ٤٤

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". **(QS Thaha : 44)**

Dan inilah perintah Allah ﷻ kepada Nabi kita Muhammad ﷺ :

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. **(QS Ali Imran : 159)**

Ketahuilah saudaraku – semoga Allah ﷻ menunjukkan kita kepada kebenaran - , banyak faidah dan manfaat yang didapat dengan berdakwah, apabila syarat-syarat dan ketentuan yang tersebut diatas telah terpenuhi.

Diantara faidah berdakwah kepada Allah ﷻ adalah [36] :

1. Menegakkan sesuatu yang wajib, karena sesungguhnya berdakwah kepada Allah ﷻ adalah kewajiban yang kifayyah.

2. Untuk menegakkan hujjah dihadapan Allah ﷻ atas obyek dakwahnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ١٦٥

(mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS An Nisaa : 165)**

Apabila seseorang mendakwahkan manusia dan menerangkan kebenaran kepada mereka serta menjelaskan kepada mereka tentang agama Allah ﷻ , sama saja apakah kepada muslim atau bukan muslim, maka sesungguhnya telah tegak hujjah atasnya dihadapan Allah ﷻ.

3. Mengeluarkan dari zaman yang penuh dengan cobaan dan fitnah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَإِذۡ قَالَتۡ أُمَّةٞ مِّنۡهُمۡ لِمَ تَعِظُونَ قَوۡمًا ٱللَّهُ مُهۡلِكُهُمۡ أَوۡ مُعَذِّبُهُمۡ عَذَابٗا شَدِيدٗاۖ قَالُواْ مَعۡذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ١٦٤

---

[36] ***Da'wah illallah Ahamiyatuha wa Wasa'iluha*** hal 11, Syaikh Fahd Al Ashumi *hafidzahullah* dinukil dari ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab,*** Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa. **(QS Al A'raf : 164)**

4. Sebab keselamatan adalah dengan dakwah dan sebab mendapatkan pertolongan adalah dengan dakwah, dan sebaliknya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦٓ أَنجَيۡنَا ٱلَّذِينَ يَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذۡنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ بِعَذَابِۭ بَـِٔيسِۭ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ١٦٥

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. **(QS Al A'raf : 165)**

5. Menyampaikan risalah Islam kepada manusia, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Dari Abdullah bin Amru bahwasanya Rasulullah berkata :*" Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. "* **(HR Imam Bukhari no 4361)** [37]

6. Dakwah kepada Allah ﷻ merupakan sebab diantara sebab-sebab yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, sebagaimana risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

[37] **Saya katakan** : Ada sebagian manusia yang menjadikan hadits ini sebagai dalil untuk berdakwah walaupun pada kenyataannya mereka miskin ilmu dan jauh dari petunjuk. Maka bagi orang yang memiliki bashirah, semoga apa yang telah saya bawakan, terutama tentang syarat-syarat da'i, menjadikan kita semua sadar akan kapasitas kita.

4. Bersabar terhadap gangguan dalam menuntut ilmu, beramal dan berdakwah.

Penjelasan :

Sabar dan Kedudukan Sabar

Perkataan penulis " **Bersabar terhadap gangguan dalam menuntut ilmu, beramal dan berdakwah "** hal ini menunjukkan seorang yang menuntut ilmu , beramal dan berdakwah maka dituntut kesabaran dalam melakukannya.

Sabar terhadap gangguan pada berbagai macam keadaan, karena ada manusia yang mengganggunya, baik obyek dakwahnya ataupun yang lainnya, seperti keluarga. Maka wajib sabar dan mengharap ganjaran dari sisi Allah ﷻ, maka wajib sabar dalam keimanannya kepada Allah ﷻ, wajib sabar terhadap amal yang Allah ﷻ syariatkan untuknya dan meninggalkan apa yang Allah ﷻ haramkan untuknya, sabar dalam berdakwah, sabar dalam belajar, sabar dalam amar ma'ruf nahi mungkar, tidaklah seluruh perkara melainkan membutuhkan kesabaran atasnya. Seluruh perkara agama membutuhkan sabar. [38]

Pembagian Sabar

'Ulama kita membagi sabar menjadi tiga macam [39] :

1. Sabar terhadap segala perintah dan ketaatan sampai dia melaksanakannya.
2. Sabar dari hal-hal yang dilarang serta perkara-perkara yang menyelisihi ketaatan, sampai tidak terjerumus ke dalamnya.
3. Sabar dalam menghadapi segala macam qadha dan qadar, sampai ia tidak marah dan membencinya.

Dalil dari ketiga macam sabar ini adalah firman Allah ﷻ :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). **(QS Lukman : 17)**

---

[38] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

[39] ***Uddah Ash Shabirin wa Dzakhirah Asy Syakirin*** hal 30-32 , Al Imam Ibnul Qayyim al Jauziyyah *rahimahullah* ; ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 25, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ; ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** hal 594-596, Al Ustadz Yazid Abdul Qadir Jawas *hafidzahullah*.

Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٢٠٠

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. **(QS Ali Imran : 200)**

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. **(QS Al Ashr : 1-3)**

Keutamaan Sabar [40]

Allah ﷻ, menyebutkan sabar didalam Al Qur'an dalam banyak tempat dan menunjukkan keutamaan sabar, keagungan sabar, dan buah dari sabar. Bahkan Al Imam Al Allamah Ibnu Qayyim Al Jauziyyah *rahimahullah* dalam kitabnya ***Madarijus Salikin*** menukil perkataan Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* : sabar di dalam Al Qur'an berada kurang lebih dalam tujuh puluh tempat. Diantaranya adalah :

1. Bagi orang yang sabar, mendapatkan kebersamaan Allah ﷻ , sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. **(QS Al Baqarah : 153)**

2. Allah ﷻ mencintai orang – orang yang sabar :

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيّٖ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٞ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسۡتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٦

---

[40] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama - sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. **(QS Ali Imran : 146)**

3. Kabar gembira bagi mereka orang – orang yang sabar :

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. **(QS Al Baqarah : 155)**

4. Mendapatkan pahala atas amal – amalnya :

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Apa yang disisimu akan lenyap, dan apa yang ada disisi Allah adalah kekal dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(QS An Nahl : 96)**

5. Mendapatkan pertolongan dari Allah ﷻ bagi mereka yang bersabar :

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. **(QS Ali Imran : 125)**

6. Masuk surga dan mendapatkan salam dari Malaikat bagi orang – orang yang bersabar :

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. **(QS Al Furqan : 75)**

7. Terpelihara dari makar dan tipu daya syaithan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. **(QS Ali Imran : 120)**

8. Bagi mereka yang bersabar, maka Allah ﷻ akan memberikan kedudukan dan kepemimpinan dalam agama, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata : “ Dengan sabar dan keyakinan maka akan diperoleh keimaman dalam agama, kemudian beliau membaca ayat :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar an adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. **(QS As Sajdah : 24)**

Imam Syafi'i [41] *rahimahullah* berkata : " Sekiranya Allah ﷻ tidak menurunkan hujjah (dalil) bagi manusia kecuali surat ini, niscaya cukup untuk mereka.

Penjelasan :

Faidah – Faidah Dari Surat Al Ashr

Perkataan penulis " **Dalilnya adalah firman Allah ﷻ** "

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلۡعَصۡرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلۡإِنسَـٰنَ لَفِى خُسۡرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. **(QS Al Ashr : 1-3)**

Dalam penetapan kewajiban empat perkara ini (ilmu, amal, dakwah dan sabar) penulis berdalil dengan satu surat yang agung, yaitu surat Al Ashr.

Ada beberapa faidah besar, yang bisa kita ambil dari surat Al Ashr ini [42] :
1. Ini adalah bentuk sumpah, dimana makna **ashr** ada yang mengatakan **waktu atau masa** dimana manusia berbuat dan bertingkah laku didalamnya, ada juga yang mengatakan **waktu ashar** yang merupakan waktu shalat pada akhir hari yang sudah kita kenal dengan baik. Syaikh Abdullah al Fauzan *hafidzahullah* menguatkan pendapat bahwa makna ashr pada ayat ini adalah waktu atau masa, dengan alasan sesuai dengan konteks ayat.

2. Allah ﷻ dalam ayat ini menyebutkan kerugian secara mutlak, tidak menerangkan bentuk dan jenis kerugian tersebut, akan tetapi kerugian tersebut bisa berupa kekufuran-*wal'iyadzubillah*- seperti firman Allah ﷻ :

وَلَقَدۡ أُوحِىَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَـٰسِرِينَ

---

[41] Abu Abdullah : Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i (150-204 H), Lahir di Gazza (Palestina) dan wafat di Cairo. Karya-karyanya : ***Ar Risalah, Al Umm*** dan lain-lain.

[42] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com; ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 25-26, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ; ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 38-42 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah* ; ***Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Manan*** hal 1317, Syaikh Al Mufassir Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* ; ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. **(QS Az Zumar : 65)**

Atau kerugian tersebut bisa dengan sebab meninggalkan amal seperti firman Allah ﷻ :

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. **(QS Al Mu'minuun : 103)**

3. Dalam surat ini Allah ﷻ bersumpah bahwa seluruh manusia berada didalam kerugian kecuali orang yang memiliki empat sifat berikut :

    1. Iman, yang meliputi setiap hal yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ berupa keyakinan yang benar dan **ilmu** yang bermanfaat.
    2. **Amal** shalih yang meliputi setiap perkataan dan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ disertai keikhlasan dan sesuai Sunnah Rasulullah ﷺ.
    3. Saling berwasiat dalam kebenaran dan menganjurkannya **(dakwah)**.
    4. Saling berwasiat dalam ke**sabar**an.

4. Kebenaran adalah apa-apa yang datang dari sisi Rasulullah ﷺ , dan kebenaran tidaklah berbilang. Dan wasiat untuk berpegang kepada kebenaran, untuk memurnikan aqidah, untuk memurnikan peribadahan, untuk memurnikan muamalah, dan seluruh bentuk amal.

5. Allah ﷻ dalam surat ini bersumpah dengan makhluknya (**Al Ashr**) , begitu juga dengan ayat-ayat yang lainnya. Karena makhluk ciptaan Allah ﷻ ini menunjukkan akan keagungan penciptanya. Dan Allah ﷻ yang berhak diibadahi dengan sebenar-benarnya. Adapun makhluk tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah ﷻ. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُونَ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

" Barangsiapa yang bersumpah selain dengan nama Allah maka dia syirik. " **(HR Imam Ahmad, dari Umar bin Khattab ﵁, shahih)**

Maka wajib berhati-hati setiap muslim dari bersumpah selain dengan nama Allah ﷻ. [43]

---

[43] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 41 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Perkataan penulis : **Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata : " Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah (dalil) bagi manusia kecuali surat ini, niscaya cukup untuk mereka. "** Hal ini menunjukkan mendalamnya dan luasnya ilmu Imam Syafi'i *rahimahullah* , dikatakan demikian karena ayat-ayat ini mengandung pokok-pokok agama maupun cabangnya dan tidak tertinggal sesuatupun padanya, kesempurnaan dalam mengenal Allah ﷻ , mengenal Nabi Muhammad ﷺ , mengenal agama Islam, kesempurnaan amal, kesempurnaan dakwah, kesempurnaan sabar, dimana tidak tertinggal sesuatupun didalamnya.[44]

Surat ini merupakan hujjah yang kokoh atas wajibnya saling berwasiat, menasehati, iman dan sabar, dan jujur. Karena sesungguhnya tidak ada jalan kebahagiaan dan keselamatan kecuali dengan memiliki empat sifat ini : Iman dan kejujuran kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ , amal shalih, saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam kesabaran.[45]

---

[44] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*, download www.sahab.org
Saya katakan : " Bukanlah yang dimaksud oleh Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah beliau tidak mementingkan atau bahkan menolak seluruh ayat Al Qur'an dan hanya menerima surat Al Ashr ini, sebagaimana yang disangka oleh sebagian manusia yang bodoh dan hasad dengan dakwah *ahlussunnah-salafusshalih*, akan tetapi hal ini merupakan penekanan dan menunjukkan betapa agungnya surat Al Ashr ini dengan tidak menafikan keagungan dan pentingnya surat-surat yang lain di dalam Al Qur'an.Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* sebagaimana dinukil oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* dalam ***Syarah Ushul Tsalatsah.****Wallahu 'alam* "

[45] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

Imam Bukhari [46] *rahimahullah* berkata : " Wajib Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat." Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu. **(QS Muhammad : 19)**

Allah ﷻ memulai dengan berilmu lebih dahulu sebelum berucap dan melakukan perbuatan.

Penjelasan :

Perkataan penulis **" Imam Bukhari *rahimahullah* berkata : " Wajib Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat "** : perkataan Imam Bukhari *rahimahullah* ini terdapat dalam kitab Shahih Bukhari bab *Al Ilmu Qablal Qauli wa Amal*, yang maknanya adalah perkataan dan perbuatan manusia tidak ada nilainya dalam pandangan syariat kecuali jika berlandaskan dengan ilmu. Berarti ilmu merupakan syarat sahnya suatu perkataan dan perbuatan.[47]

Perkataan penulis "**Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :**

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu. **(QS Muhammad : 19)**

Allah ﷻ memulai dengan berilmu lebih dahulu sebelum berucap dan melakukan perbuatan.
Ini juga masih merupakan perkataan Imam Bukhari *rahimahullah* dalam kitab yang sama, bentuk pengambilan dalil dari ayat ini tentang keistimewaan ilmu adalah bahwa Allah ﷻ memulai firman-Nya dengan ilmu dan menyuruh nabi-Nya ﷺ agar memulai dengan ilmu sebelum memerintahkan untuk beramal. Hal ini menunjukkan kepada kita dua perkara :

1. Keutamaan ilmu.
2. Ilmu lebih didahulukan daripada amal.[48]

---

[46] Abu Abdullah : Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al Bukhari (150-204 H) , amirul mukminin dalam hadits, penyusun ***Shahih Bukhari, Adabul Mufrad, Khalq Af'al Ibad*** dan lain lain

[47] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 44 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*.

[48] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 45 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*.

Ketahuilah, semoga Allah ﷻ merahmatimu, sesungguhnya wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan mempelajari tiga perkara berikut dan beramal berdasarkan ketiga hal tersebut.

Penjelasan :

Kewajiban Untuk Mempelajari Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyad dan Al Wala Wal Bara', Serta Perintah Untuk Mengamalkannya

Perkataan penulis : " **Ketahuilah, semoga Allah ﷻ merahmatimu** " , kemudian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membawakan masalah lain yang merupakan cabang dari permasalahan yang lalu.[49] Beliau *rahimahullah* berkata : " **Ketahuilah** " , ini merupakan gaya bahasa beliau, yang bertujuan untuk menarik perhatian dan mengingatkan kepada yang mendengar perkataan ini untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengilmui hal yang akan disampaikan.[50]

Perkataan penulis : " **sesungguhnya wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan mempelajari tiga perkara berikut dan beramal berdasarkan ketiga hal tersebut** " , tiga perkara ini berkisar tiga hal : *Pertama,* tauhid rububiyyah [51]. *Kedua,* tauhid uluhiyyah dan *Ketiga,* al wala dan bara. Ketiganya adalah masalah yang agung dan penting untuk dipelajari dan diamalkan, karena ketiganya merupakan pondasi dan asas aqidah Islam.[52] Adapun perinciannya akan datang kemudian, insya Allah.

---

[49] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 46 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[50] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org

[51] **Tauhid rububiyyah** : pengakuan sejati bahwa Allah ﷻ adalah Rabb dari segala sesuatu, pencipta dan pemelihara segala sesuatu, yang berhak mengatur segala sesuatu. Allah ﷻ tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya, tidak ada yang menolong-Nya, tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya, tidak ada yang mampu mengkritisi kebijakan-Nya, tidak ada yang mampu melawan, menandingi, menyamai-Nya. (***'Alam Sunnah Mansyurrah*** no 49, Syaikh Hafidz al Hakami *rahimahullah*)

Tauhid uluhiyyah : mengesakan Allah ﷻ dalam segala bentuk ibadah yang lahir maupun yang batin, dalam wujud ucapan maupun perbuatan, lalu menolak segala bentuk ibadah terhadap selain Allah. (***'Alam Sunnah Mansyurrah*** no 44, Syaikh Hafidz al Hakami *rahimahullah*)

Al Wala wal Bara' : tersusun dari dua kata, **wala** yaitu dekat kepada kaum muslimin dengan mencintai mereka, membantu dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka dan bertempat tinggal bersama-sama dengan mereka dan **bara'** yaitu memutus hubungan atau ikatan hati dengan orang kafir, tidak mencintai mereka, membantu, menolong mereka dan tidak tinggal bersama mereka. (***Kitab Tauhid 1***, Syaikh Shalih Fauzan al Fauzan *hafidzahullah*)

[52] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 46 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan dan memberikan rezeki kepada kita.

Penjelasan :

Allah ﷻ Adalah Pencipta Kita

Perkataan penulis " **Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan kita " ,** ini adalah perkara pertama dari *tauhid rububiyyah*, tentang hal ini, terdapat dalil dari Al Qur'an, Sunnah Nabawiyyah maupun akal yang waras, sebagai berikut [53] :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. **(QS Adz Dzariyyat : 56)**

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ﴿٦٢﴾

Allah menciptakan segala sesuatu. **(QS Az Zumar : 62)**

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? **(QS Ath Thur : 35)**

Ayat yang terakhir ini (QS Ath Thur : 35) merupakan dalil dari Al Qur'an sekaligus dalil akal, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu tidak terjadi begitu saja, pasti ada yang menciptakannya. Berdasarkan ayat ini hanya ada tiga kemungkinan, tidak ada yang keempatnya yaitu :

1. Kita tercipta tanpa ada yang menciptakan atau dengan kata lain tercipta sendiri.
2. Kita menciptakan diri kita sendiri.
3. Kita ada yang menciptakan.

Diantara ketiga kemungkinan tersebut, maka kemungkinan ketiga adalah yang paling benar.

---

[53] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 29-30, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 47-49 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
Saya katakan : Pada hakikatnya cukuplah satu saja dalil dari Al Qur'an atau Sunnah Shahih maka telah mencukupi bagi orang-orang yang beriman untuk menambah keimanannya. Akan tetapi didalam Al Qur'an dan Sunnah Shahih terdapat banyak dan beragamnya metode berdalil dengan tujuan antara lain :

1. Semakin memperkuat segi pendalilan.
2. Berbagai macamnya tipe manusia yang menjadi obyek dakwah, ada yang menerima dalil sam'i , ada yang tidak menerimanya melainkan telah diperkuat dengan dalil aqli dan lain-lain macam beragam model manusia. Maka syariat menyediakan kesemuanya. Segala puji bagi Allah ﷻ atas segala nikmat-Nya.

Adapun bahwasanya Allah ﷻ menciptakan kita maka hal ini terbukti secara dalil naqli dan aqli [54]. Adapun dalil naqli adalah :

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. **(QS Adz Dzariyyat : 56)**

ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ عَلَقَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡعَلَقَةَ مُضۡغَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. **(QS Al Mu'minun : 14)**

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ ﴿٦٢﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.**(QS Az Zumar : 62)**

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَٰكُمۡ ثُمَّ صَوَّرۡنَٰكُمۡ ثُمَّ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ لَمۡ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam),lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat : "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. **(QS Al A'raf : 11)**

Adapun dalil aqli maka telah diisyaratkan oleh penulis, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

أَمۡ خُلِقُواْ مِنۡ غَيۡرِ شَيۡءٍ أَمۡ هُمُ ٱلۡخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? **(QS Ath Thur : 35)**

Selanjutnya, Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* berkata : " Bahkan orang kafir yang menentang dakwah para nabi tidaklah mereka memiliki keyakinan bahwasanya ada pencipta selain Allah ﷻ yang menciptakan mereka, bahkan mereka berikrar bahwasanya hanya Allah ﷻ saja yang menciptakan mereka, dan hal ini jelas dan terang, Allah ﷻ kabarkan dalam firman – Nya ﷻ :

---

[54] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 48 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka : "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab : "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah) ?. **(QS Az Zukhruf : 87)**

Allah ﷻ Adalah Pemberi Kita Rezeki

Perkataan penulis **" Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan rezeki kepada kita "** , ini adalah perkara kedua dari *tauhid rububiyyah,* banyak dalil dari Al Qur'an dan Sunnah Nabawiyyah yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ memberikan rezeki kepada kita, antara lain [55] :

وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. **(QS Adz Dzariyyat : 22)**

إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. **(QS Ali Imran : 37)**

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata : " Telah mengabarkan kepada kami Rasulullah ﷺ dan dia orang yang benar dan dibenarkan : " *Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan diperut ibu kalian selama 40 hari dalam bentuk nutfah, kemudian dalam bentuk segumpal darah selama 40 hari, kemudian dalam bentuk segumpal daging dalam 40 hari. Kemudian seorang malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh padanya, dan ditetapkan padanya empat perkara : menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia.* **(HR Imam Bukhari – Imam Muslim)**

---

[55] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 30, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 49-50 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*

Adapun bahwasanya Allah ﷻ yang memberikan kita rezeki adalah terbukti secara naqli dan aqli [56]. Adapun naqli, Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. **(QS Adz Dzariyyat : 58)**

۞ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

Katakanlah : "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi ?" Katakanlah : "Allah", dan sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. **(QS Saba' : 24)**

Adapun dari aqli : bahwasanya seluruh makhluk yang mencipta adalah Allah ﷻ. Dan seluruh makhluk tidak mampu untuk bertahan hidup tanpa ada makan dan tanpa ada minum, sedangkan makanan dan minuman adalah hasil ciptaan Allah ﷻ, dan hal ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ yang memberi rezeki, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya ? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang (sambil berkata) : " Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian". Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau kamikah yang menurunkannya ? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur ? **(QS Al Waqiah : 64 -70)**

Dan bahkan orang kafir sekalipun, mereka tidak mengingkari sifat Allah ﷻ sebagai pemberi rezeki, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

[56] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 49 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Katakanlah : "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan ?" Maka mereka akan menjawab : "Allah". Maka katakanlah " Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya ?" **(QS Yunus : 31)**

Ketahuilah, bahwa rezeki ada dua macam :
1. **Rezeki khusus**, yaitu rezeki yang halal yang diberikan kepada orang mukmin. Allah ﷻ berfirman :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah : "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkam) rezeki yang baik?" Katakanlah : "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. **(QS Al A'raf : 32)**

2. **Rezeki umum**, yaitu kebutuhan jasmani baik yang halal maupun yang haram, baik yang Allah ﷻ berikan kepada orang muslim maupun orang kafir. Allah ﷻ berfirman :

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). **(QS Hud : 6)**

Dia tidak membiarkan kita begitu saja, akan tetapi Dia mengutus seorang rasul untuk kita.

Penjelasan :

Hikmah Diciptakannya Manusia

Perkataan penulis : **" Dia (Allah ﷻ) tidak membiarkan kita begitu saja "** , ini adalah perkara ketiga dalam *tauhid rububiyyah,* sebagaimana Allah ﷻ berfirman [57] :

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَـٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? **(QS Al Qiyamah : 36)**

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَـٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. **(QS Al Mu'minun : 115-116)**

Adapun dalil aqli, jika keberadaan manusia hanya sekedar untuk hidup kemudian bersenang-senang sebagaimana binatang kemudian mati tanpa dibangkitkan dan dihisab, merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan hikmah Allah ﷻ , bahkan hal ini merupakan kesia-siaan belaka, tidak mungkin Allah ﷻ menciptakan manusia kemudian mengutus kepada mereka rasul dan menghalalkan darah orang yang menentang para rasul, lalu pada akhirnya tidak ada pertanggung jawaban apa-apa. Hal ini tentu mustahil menurut hikmah Allah ﷻ.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata [58] : " Makna " *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?"* berkata As Su'ddy yaitu tidak diganjar. Berkata Mujahid, Asy Syafi'i, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam : yakni tidak diperintah dan tidak dilarang. "

---

[57] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 31, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 50-51 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[58] Lewat perantaraan ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 50 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Hikmah Pengutusan Rasul Kepada Umat Manusia

Perkataan penulis : **" Dia (Allah ﷻ) mengutus seorang Rasul kepada kita "** , yang dimaksud seorang Rasul kepada kita adalah Muhammad ﷺ. Seorang utusan yang membacakan ayat-ayat Allah ﷻ kepada kita, menyucikan kita serta mengajarkan kepada kita Kitab dan Hikmah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۚ وَإِن مِّنۡ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٞ ٢٤

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. **(QS Fathir : 24)**

Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* berkata [59] : " Allah ﷻ mengutus kepada kita dan kepada seluruh ummat, Muhammad ﷺ sebagai seorang rasul yang mengajarkan kepada kita Al Qur'an dan Sunnah serta mensucikan kita sebagaimana Allah ﷻ mengutus kepada umat – umat sebelum kita seorang rasul, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٣٦

Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan : "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). **(QS An Nahl : 36)**

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۚ وَإِن مِّنۡ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٞ ٢٤

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. **(QS Fathir : 24)**

Syaikh Aman Jami *rahimahullah* berkata [60] : " Seorang hamba wajib mengetahui, bahwasanya Allah ﷻ saja yang telah menciptakannya dan juga yang telah memberi rezeki kepadanya, kemudian tidaklah membiarkannya terlantar seperti hewan, yang hanya memakan rezeki Allah ﷻ saja, bahkan Allah ﷻ memuliakan manusia dengan mengutus kepada mereka rasul dari kalangan mereka (manusia) bukan dari golongan malaikat atau jin, bahkan manusia seperti pada umumnya, yang telah

---

[59] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 51 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net
[60] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org

Allah ﷻ pilih dan bertugas untuk memberikan pengajaran yang khusus, dan ini adalah risalah yang agung serta bersifat umum yang dengannya diutus kepada kita Rasul, yang datang menyeru manusia kepada Allah ﷻ saja dan memberi kabar gembira dan ancaman. "

Allah ﷻ mengutus kepada kita seorang rasul yaitu Muhammad ﷺ , yang sebelumnya terdapat banyak rasul, dan menurunkan dengannya Al Qur'an , yang mengajak kepada petunjuk, dan mengajak manusia kepada perintah-perintah, dan melarang manusia dari larangan-larangan. Dan beliau adalah penutup nabi dan rasul, imam para nabi dan yang paling utama diantara mereka.[61]

[61] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

Barangsiapa yang mentaatinya maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang menentangnya, maka dia akan masuk neraka. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ رَسُولاً شَـٰهِدًا عَلَيۡكُمۡ كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولاً ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذۡنَـٰهُ أَخۡذًا وَبِيلاً ﴿١٦﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat. **(QS Al Muzammil : 15-16)**

Penjelasan :

Kewajiban Taat Kepada Rasulullah ﷺ dan Larangan Untuk Menentangnya

Perkataan penulis : "**Barangsiapa yang mentaatinya maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang menentangnya, maka dia akan masuk neraka "** , tujuan diutusnya rasul adalah agar mereka ditaati dan agar mereka diikuti, yang dengan mentaati rasul akan masuk surga, sebagaimana firman Allah ﷻ [62] :

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿١٣٢﴾ ۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَـٰوَٲتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(QS Ali Imran : 132-133)**

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ ۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّـٰتٍ تَجۡرِى مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٲلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٣﴾

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya dan itulah kemenangan yang besar. **(QS An Nisaa : 13)**

Adapun dalil dari hadits adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

---

[62] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 32, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 52-53 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : " *Setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan. " Sahabat bertanya : " Siapa yang enggan masuk surga Rasulullah ? " Rasulullah ﷺ menjawab : " Barangsiapa yang taat kepadaku akan masuk surga, dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku maka itulah yang enggan (masuk surga) . "* **(HR Imam Bukhari)**

Ketika mentaati Rasulullah ﷺ akan masuk surga, maka memaksiati Rasulullah ﷺ terancam dengan neraka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan. **(QS An Nisaa : 14)**

Syaikh Aman Jami *rahimahullah* berkata [63] : " Barangsiapa yang taat kepada rasul akan masuk surga, baik masuk surga pada kesempatan pertama tanpa diadzab dan disiksa sebagaimana tujuh puluh ribu orang yang masyhur terdapat dalam hadits, atau memasuki surga setelah diadzab didalam neraka kemudian memasukinya dengan syafaat Rasulullah ﷺ, atau dengan sebab yang lain, akan tetapi dengan taat kepada Rasulullah ﷺ maka seseorang akan masuk kedalam surga. Begitu juga sebaliknya, barangsiapa yang bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ akan masuk kedalam neraka, baik kekal didalamnya yang ini disebabkan kemaksiatan yang menyebabkan kekufuran, syirik akbar, nifaq dalam aqidah atau tidak kekal dalam neraka yang disebabkan oleh kemaksiatan selain yang disebutkan tadi. "

Perkataan penulis : " **Dan dalilnya adalah** :

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekkah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. **(QS Al Muzammil : 15-16)**

Yang dimaksud adalah dalil bahwa yang taat kepada Rasulullah ﷺ akan masuk surga dan yang bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ akan masuk neraka.

---

[63] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org

Ada beberapa faidah yang dapat diambil berdasarkan ayat ini, antara lain [64] :

1.Bahwasanya Rasulullah ﷺ merupakan saksi atas amal perbuatan manusia. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ ﴿٧٨﴾

Supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. **(QS Al Hajj : 78)**

2. Maksud ayat ini adalah Allah ﷻ mengingatkan umat ini akan nikmat yang agung, yaitu diutusnya seorang nabi yang mulia dan juga mengingatkan agar jangan sampai melakukan tindakan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kaum Fir'aun yang mendurhakai Musa ﵇ . Sehingga dengan sebab tersebut, Allah ﷻ telah menurunkan adzab yang dahsyat dan membinasakan kaum Fir'aun.

3. Ketika kaum Fir'aun melakukan kemaksiatan kepada Rasul yang diutus kepada mereka (Musa ﵇) , maka kaum Fir'aun mendapatkan adzab yang pedih, begitu juga kalian wahai kaum muslimin, apabila kalian mendurhakai Rasulullah ﷺ maka kalian akan mendapatkan adzab, perselisihan, dan kesulitan di dunia maupun di akhirat.[65]

Saya katakan (Abu Asma) : " Ketahuilah – semoga Allah ﷻ merahmati kita semua – bentuk durhaka dan bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ sungguh banyak sekali, yang pada intinya kembali kepada satu hal, tidak menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai panutan sejati. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al Wushabi al Yamani *hafidzahullah* berkata [66] : " Makna kalimat Muhammad Rasulullah adalah tidak ada sosok yang diiukuti dengan haq kecuali Muhammad ﷺ , adapun selain Muhammad ﷺ apabila diikuti dalam perkara (agama) yang tidak ada landasan dalilnya maka sungguh dia telah diikuti dengan cara yang batil. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَۗ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya . Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). **(QS Al Araf : 3)**

---

[64] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 54-55 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.* Dengan diringkas

[65] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org

[66] ***Qaul Mufid fi Adilati At Tauhid*** hal 3, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab al Wushabi *hafidzahullah.*

Peringatan : Beliau bukanlah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab at Tamimi an Najdi *rahimahullah* penulis matan ini. Beliau adalah seorang ulama dari negeri Yaman, penulis ***Qaul Mufid fi Adilati At Tauhid.***

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. **(QS An Nisaa : 65)**

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. **(QS Al Ahzab : 3)**

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak ridha dipersekutukan dengan sesuatupun selain-Nya ketika seseorang beribadah kepada-Nya, meskipun yang dipersekutukan dengan-Nya tersebut adalah malaikat yang dekat dengan-Nya maupun Rasul yang diutus-Nya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. **(QS Al Jin : 18)**

Penjelasan :

Allah ﷻ Tidak Ridha Dipersekutukan Dengan Apapun Selamanya

Perkataan penulis : " **Sesungguhnya Allah ﷻ tidak ridha dipersekutukan dengan sesuatupun selain-Nya ketika seseorang beribadah kepada-Nya, meskipun yang dipersekutukan dengan-Nya tersebut adalah malaikat yang dekat dengan-Nya maupun Rasul yang diutus-Nya "** , hal ini berkaitan dengan *tauhid uluhiyyah.* Maksudnya adalah Allah ﷻ telah mewajibkan bagi setiap mukalaf agar mengesakan-Nya dalam beribadah. Hanya Allah ﷻ yang berhak diibadahi tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah ﷻ tidak ridha jika dipersekutukan dengan sesuatu apapun walau bagaimanapun suci, tinggi dan terhormatnya sesuatu tersebut, tidak malaikat yang terdekat tidak rasul yang diutus. Jika demikian keadaannya, maka makhluk selain mereka (malaikat dan rasul) tentulah Allah ﷻ lebih tidak ridha lagi. Karena ibadah tidak layak ditujukan untuk selain Allah ﷻ, sebagai mana firman-Nya [67] :

لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. **(QS Luqman : 13)**

Syaikh Aman Jami *rahimahullah* berkata[68] : "Allah ﷻ tidak ridha jika dipersekutukan dengan sesuatu ketika seseorang beribadah kepada-Nya, tidak malaikat yang terdekat tidak rasul yang diutus. Apabila Allah ﷻ tidak ridha dipersekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya, seperti kepada Jibril misalnya, atau kepada Rasulullah ﷺ misalnya, tidak ridha seseorang berdoa kepada Jibril, istighatsah kepada Jibril عليه السلام , menyembelih kepada Jibril عليه السلام begitu juga kepada Muhammad ﷺ, atau kepada selain keduanya, maka tidak ada bedanya

[67] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 56 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[68] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org. dengan diringkas.

antara menjadikan orang shalih dalam tujuan beribadah atau orang yang thalih (buruk) , malaikat atau nabi, jin atau manusia, syaithan, batu, pohon. Semua tidak ada bedanya. Karena sesungguhnya ibadah adalah hak kekhususan untuk Allah ﷻ saja, dan tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. " [69]

Perkataan penulis : **Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :**

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. **(QS Al Jin : 18)**

Yang dimaksud adalah dalil bahwasanya Allah ﷻ tidak ridha dipersekutukan dengan apapun. Maksud ayat ini adalah : jika kamu masuk masjid untuk beribadah maka janganlah kamu menyembah sesuatupun di dalamnya di samping menyembah Allah ﷻ, karena masjid adalah rumah Allah. Bagaimana mungkin kalian berada dirumah-Nya sementara kalian menyembah selain Allah ﷻ [70].

[69] **Saya katakan** : " Bahkan dalam hal ini, keburukan yang dilakukan musyrikin sekarang lebih jelek dan lebih hina dibanding musyrikin pada zaman dahulu. Musyrikin pada zaman dahulu hanya menjadikan orang shalih atau nabi dan malaikat sebagai sekutu kepada Allah , adapun musyrikin pada zaman sekarang menjadikan siapa saja sebagai sekutu dengan Allah, baik itu orang shalih maupun dukun, pelacur, pezina dan yang sejenisnya. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Syaikhul Islam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam kitab beliau ***Kasyfu Syubuhat*** dan ***Qawaidul Arba'*** "

[70] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 57 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.* Dengan diringkas.

Sesungguhnya orang yang mentaati rasul dan mentauhidkan Allah ﷻ tidak boleh memiliki loyalitas kepada orang-orang yang menentang Allah ﷻ dan rasul-Nya walaupun orang-orang itu adalah kerabatnya yang paling dekat. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun ridha kepada Allah. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. **(QS Al Mujadalah : 22)**

Penjelasan :

Perkataan penulis : " **Sesungguhnya orang yang mentaati rasul dan mentauhidkan Allah ﷻ tidak boleh memiliki loyalitas kepada orang-orang yang menentang Allah ﷻ dan rasul-Nya walaupun orang-orang itu adalah kerabatnya yang paling dekat. "** Hal ini berkaitan dengan aqidah *al wala wal bara* **.**

Al Wala wal Bara [71]

Al wala wal bara : tersusun dari dua kata, **wala** yaitu dekat kepada kaum muslimin dengan mencintai mereka, membantu dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka dan bertempat tinggal bersama-sama dengan mereka dan **bara** yaitu memutus hubungan atau ikatan hati dengan orang kafir, tidak mencintai mereka, membantu, menolong mereka dan tidak tinggal bersama mereka.

---

[71] ***Kitab Tauhid 1***, Syaikh Shalih Fauzan al Fauzan *hafidzahullah,* ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 34-35, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah,* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 58-65 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Di antara hak tauhid adalah mencintai ahlinya yaitu para muwahidin serta memutuskan hubungan dengan musuhnya yaitu kaum musyrikin. Dan didalam agama Islam kedudukan *al wala wal bara* sangatlah tinggi.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. **(QS Al Maidah : 55-56)**

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu), sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. **(QS Al Maidah : 51)**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia. **(QS Al Mumtahanah : 1)**

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍۚ ﴿٧٣﴾

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. **(QS Al Anfal : 73)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

أوثق عري الإيمان الموالاة في الله و المعاداة في الله و الحب في الله و البغض في الله

" Tali ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas karena Allah dan permusuhan karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah " [72]

[72] HR Thabrani dalam ***Mu'jam Kabir*** no 11537, ***Silsilah Hadits Shahih*** no 998 dan 1728

Setia dan berkasih sayang dengan orang yang memusuhi Allah ﷾ , menunjukkan lemahnya iman kepada Allah ﷾ dan Rasul-Nya ﷺ dalam hati orang tersebut. Sebab sangat tidak masuk akal seseorang mencintai sesuatu yang menjadi musuh dari Dzat yang dicintainya. Setia kepada orang kafir bisa dengan bentuk menolong, membantu mereka dalam kekafiran dan kesesatan, sedang berkasih sayang dengan mereka adalah dengan melakukan perbuatan yang menyebabkan mereka senang. Orang tersebut selalu berusaha menyayangi mereka dan mencari kecintaan mereka dengan segala cara. Hal ini tidak diragukan lagi akan menghilangkan iman secara keseluruhan atau menafikan kesempurnaan iman, karena itu wajib bagi setiap muslim membenci, memusuhi dan menjauhkan diri dari orang yang menentang Allah ﷾ dan Rasul-Nya ﷺ , meskipun orang yang paling dekat dengannya. Namun hal ini tidak berarti melarang dia untuk menasehati dan mengajak kepada kebenaran.

Perkataan penulis : **Dalilnya adalah firman Allah ﷿ :**

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun ridha kepada Allah. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. **(QS Al Mujadalah : 22)**

Tafsir Ayat Al Mujadalah : 22

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata[73]:"Allah ﷾ mengabarkan kepadamu, bahwa kamu tidak akan menjumpai seorang yang beriman, mencintai orang yang memusuhi Allah ﷾ dan Rasul-Nya ﷺ , karena iman sendiri bertolak belakang dengan kecintaan kepada musuh Allah dan rasul-Nya, sebagaimana bertolak belakangnya dua hal yang berlawanan. Jika didapati keimanan berarti tidak terdapat lawannya, yaitu mencintai musuh Allah ﷾. Jika seseorang menunjukkan loyalitas kepada musuh Allah ﷾ dengan sepenuh hati pertanda tidak ada lagi keimanan di dalam hatinya."

---

[73] ***Al Iman*** hal 13, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*.

2. Terdapat lima macam ganjaran dari Allah ﷻ bagi orang yang mewujudkan *al wala wal bara*, yaitu :
    1. Allah ﷻ menganugrahkan taufiq semasa hidup di dunia dengan menanamkan keimanan di dalam hati mereka, yang hati seorang mukmin tidak akan terpengaruh dengan keraguan dan syubhat.
    2. Memberi mereka pertolongan dan memperkuat mereka.
    3. Allah ﷻ memberi mereka rahmat dengan memasukkan mereka kedalam surga dan mereka kekal di dalamnya.
    4. Allah ﷻ ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap Allah ﷻ. Maknanya adalah Allah ﷻ meridhai ketaatan yang telah mereka kerjakan di dunia dan mereka ridha kepada Allah ﷻ karena di akhirat Allah ﷻ memasukkan mereka ke dalam surganya. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " ini merupakan puncak kegembiraan, yaitu ketika semua karib kerabat membenci mereka, Allah ﷻ menggantikannya dengan memberi keridhaan-Nya kepada mereka dan mereka juga ridha terhadap kenikmatan yang kekal, kemenangan yang besar dan keluasan fadhilah yang diberikan Allah ﷻ.
    5. Mereka adalah golongan Allah ﷻ, disebut demikian karena sebagai penghormatan kepada mereka atau menerangkan kekhususan mereka disisi Allah ﷻ. Mereka mendapatkan keuntungan di dunia dan diakhirat.

Ketahuilah, semoga Allah ﷻ memberi keteguhan kepadamu untuk melakukan ketaatan, sesungguhnya hanifiyyah, agama Nabi Ibrahim عليه السلام , adalah agama yang menyeru manusia agar beribadah kepada Allah ﷻ semata. Allah ﷻ memerintahkan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan segenap keikhlasan.

Penjelasan :

Perkataan penulis : "**Ketahuilah, semoga Allah ﷻ memberi keteguhan kepadamu untuk melakukan ketaatan "** , penulis menggabungkan antara pengajaran dan do'a, yang menunjukkan besarnya rasa cinta dan kasih sayang beliau kepada manusia pada umumnya serta menghendaki kebaikan pada kita semua.[74]

Hanifiyyah dan Ciri – Cirinya

Perkataan penulis : **" sesungguhnya hanifiyyah "**, maksud dari hanifiyyah adalah meninggalkan kemusyrikan menuju tauhid yang murni atau orang yang menuju Allah ﷻ dan berpaling dari selain-Nya.[75] Dengan kata lain hanifiyyah adalah agama yang tidak cenderung kepada kemusyrikan, dan dibangun atas dasar ikhlas kepada Allah ﷻ. [76]

Apa saja yang merupakan ciri – ciri hanifiyyah [77] ?

1. Bahwasanya seseorang beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja dan tidak melakukan kesyirikan dengan sesuatu apapun selain Allah ﷻ dalam ibadahnya, tidak malaikat yang terdekat dan juga tidak dengan nabi yang diutus. Dan hal ini merupakan pokok dari seluruh dakwah para nabi dan rasul.
2. Ikhlas dalam beribadah, dan ketika seseorang beribadah hanya mengharapkan wajah Allah ﷻ saja. Dan ikhlas bukan hanya merupakan syarat yang dibutuhkan pada awal saja, akan tetapi ikhlas merupakan syarat yang dibutuhkan secara terus menerus.
3. Allah ﷻ memerintahkan kepada seluruh manusia dengannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

[74] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

[75] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 66 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[76] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 37, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

[77] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 66 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada - Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. **(QS Al Bayyinah : 5)**

4. Allah ﷻ menciptakan manusia agar beribadah kepada–Nya ﷻ, sebagaimana firman–Nya ﷻ :

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. **(QS Adz Dzariyyat : 56)**

5. Dan hal ini merupakan hak Allah ﷻ atas hamba, sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut : Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata :

كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا

"Aku pernah diboncengkan Nabi ﷺ di atas keledai – yang diberi nama ufair, kemudian beliau berkata kepadaku : " wahai Muadz, tahukah kamu apakah hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba-hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allah ?, Aku menjawab : "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui", kemudian beliau bersabda : *"Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ﷻ ialah bahwa Allah ﷻ tidak akan menyiksa orang orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, lalu aku bertanya : Ya Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?, beliau menjawab : "Jangan engkau lakukan itu, karena khawatir mereka nanti bersikap pasrah"* **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Perkataan penulis : "**agama Nabi Ibrahim عليه السلام , adalah agama yang menyeru manusia agar beribadah kepada Allah semata.** "

Nabi Ibrahim Khalilurrahman

Nabi Ibrahim عليه السلام adalah *khalilurrahman*, sebagaimana firman Allah ﷻ [78]:

[78] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 37, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*
Saya katakan : Penulis matan, yaitu Imam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah* menyebutkan secara khusus Nabi Ibrahim عليه السلام dengan dua alasan :
1. Allah ﷻ telah mewajibkan agar Nabi Muhammad ﷺ mengikuti agama Nabi Ibrahim عليه السلام, sebagaimana firman-Nya ﷻ :

ثُمَّ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ أَنِ ٱتَّبِعۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٣

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلاً ﴿١٢٥﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. **(QS An Nisaa : 125)**

Ibadah dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya.

Definisi Ibadah :

1. **Secara bahasa** ibadah berarti yang dihinakan atau yang dikuasai, sehingga berdasarkan definisi secara bahasa, hal ini berlaku untuk seluruh hamba, baik yang mukmin maupun yang kafir, shalih ataupun taat, semuanya ada dibawah kuasa Allah ﷻ [79].
2. **Secara syariat** definisi ibadah yang paling lengkap adalah apa yang didefinisikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, yaitu :

العبادة هى اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والاعمال الباطنة والظاهرة

" Ibadah adalah nama umum yang mencakup semua apa-apa yang dicintai oleh Allah ﷻ dan diridhai-Nya, baik berupa ucapan dan amalan baik berupa batin maupun dhohir." [80]

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. **(QS An Nahl : 123)**

2. Nabi Ibrahim ﷺ telah berwasiat kepada anak keturunannya (dimana wasiat beliau adalah wahyu dari Allah ﷻ), agar memilih dan mati dalam keadaan beragama Islam, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَـٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". **(QS Al Baqarah : 130 – 132)**

Maka pada hakikatnya umat muslim yang merupakan pewaris sah ajaran Nabi Ibrahim ﷺ . *Wallahu 'alam.*

[79] ***'Alam Sunnah Mansyurrah*** no 3, Syaikh Hafidz al Hakami *rahimahullah*

[80] ***Al 'Ubudiyyah*** hal 38, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*

Definisi ini diberi tambahan yang bermanfaat oleh Syaikh Dr Muhammad Ibrahim al Buraikan *hafidzahullah* dengan : “ Ibadah adalah nama umum yang mencakup semua apa-apa yang dicintai oleh Allah ﷻ dan diridhai-Nya ﷻ, baik berupa ucapan dan amalan baik berupa batin maupun dhohir, dan ketika melakukannya disertai kesempurnaan cinta, perendahan diri, ketundukkan kepada Allah ﷻ , dan berlepas diri dari semua yang bertentangan dengan itu. “ [81]

Macam ibadah [82]:

Ibadah ada dua macam, yaitu :

1. **Ibadah kauniyyah** : tunduk kepada perintah Allah ﷻ yang bersifat kauniyyah dan ini menyangkut semua makhluk, tak seorangpun yang dapat menghindarinya. Allah ﷻ berfirman :

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ﴿٩٣﴾

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. **(QS Maryam : 93)**

2. **Ibadah syar’iyyah** : tunduk kepada Allah ﷻ dengan menjalankan perintah syariat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. **(QS Al Furqan : 63)**

Untuk ibadah yang macam pertama manusia tidak dipuji karenanya sebab hal tersebut tidak karena perbuatannya, namun terkadang terpuji jika dia bersyukur ketika lapang dan bersabar ketika mendapat musibah. Berbeda dengan macam ibadah yang kedua, semua bentuknya adalah terpuji.

Bilamana Amal Bisa Disebut Sebuah Ibadah ?

Amal bisa disebut sebagai ibadah bila memenuhi dua kriteria [83] :

1. Kecintaan yang optimal kepada Allah ﷻ.
2. Ketundukkan yang maksimal kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ telah menggabungkan dua hal ini dalam firman-Nya :

إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ

[81] ***Al Madkhal li Dirasati Aqidah Islamiyyah ‘ala Mazhab Ahlus Sunnah*** hal 114-115, Syaikh Dr Muhammad Ibrahim al Buraikan *hafidzahullah*

[82] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 38, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

[83] ***‘Alam Sunnah Mansyurrah*** no 4, Syaikh Hafidz al Hakami *rahimahullah*

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. **(QS Al Anbiya : 90)**

Macam-macam ibadah [84]

1. **Ibadah itiqadiyyah**, yaitu seorang muslim berkeyakinan bahwa Allah ﷻ satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan, yang mengatur, yang semata mata berhak untuk diibadahi tanpa menyekutukan-Nya dalam beribadah dengan sesuatu apapun, baik doa, nadzar, penyembelihan, dan lain sebagainya. Allah-lah yang disifati dengan sifat yang mulia, sempurna dan keagungan. Serta seluruhnya yang berupa keyakinan.
2. **Ibadah lafdzhiyyah**, yaitu syahadat, membaca Al Qur'an, dzikir-dzikir yang sesuai dengan sunnah dan lain sebagainya.
3. **Ibadah badaniyyah**, yaitu berdiri untuk shalat, ruku', sujud, shaum, haji, jihad dan lain sebagainya.
4. **Ibadah maliyyah**, yaitu zakat, sedekah dan lain sebagainya.
5. **Ibadah tarkiyyah**, yaitu seorang muslim meninggalkan seluruh perkara haram, kesyirikan, bid'ah. Dan setiap muslim diberi pahala dikarenakan meninggalkan keharaman jika bermaksud mencari wajah Allah ﷻ.

Pilar Ibadah [85]

Agar ibadah sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan Allah ﷻ, maka harus terdapat tiga unsur, yaitu :

1. **Hubb** (cinta), sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. **(QS Al Baqarah : 165)**

2. **Khauf** (takut)
3. **Raja'** (harap)

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, menggabungkan antara khauf dan raja' :

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. **(QS Al Anbiya : 90)**

---

[84] ***Qaul Mufid fi Adilati At Tauhid*** hal 24, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab al Wushabi *hafidzahullah*

[85] ***Al Ibadah, Ma'naha wa Shifatuha wa Syuruth Qubuliha***, Syaikh Abu Hudzaifah bin Muhammad *hafidzahullah*

Ketiga hal ini harus ada dalam setiap ibadah seorang mukmin kepada Allah , akan tetapi ada perkataan yang sangat baik dari Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*, beliau berkata [86] : " Hati dalam perjalanan menuju Allah ﷻ ibarat burung, cinta adalah kepalanya, sedangkan takut dan harap merupakan kedua sayapnya. Selama kepala dan kedua sayap dalam keadaan baik maka burung tersebut dapat terbang dengan baik. Bila kepalanya putus maka burung tersebut akan mati dan bila kedua sayapnya hilang maka akan menjadi sasaran pemburu. Tetapi sebagian salaf berkata : jika dalam keadaan sehat maka sayap takut harus lebih kuat daripada sayap harapan, dan ketika akan keluar dari dunia maka sayap harapan harus lebih kuat dari sayap takut. "

Sebagian salaf berkata : " Barangsiapa yang beribadah kepada Allah ﷻ hanya dengan rasa cinta saja maka dia zindiq [87], barang siapa yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan raja' saja maka dia murjiah [88], barangsiapa beribadah kepada Allah ﷻ dengan khauf saja maka dia haruri [89], barangsiapa yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan mahabbah, khauf dan raja' maka dia adalah mukmin muwahhid. "

Syarat diterimanya Ibadah

Ada dua syarat agar ibadah diterima disisi Allah ﷻ , yaitu [90] :

1. **Ikhlas karena Allah ﷻ semata**, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. **(QS Al Bayyinah : 5)**

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya

---

[86] ***Durus Salafiyyah Syarah Arbain Nawawiyyah***, Sayyid Ibrahim al Huwaithi *hafidzahullah*
[87] **Zindiq** adalah orang munafik, sesat dan mulhid.
[88] **Murji**' adalah orang murjiah' yaitu golongan bid'ah yang mengatakan bahwa amal bukan bagian dari iman, iman hanya dalam hati saja, kemaksiatan tidaklah berpengaruh kepada keimanan sebagaimana tidak berguna ketaatan bersama kekafiran.
[89] **Haruri** atau khawarij yaitu golongan bid'ah yang mengkafirkan pelaku dosa besar.
[90] ***'Alam Sunnah Mansyurrah*** no 8,10 dan 11, Syaikh Hafidz al Hakami *rahimahullah*

sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. **(QS Asy Syurra : 20)**

Dan Rasulullah ﷺ bersabda :

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنَّمَا اْلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة

Dari Amiril Mukminin Abi Hafsin 'Umar bin Khattab ؓ berkata : " *Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : " Sesungguhnya amalan itu hanyalah tergantung dengan niatnya, dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang berhijrah karena dunia yang bakal diraihnya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan."* [91] **(HR Imam Bukhari – Imam Muslim)**

2. **Mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ ,** sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. رواه البخاري ومسلم وفي رواية لمسلم : مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah 'Aisyah ؓ beliau berkata : " *Rasulullah ﷺ bersabda : " Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami (agama) yang bukan berasal dari kami, maka akan tertolak. "* **(HR Imam Bukhari- Imam Muslim)**

Dalam riwayat Imam Muslim : " *Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka akan tertolak. "*

[91] **Hadits Shahih**, diriwayatkan oleh Imam-Imam : Bukhari no 1, Muslim no 1907 dan lain-lain.

Manhaj Ibadah Ahlussunnah wal Jama'ah[92]

Imam Faqihuz Zaman Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah* berkata :

أهل السنة يعبد الله، لله، بالله وفي الله

" *Ahlussunnah beribadah kepada Allah, karena Allah, dengan pertolongan Allah dan dalam agama Allah* ".

Ahlussunnah ***ya'budullah*** (beribadah kepada Allah ﷻ) ***lillah*** maksudnya adalah ikhlas kepada Allah ﷻ semata untuk mencari ridha-Nya. Mereka tidak beribadah kepada Allah ﷻ supaya dilihat, dipuji orang dan agar digelari seorang ahli ibadah.

Dari Amirul Mu'minin Abu Hafsh 'Umar bin Khatthab ﷺ berkata :

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . رواه البخاري ومسلم

" Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : " *Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang tergantung dari apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrah kepada dunia yang dia cari atau wanita yang dia ingin nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia hijrah kepadanya*." **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Adapun ***billah*** maksudnya meminta tolong kepada Allah ﷻ . Seorang tidak akan mungkin bisa beribadah kepada Allah ﷻ dengan sendirinya, tetapi ia meminta pertolongan kepada Allah ﷻ sebagaimana firman Allah ﷻ :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan*" **(QS Al Fatihah : 5)**

Adapun ***fillah*** yaitu pada agama Allah ﷻ yang disyari'atkan melalui Rasulullah ﷺ tanpa ditambah dan dikurangi. Mereka tidak keluar dari agama Rasulullah ﷺ, mereka bersihkan ibadah mereka dari kesyirikan dan bid'ah sebagaimana firman Allah ﷻ :

---

[92]**Saya katakan (Abu Asma Andre) :** " Karena mengingat betapa pentingnya manhaj dalam beribadah ini, maka saya terjemahkan dan saya sertakan sebuah risalah yang berjudul ***Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah-Thariqatu Ahlussunah fi Ibadatillah,*** karya Imam Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah.*

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. **(QS Al-Bayyinah : 5)**

Ibadah mereka bukan didorong oleh nafsu dan akalnya, akal yang sehat tidak akan membolehkan seorang mukmin untuk keluar dari syariat Allah ﷻ. Karena berpegang pada syariat Allah ﷻ termasuk bagian dari akal yang sehat. Itulah sebabnya Allah ﷻ menyebut orang–orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ sebagai orang yang tidak berakal, sebagaimana firman-Nya ﷻ :

بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ۝٦٣

"*Tetapi kebanyakan mereka tidak berakal*" **(QS Al Ankabut : 63)**

Seandainya kita beribadah kepada Allah ﷻ menurut nafsu kita, niscaya akan terjadi perpecahan dan pengelompokan yang setiap orang menganggap baik pendapatnya untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Lihatlah mereka yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan melakukan hal-hal yang bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah ﷻ, sebagaimana antar mereka saling membenci dan saling menyalahkan. Mereka mengkafirkan orang lain dengan sesuatu yang sebenarnya mereka tidak kafir tetapi hawa nafsunya yang membutakan mereka.

Seandainya kita tidak beribadah kepada Allah ﷻ kecuali dengan syariat Allah ﷻ , bukan dengan hawa nafsu niscaya kita akan menjadi satu umat. Karena syariat Allah ﷻ adalah petunjuk bukan hawa nafsu kita. Sebagian ahli bid'ah yang melakukan bid'ah dalam masalah aqidah atau amal, berdalil dengan sabda Nabi ﷺ :

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَي يَوْمِ القِيَامَةِ

"*Barangsiapa yang membuat teladan yang baik dalam Islam, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya hingga hari kiamat*" **(HR Imam Muslim)**

Kita mengatakan kepadanya : " Apakah yang anda anggap baik dalam bid'ah ini tidak diketahui oleh Rasulullah ﷺ ? Atau beliau mengetahuinya tetapi menyembunyikannya sehingga tidak ada kalangan salaf yang mengetahuinya, kemudian beliau simpan untuk anda ?

Apabila mereka mengatakan : "*Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak mengetahui kebaikan bid'ah ini sehingga beliau tidak ajarkan*". Kita menjawab : "*Anda telah menuduh Rasulullah ﷺ dengan sangat keji yaitu bodoh terhadap agama Allah dan syariat-Nya*". Bila mereka mengatakan : " *Rasulullah ﷺ mengetahuinya, tapi tidak menyampaikannya kepada*

orang lain". Ini tuduhan yang lebih keji, anda menganggap Rasulullah ﷺ seorang yang bergelar " ***al-Amin*** " (amanah), seorang pengkhianat dan tidak mengajarkan pengetahuannya.

Bisa juga mereka berkata : " *Rasulullah ﷺ mengetahuinya, mengajarkannya tapi belum sampai kepada kita*". Kita mengatakan kepada mereka bahwa anda telah menentang firman Allah ﷻ yang menyebutkan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya kami menurunkan Al-Dzikr dan Kami yang akan menjaganya*".**(QS Al-Hijr : 9)**

Apabila syariat Allah ﷻ hilang sehingga tidak sampai kepada kita, artinya Allah ﷻ tidak menjaga syariat-Nya, bahkan kurang dalam menjaganya sehingga hilang sebagian dari yang ada dalam Al-Qur'an.

Kesimpulannya : setiap orang yang melakukan bid'ah dalam masalah agamanya baik dalam aqidah atau ibadah berupa ucapan maupun perbuatan, maka dia adalah orang yang sesat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

" *Setiap bid'ah adalah sesat* "[93]

Hadits ini umum mencakup setiap bid'ah dalam masalah agama, ia sesat dan tidak ada kebaikan di dalamnya, Allah ﷻ berfirman:

فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

"*Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)*".**(QS Yunus:32)**

---

[93] Syaikh *rahimahullah* mengisyaratkan hadits berikut :

عَنْ أَبِي نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِي الله عنه قَالَ : وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ الله عليه وسلم مَوْعِظَةً وَجلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ : أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ اْلأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ [رَوَاه داود والترمذي وقال : حديث حسن صحيح

Dari Abu Nujaih Irbadh bin Sariyyah ؓ beliau berkata : " Rasulullah ﷺ pernah menasihati kami dengan nasihat perpisahan yang meluluhkan hati, dan mencucurkan air mata. Kami bertanya : " Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan, karena itu berilah kami nasihat." Beliau bersabda : " *Aku wasiatkan kepada kalian untuk tetap menjaga ketakwaan kepada Allah ﷻ , agar tunduk dan taat kepada pemimpin, meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak habasyah. Karena orang-orang sesudah kalian akan melihat berbagai macam perselisihan, hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin sesudahku. Peganglah dengan erat-erat dengan gigi gerahammu, dan hindarilah bid'ah, karena semua bid'ah adalah tersesat ."*
(HR Imam Abu Daud dan Imam Tirmidzi)

Adapun hadits Rasulullah ﷺ :“ *Barangsiapa yang membuat teladan dalam Islam* ”[94] tidak menjelaskan tentang bid’ah, karena semua yang bukan ajaran Rasulullah ﷺ tidak termasuk dari Islam. Itulah sebabnya ditambahkan dengan “ *sunnah yang baik* ” karena ia termasuk yang diakui oleh Islam.

Sababul Wurud (sebab munculnya) hadits tersebut menunjukkan bahwa maksudnya adalah segera untuk mengamalkan sunnah. Sekelompok orang faqir datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau menganjurkan orang untuk bersedekah kepada mereka. Seorang dari Anshar datang dengan membawa sekeranjang kurma kemudian memberikan kepada orang-orang tersebut dan orang-orang mengikutinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda dengan hadits di atas [95].

Dengan demikian maksudnya bukan membuat syari’at baru, tetapi mengamalkannya, menjadi teladan dalam mengamalkannya di hadapan orang sehingga ia menjadi teladan yang baik dan mendapatkan pahalanya sebagaimana pahala orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Sebagian ahli bidah berhujjah dengan kaidah itu sebuah sarana untuk kebaikan seperti mengumpulkan Al Qur’an, mendirikan sekolah dan lain-lain , yang hanya sebagai sarana bukan tujuan.

---

[94] Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* mengisyaratkan kepada hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata : “ *Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, baginya ganjaran seperti ganjaran orang yang mengikutinya dan tidak berkurang ganjaran tersebut sedikitpun (bagi yang mengikutinya-pent), dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya dan tidak berkurang dosa tersebut sedikitpun”* (bagi yang mengikutinya-pent). **(HR Imam Muslim)**

[95] Kelengkapan hadits tersebut sebagai berikut :
Dari sahabat Jarir bin Abdullah ؓ beliau berkata : “ Datang seorang arab gunung, kepada Rasulullah ﷺ dan tampak dari wajahnya hajat yang sangat kepada manusia atas shadaqah-shadaqah mereka. Maka datang seorang laki-laki dari kalangan Anshar membawa sekeranjang biji-bijian, kemudian datang orang-orang yang lain mengikutinya, sehingga nampak kegembiraan diwajah Rasulullah ﷺ dan beliau berkata :

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“ *Barangsiapa didalam Islam mengadakan sebuah sunnah yang baik, dan orang-orang setelahnya mengikutinya, maka akan dicatat baginya ganjaran seperti ganjaran amal orang yang mengikutinya dan tidak berkurang sedikitpun (bagi yang mengikutinya-pent) dan barangsiapa didalam Islam mengadakan sebuah sunnah yang buruk, dan orang-orang setelahnya mengikutinya, maka akan dicatat baginya dosa seperti dosa amal orang yang mengikutinya dan tidak berkurang sedikitpun (bagi yang mengikutinya-pent).* “ **(HR Imam Muslim)**

Ada perbedaan antara sesuatu yang menjadi sarana untuk tujuan baik yang ditetapkan oleh syariat, tetapi tidak bisa terwujud kecuali dengan melakukan sarana tersebut, dan sarana ini berkembang seiring perkembangan zaman, misalnya firman Allah ﷻ :

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم ﴿٦٠﴾

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi*".**(QS Al-Anfaal: 60)**

Persiapan kekuatan di zaman Rasulullah ﷺ berbeda dengan persiapan kekuatan di zaman kita. Maka bila kita melakukan suatu perbuatan yang merupakan persiapan kekuatan, maka ia bid'ah sarana bukan ghayah (tujuan) yang seseorang beribadah kepada Allah ﷻ dengannya. Kaidah yang sudah disepakati menyebutkan : " *Anna lil wasaa'il ahkaam al maqashid*", (Sarana memiliki hukum yang sama dengan tujuannya). Semua yang dilakukan adalah sarana untuk tujuan yang terpuji.

Mengumpulkan Al Qur'an dan mencetaknya merupakan sarana untuk tujuan yang disyariatkan. Hendaknya dibedakan antara sarana dan tujuan. Sesuatu yang sendirinya merupakan sebuah tujuan, maka ia telah disyariatkan oleh Allah ﷻ dan diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana firman Allah ﷻ :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾

"*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu*" **(QS Al-Maidah: 3)**

Seandainya amalan bid'ah merupakan penyempurna syariat, niscaya sudah disyariatkan, dijelaskan dan disampaikan dan dijaga. Ia bukan menyempurnakan syariat bahkan ia menguranginya.

Sebagian orang mengatakan bahwa dalam perbuatan bidah tersebut bisa membersihkan hati, semangat beragama dan lainnya. Kita katakan bahwa Allah ﷻ telah memberitahu kita bahwa syaitan bersumpah :

ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)*". **(QS Al A'raf :17)**

Syaitan memperindah di hati manusia untuk memalingkan mereka dari ibadah kepada Allah ﷻ . Rasulullah ﷺ telah mengingatkan bahwa syaitan masuk ke dalam diri manusia seperti darah yang mengalir. Dan ini selaras dengan firman Allah ﷻ :

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلۡطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوۡنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشۡرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"*Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah*" **(QS An Nahl : 99 - 100)**

Allah ﷻ menjadikan syaitan berkuasa pada orang-orang yang berpaling dari Allah ﷻ dan menyekutukan - Nya. Dan setiap orang yang menjadi pengikut bid'ah di dalam agama Allah ﷻ , maka ia telah menyekutukan Allah ﷻ dan menjadikan orang yang diikuti ini sebagai sekutu Allah ﷻ dalam masalah hukum. Padahal hukum syar'i itu hanya milik Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya ﷻ :

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴿٤٠﴾

"*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia*" **(QS Yusuf: 40)**

Ketahuilah ! semoga Allah ﷻ merahmatimu, bahwa tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kita kepada Allah ﷻ kecuali dengan jalan yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ lewat Rasul-Nya ﷺ. Seandainya seorang raja menentukan sebuah pintu untuk masuk menemuinya dan berkata : " Barangsiapa yang ingin menemui saya, maka hendaknya masuk lewat pintu ini ". Bagaimana pendapat anda bila ada orang yang ingin menemui raja lewat pintu lain, apakah ia bisa bertemu dengannya?.

Allah ﷻ telah menentukan jalan khusus untuk menemui-Nya yaitu jalannya Rasulullah ﷺ, yang tidak mungkin seorang hamba akan mendapatkan kebahagiaan kecuali dengan menempuh jalan Rasulullah ﷺ.

Penghormatan kepada Rasulullah ﷺ dan termasuk adab kepada beliau adalah mengerjakan apa yang beliau kerjakan dan meninggalkan apa yang beliau tinggalkan. Kita tidak mendahului beliau dalam agamanya, berkata dalam agamanya yang beliau tidak pernah katakan dan mengadakan suatu ibadah yang tidak pernah beliau syariatkan.

Apakah termasuk mencintai Rasulullah ﷺ seorang yang mengada-ada dalam masalah agama, padahal beliau bersabda : " Setiap bid'ah itu sesat ". Juga beliau bersabda : " Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan agama maka ia tertolak ". Apakah ini merupakan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ ? Dengan membuat syariat dalam agama Allah ﷻ sesuatu yang tidak pernah disyariatkan?. Allah ﷻ berfirman:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٣١﴾

" Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu ". **(QS Ali Imron : 31)** [96]

Perintah Untuk Ikhlas Dalam Beribadah dan Keutamaan Ikhlas

Perkataan penulis : "**Allah memerintahkan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan segenap keikhlasan** " , ikhlas adalah hendaknya setiap hamba meniatkan ibadahnya hanya karena Allah ﷻ semata dan untuk mendapatkan surga.[97]

Menginginkan pahala serta mengharapkan keridhaan Allah ﷻ dan surga-Nya tidaklah mengurangi nilai keikhlasan. Bahkan merupakan sikap yang tercela bila seseorang yang menyembah Allah ﷻ tanpa mengharap pahala dari-Nya [98]. Ini merupakan salah satu ajaran shufi yang bertentangan dengan nash-nash Al Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan bahwa seorang hamba hendaknya menyembah Allah ﷻ dengan mengharapkan wajah Allah ﷻ , keridhaan-Nya dan mencari pahala dan surga-Nya.

Keikhlasan membuahkan hasil yang sangat mulia, yaitu [99] :

1. Seorang manusia yang mentauhidkan Allah ﷻ dan mengikhlaskan diri dalam beribadah dapat menyempurnakan ketaatannya serta membersihkan hatinya dari mengikuti hawa nafsu.

2. Barangsiapa yang beribadah dengan ikhlas maka Allah ﷻ akan jauhkan dia dari dosa dan maksiat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas. **(QS Yusuf : 24)**

---

[96] Selesai kitab Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* sampai disini.
[97] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 38, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*
[98] Sebagaimana yang dikatakan sebagian manusia yang terpengaruh pemikiran shufi yang sesat dan menyesatkan yaitu : " Barangsiapa yang beribadah dengan mengharap pahala seperti ibadahnya seorang pegawai, barangsiapa yang beribadah karena takut siksa seperti ibadahnya budak. "
[99] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 67-69 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

3. Barangsiapa yang beribadah dengan ikhlas maka akan terjaga dari gangguan setan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَـٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. **(QS Al Hijr : 42)**

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. **(QS Shaad : 82-83)**

4. Dengan ikhlas dan bertauhid akan diharamkan neraka atasnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“ Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka terhadap orang yang mengatakan laa ilaaha illallahu ikhlas semata-mata karena mengharap wajah Allah. “ **(HR Imam Bukhari – Imam Muslim dari Itban bin Malik ؓ)**

Bahkan Allah menciptakan mereka untuk tujuan tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku***.**
(QS Adz Dzariyat : 56)

Penjelasan :

Allah ﷻ Menciptakan Manusia Untuk Beribadah Kepada-Nya

Perkataan penulis : "**Bahkan Allah menciptakan mereka untuk tujuan tersebut " ,** Allah ﷻ menciptakan manusia dan jin untuk memurnikan peribadahan hanya kepada Allah ﷻ saja, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". **(QS Al Anbiya : 25)**[100]

Allah memerintahkan kepada seluruh manusia yang Dia ﷻ telah menciptakan mereka (manusia) untuk bertauhid dan ikhlas, dan menciptakan mereka agar mereka beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja, dalam shalat mereka, dalam puasa mereka, dalam doa mereka, dalam khauf mereka, dan yang lainnya dari macam-macam ibadah.[101]

Perkataan penulis : " **Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:**

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku***.**
(QS Adz Dzariyat : 56)

Yakni Allah ﷻ menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Ayat yang agung ini menerangkan tentang hikmah pencipaan jin dan manusia yaitu untuk beribadah. Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan mereka untuk beribadah, diantara mereka ada yang taat dan patuh dengan menyembah Allah dan diantara mereka ada yang durhaka dengan menyekutukan Allah.[102]

---

[100] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 70 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
[101] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com
[102] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 70 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Tujuan Penting Dalam Ibadah

Ibadah memiliki beberapa tujuan penting, antara lain [103] :

1. Dengan beribadah maka akan mendapatkan kecintaan Allah ﷻ , karena dengan itulah tujuan kita diciptakan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. **(QS Adz Dzariyyat : 56)**

2. Dengan adanya ibadah tersebutlah, maka diutuslah para nabi dan rasul, karena untuk memberi penjelasan kepada manusia jalan untuk beribadah kepada Allah ﷻ :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut. **(QS An Nahl : 36)**

3. Bahwasanya beribadah merupakan kewajiban yang dilakukan sampai seseorang datang kepadanya kematian :

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).***(QS Al Hijr : 99)**

4. Allah ﷻ mensifati bahwa para nabi dan malaikat merupakan hamba yang selalu beribadah :

وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. **(QS Al Anbiyya : 19)**

5. Allah ﷻ mencela kaum musyrikin yang tidak mau beribadah hanya kepada-Nya :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman : "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina". **(QS Ghafir : 60)**

[103] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 58 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Makna beribadah kepada-Ku dalam ayat di atas adalah mentauhidkan-Ku. Perintah Allah ﷻ yang paling agung adalah perintah bertauhid. Bertauhid adalah menyerahkan peribadahan hanya kepada Allah ﷻ. Larangan Allah ﷻ yang paling besar adalah melakukan perbuatan syirik. Syirik adalah beribadah kepada selain Allah ﷻ disamping beribadah kepada-Nya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. **(QS An Nisa' : 36)**

Penjelasan :

Tauhid dan Syirik

Definisi Tauhid :

1. **Secara bahasa** : tauhid secara bahasa berasal dari kata wahhada-yuwahhidu-tauhidan yakni menjadikan satu dan tidak ada duanya.[104]
2. **Secara syar'i** : penulis matan (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*) mendefinisikan tauhid dengan " mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah " Terdapat definisi lain yaitu : " Mengesakan Allah ﷻ dengan sesuatu yang menjadi kekhususan bagi-Nya.[105] "

Pembagian Tauhid [106] :

Pembagian Tauhid Menurut Ahlus Sunnah

Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* berkata [107] :
Tauhid ada tiga macam :
1. **Tauhid Rububiyyah** : mengesakan Allah ﷻ dalam hal perbuatan-Nya. Seperti mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, mendatangkan bahaya, memberi manfaat, dan lain-lain yang merupakan

---

[104] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 73 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
[105] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 39, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*
[106] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 39-40, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Aqidatut Tauhid*** hal 16-36, Syaikh Shalih Fauzan al Fauzan *hafidzahullah*
Faidah : Sebagian manusia menganggap bid'ah pembagian tauhid dan hanya dikenal pada masa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, maka perkataan sembrono dan jauh dari ilmu ini telah dibantah dengan sangat baik oleh Syaikh Prof Dr Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al Abbad *hafidzahullah* dalam kitab beliau ***Al Mukhtasar Al Mufid fi Bayani Dala'il Aqsaamit Tauhid***.
[107] ***Al Muntaqa Min Fatawa Syaikh Shalih Al Fauzan*** II/17-18, Lihat ***'Aqidatut Tauhid*** hal 16-36, Syaikh Shalih Fauzan al Fauzan.

perbuatan-perbuatan khusus Allah ﷻ. Seorang muslim haruslah meyakini bahwa Allah ﷻ tidak memiliki sekutu dalam rububiyyah-Nya.

2. **Tauhid 'Uluhiyyah** : mengesakan Allah ﷻ dalam jenis-jenis peribadatan yang telah disyariatkan. Seperti : shalat, puasa, zakat, haji, do'a, nadzar, sembelihan, berharap, cemas, takut, dan sebagainya yang tergolong jenis ibadah. Mengesakan Allah ﷻ dalam hal-hal tersebut dinamakan tauhid 'uluhiyyah, dan tauhid jenis inilah yang dituntut oleh Allah ﷻ dari hamba-hamba-Nya. Karena tauhid jenis pertama, yaitu tauhid rububiyyah, setiap orang (termasuk jin) mengakuinya, juga orang-orang musyrik yang Allah ﷻ utus rasul kepada mereka. Mereka meyakini tauhid rububiyyah ini, sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

" Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka ?' niscaya mereka menjawab 'Allah'. Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)" **(QS Al Zukhruf : 87)**

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

" Katakanlah, 'Siapakah yang mempunyai tujuh langit dan mempunyai 'Arsy yang besar ?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertaqwa?" **(QS Al Mu'minun : 86 - 87)**

Masih banyak ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang - orang musyrik meyakini tauhid rububiyyah. Akan tetapi, sebenarnya yang dituntut dari mereka adalah mengesakan Allah ﷻ dalam hal ibadah. Jika mereka mengikrarkan tauhid rububiyyah, maka hendaknya juga mengakui tauhid uluhiyyah (ibadah). Sungguh, Rasulullah ﷺ (diutus untuk) menyeru mereka agar meyakini tauhid 'uluhiyyah. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya ﷻ:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut, lalu diantara umat-umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula orang-orang yang telah dipastikan sesat. Oleh karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul). " **(QS An Nahl : 36)**

Setiap rasul menyeru manusia agar meyakini tauhid uluhiyyah. Adapun tauhid rububiyyah, karena merupakan fitrah, maka belumlah cukup kalau seseorang hanya meyakini tauhid ini saja.

3. **Tauhid 'Asma was Shifat** : menetapkan nama-nama dan sifat-saifat untuk Allah ﷻ sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ untuk diri-Nya maupun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ serta meniadakan kekurangan - kekurangan dan aib-aib yang ditiadakan oleh Allah ﷻ terhadap diri-Nya, dan apa yang ditiadakan oleh Rasulullah ﷺ . Tiga jenis tauhid inilah yang wajib diketahui oleh seorang muslim, lalu secara sungguh-sungguh mengamalkannya.

Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz *rahimahullah* berkata [108] : " Tauhid dibagi menjadi tiga " :
1. Tauhid Rububiyyah.
2.Tauhid Uluhiyyah.
3.Tauhid Asma' wa Shifat.

Tauhid Rububiyyah : ialah mengimani bahwa Allah ﷻ adalah pencipta segala sesuatu dan mengurus kesemuanya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut.

Tauhid 'Uluhiyyah : ialah mengimani bahwa Allah ﷻ Dialah yang berhak untuk disembah dengan haq, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal tersebut. Inilah makna : *laa illaha illallah* : "tidak ada yang pantas disembah dengan haq kecuali Allah ﷻ. Maka, segala bentuk ibadah seperti shalat, puasa dan yang lainnya, wajib dilaksanakan hanya untuk Allah ﷻ semata. Tidak boleh ada satu bentuk ibadah pun yang ditujukan kepada selain Allah ﷻ.

Tauhid Asma' wa Shifat : ialah mengimani semua apa yang disebutkan dalam Al-Qur'anul Karim dan hadits-hadits shahih tentang nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya. Lalu menetapkan itu semua untuk Allah ﷻ tanpa 'tahrif' (mengubah), tanpa ta'thil (meniadakan), takyif (menanyakan bagaimana caranya), dan tanpa tamstil (penyerupaan), sesuai dengan firman Allah ﷻ :

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

"*Katakan, Dialah Allah Yang Mahaesa. Allah tempat bergantung. Tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Dan tidak ada yang sebanding denganNya seorang pun.*" **(QS Al-Ikhlas : 1-4)**

[108] ***Ad Durus Al Muhimmah li 'Amaatil Ummah*** hal 7-9, cet Darul Qasim, Riyadh., Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz *rahimahullah*.

Dan firman Allah ﷻ :

فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"*Tidak ada yang seperti Dia sesuatu pun dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" **(QS Asy-Syura : 11)**

Tapi ada sebagian ulama yang membagi tauhid menjadi dua bagian saja dengan menggabungkan tauhid asma' wa shifat pada tauhid rububiyyah. Dan tidak ada masalah dalam hal ini, karena yang dimaksud oleh dua macam pembagian ini sudah jelas.

Sebagian ulama ahlus sunnah membagi tauhid menjadi dua, seperti yang diisyaratkan oleh Imam Ibnu Bazz *rahimahullah* diatas, diantara mereka yang membagi tauhid menjadi dua adalah Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*. Beliau berkata [109] : " Tauhid yang diseru oleh para rasul, yang padanya diturunkan kitab-kitab terbagi menjadi dua macam :

1. Tauhid Ma'rifat wa Itsbat .
2. Tauhid Thalab wa Qashad.

Yang pertama maksudnya adalah menetapkan dzat Allah ﷻ secara hakiki dan shifat-shifat-Nya dan perbuatan-Nya, nama-nama-Nya, Allah ﷻ berbicara melalui kitab-Nya dan Allah ﷻ berbicara kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Demikian pula menetapkan keumuman qadha, takdir dan hikmah-Nya. Dalam hal ini Allah telah berbicara dalam awal surat Al Hadid, surat Thaha, akhir surat Al Hasyr, awal surat As Sajdah, awal surat Ali Imran, surat Al Ikhlas dan lain-lain.[110]

Yang kedua adalah : makna yang terkandung dalam surat Al Kafirun dan firman-Nya ﷻ :

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". **(QS Ali Imran : 64)**

Awal surat As Sajdah dan akhirnya, awal surat Al Mukmin, pertengahan dan akhirnya, awal surat Al A'raf dan akhirnya, sebagian besar surat Al An'am dan

[109] ***Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*** hal 23, cet Darul Fikr, Beirut.
[110] Dari sini jelaslah bahwa *Tauhid Ma'rifat wa Itsbat* merupakan istilah lain dari *Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Asma wa Shifat*.

sebagian besar surat-surat Al Qur'an. Bahkan setiap surat dalam Al Qur'an mengandung kedua jenis tauhid ini sebagai saksi dan penyeru kepada-Nya.[111]

Adapun petunjuk salafus shalih dalam mentauhidkan Allah ﷻ adalah mengimani :

1. **Tauhid rububiyyah** : mengesakan Allah ﷻ dalam penciptaan, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, penguasa dan yang mengatur segala sesuatu. Lihat QS (7 : 54), (35 : 13), (39 : 62), (11 : 6), (1 : 2) dan masih banyak lagi ayat yang lain.
2. **Tauhid 'uluhiyyah** : mengesakan Allah ﷻ melalui segala pekerjaan hamba yang dengan itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Lihat QS (2 : 163), (3 : 18), (16 : 36), (21 : 25), (23 : 32) dan masih banyak lagi ayat yang lain.
3. **Tauhid asma wa shifat** : menetapkan apa-apa yang Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah tetapkan atas Diri-Nya, baik dalam nama atau sifat-Nya serta mensucikan dari segala aib dan kekurangan. Lihat QS (42 : 11), (37 : 180-182) dan masih banyak lagi ayat yang lain.

Akan tetapi bila dimutlakkan kata tauhid maka yang dimaksud adalah tauhid 'uluhiyyah, dan bila dimutlakkan kata syirik maka syirik 'uluhiyyah, sebagaimana yang dapat dipahami dari perkataan penulis matan yaitu : "**Bertauhid adalah menyerahkan peribadahan hanya kepada Allah. "** dan **"Syirik adalah beribadah kepada selain Allah disamping beribadah kepada-Nya. "**

Definisi syirik :

1. **Secara bahasa** : membagi sesuatu atau bersekutu. [112]
2. **Secara syar'i** : penulis matan (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*) mendefinisikan syirik dengan : "Syirik adalah beribadah kepada selain Allah ﷻ disamping beribadah kepada-Nya. "

Pembagian syirik

Secara umum ketika syirik merupakan lawan dari tauhid maka kesyirikan dapat terjadi pada 'uluhiyyah, rububiyyah dan 'asma shifat. Akan tetapi ketika penekanan tauhid jika dimutlakkan maka yang dimaksud adalah tauhid 'uluhiyyah, maka syirik juga ketika dimutlakkan adalah syirik 'uluhiyyah. Maka ulama-ulama kita membagi syirik dalam 'uluhiyyah menjadi dua macam, yaitu [113] :

---

[111] Dari sini jelaslah bahwa *Tauhid Thalab wa Qashad* merupakan istilah lain dari *Tauhid Uluhiyyah*.

[112] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 75 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[113] ***'Alam Sunnah Mansyurrah*** no 45-47, Syaikh Hafidz al Hakami *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 75-82 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah;* ***At Tanbihat al Mukhtasar Syarah Al Wajibat*** hal 165-194, Ibrahim bin Syaikh Shalih bin Ahmad al Khurashi *hafidzahullah*.

1. **Syirik akbar** : terjadi jika seorang hamba menjadikan selain Allah ﷻ sebagai sekutu bagi - Nya, yang dia menyamakan Allah ﷻ dengan selain Allah ﷻ dalam hal cinta, perlindungan, takut, tawakal, ketaatan dan lainnya.

Syirik akbar ada empat macam :

1. Syirik dalam berdoa dengan merendahkan diri kepada selain Allah ﷻ , seperti kepada Nabi, malaikat, atau wali dengan bentuk-bentuk yang dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ seperti shalat, istighatsah dan isti'anah serta meminta kepada orang yang mati atau meminta kepada orang yang masih hidup tetapi tidak hadir dihadapannya dan lain-lain yang merupakan kekhususan bagi Allah ﷻ , sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya ; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). **(QS Al Ankabut : 65)**

2. Syirik dalam niat, kehendak dan maksud yaitu manakala melakukan ibadah semata-mata ingin dilihat orang lain atau untuk kepentingan dunia semata. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. **(QS Huud : 15-16)**

Syirik dalam niat dan kehendak dikategorikan sebagai syirik besar manakala melakukan ibadah semata-mata ingin dilihat orang lain atau untuk kepentingan dunia semata tanpa menghendaki wajah Allah ﷻ atau kampung akhirat , jenis amalan ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang mukmin, karena bagaimanapun lemahnya iman yang dia miliki ia tetap mengharap pahala dari Allah ﷻ dan kampung akhirat. Namun jika dua kehendak tersebut sama beratnya maka hal ini menunjukkan lemahnya keimanan dan tauhid yang ia miliki.[114]

3. Syirik dalam ketaatan, yaitu menjadikan sesuatu sebagai pembuat syariat selain Allah atau menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah ﷻ dalam penetapan hukum syariat dan dia ridha atasnya, dan menjadikan hukum tersebut menjadi bagian agamanya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

---

[114] ***Al Qaul Sadid Syarah Kitab Tauhid*** hal 128, Syaikh Mufassir Abdurrahman bin Nashir as Sadi *rahimahullah*

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا
لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. **(QS At Taubah : 31)**

Tatkala Adi bin Hatim (sebelum beragama Islam beliau beragama Nashrani) mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat ini beliau berkata : " Kami tidak menyembah mereka. " Rasulullah ﷺ menjawab : " Bukankah ketika mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah kalian ikut mengharamkannya dan tatkala mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah kalian ikut menghalalkannya ? " Adi bin Hatim menjawab : " Betul. " Rasulullah ﷺ berkata : " Itulah bentuk peribadahan kalian kepada mereka. " (HR Imam Tirmidzi, Imam Baihaqi, dihasankan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitab ***Al Iman*** hal 64)

4. Syirik dalam kecintaan yaitu mengambil makhluk sebagai tandingan bagi Allah ﷻ, mencintainya sebagaimana mencintai Allah ﷻ dan mentaatinya sebagaimana mentaati Allah ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah ; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. **(QS Al Baqarah : 165)**

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kitab beliau ***Ad Dawa Da'wa*** hal 164 : " Disini ada lima macam cinta, yang harus dibedakan, sudah pasti tersesat siapa saja yang tidak bisa membedakannya, yaitu :

1. Mencintai Allah ﷻ , cinta ini tidak cukup untuk menjamin keselamatan seorang hamba dari adzab Allah ﷻ dan mendapat keuntungan dengan menerima pahala dari-Nya. Sebab orang-orang musyrik, Nashrani, Yahudi dan yang serupa dengan mereka juga mengaku mencintai Allah ﷻ. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah : "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu). **(QS Al Maidaah : 18)**

2. Mencintai apa yang dicintai Allah ﷻ, cinta seperti ini menyebabkan seseorang masuk kedalam Islam dan mengeluarkan seseorang dari kekafiran, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Rasul, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS Ali Imran : 31)**

3. Cinta untuk dan karena Allah ﷻ, cinta seperti ini adalah merupakan perwujudan keimanan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. **(QS Ar Rum : 21)**

4. Cinta mendua kepada Allah ﷻ, cinta seperti ini menyebabkan seseorang terjatuh kepada kemusyrikan bahkan kekufuran. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. **(QS Al Baqarah : 165)**

5. Cinta naluri, dan ini adalah cinta yang bersifat tabi'at dasar manusia.

2. **Syirik ashgar,** adalah riya yaitu menampakkan amalan sebaik mungkin di hadapan orang lain, namun tujuan amal tersebut tetap karena Allah ﷻ. Atau dalam definisi yang lain adalah setiap apa yang dilarang syariat yang dapat membuka jalan menuju syirik besar dan sarana untuk membawa kepada syirik besar tersebut. Allah ﷻ berfirman :

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". **(QS Al Kahfi : 110)**

Rasulullah ﷺ bersabda :
" Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik ashgar. " Beliau ditanya : " Ya Rasulullah, apa itu syirik ashgar ? " Beliau menjawab : " Yakni ketika seseorang berdiri untuk shalat ia memperbagus shalatnya karena ada orang lain yang memperhatikannya. " **(HR Imam Ahmad, Imam Ibnu Majah)**

Terdapat perbedaan antara syirik akbar dengan syirik ashgar, yaitu :
1. Syirik akbar mengekalkan pelakunya di neraka sedangkan syirik ashgar tidak mengekalkan pelakunya di neraka.
2. Syirik akbar menghapuskan seluruh pahala amalan sedangkan syirik ashgar tidak menghapus seluruh amal kebaikan, tetapi menghapus amal yang menyertainya saja atau minimal mengurangi pahala amal.
3. Syirik akbar tempat kembalinya adalah neraka sedangkan syirik ashgar tempat kembalinya adalah surga, baik pelakunya di adzab terlebih dahulu ataupun tidak.[115]

[115] Sebagian ulama menguatkan pendapat bahwa pelaku syirik ashgar tetap di adzab terlebih dahulu, berdasarkan keumuman firman Allah :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia , dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. **(QS An Nisaa : 116)**

Perkataan penulis : **Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:**

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـًٔاۖ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. **(QS An Nisa' : 36)**
Ayat ini mengandung dua perintah : perintah untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan larangan dari berbuat syirik. Yang hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak akan sempurna hingga ibadah tersebut bebas dari kesyirikan.

Pintu – Pintu Yang Dapat Menjerumuskan Seseorang Kepada Kesyirikan [116]
Antara lain :

1. Mengambil sesembahan dan perantara dalam melakukan amal – amal taqarub kepada Allah ﷻ. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik) dan orang -orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) : " Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat - dekatnya ". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. **(QS Az Zumar : 3)**

2. Mengambil sesembahan dan perantara untuk mendapatkan syafaat , sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ قُلۡ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعۡلَمُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١٨

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata : "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah : "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi ?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu). **(QS Yunus : 18)**

---

[116] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 75 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

3. Taqlid kepada nenek moyang, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata : "Sesungguhnya kami mendapati bapak- bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". **(QS Az Zukhruf : 23)**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab : "(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk ?". **(QS Al Baqarah : 170)**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسۡبُنَا مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Apabila dikatakan kepada mereka : "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab : "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?. **(QS Al Maidah : 104)**

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ يَدۡعُوهُمۡ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka : "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab : "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya" dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka) ? **(QS Luqman : 21)**

Dan telah maklum bahwasanya mengikuti nenek moyang adalah perbuatan yang terpuji, jika nenek moyang tersebut berada diatas kebenaran, sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman tentang Yusuf عليه السلام :

وَٱتَّبَعۡتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشۡرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۚ ذَٰلِكَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ عَلَيۡنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya), tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. **(QS Yusuf : 38)**

Diantara Bahaya Syirik

1. Allah tidak mengampuni orang yang berbuat syirik kepada-Nya ﷻ jika dia mati dalam keadaan syirik dan tidak bertaubat. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.**(QS An Nisaa : 48)**

2. Gugurnya amal bagi orang yang melakukan kesyirikan. Allah ﷻ berfirman :

وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٨٨﴾

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. **(QS Al An'aam : 88)**

3.Diharamkan surga bagi orang musyrik. Allah ﷻ berfirman :

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. **(QS Al Maidah: 72)**

4. Orang musyrik halal darah dan hartanya. Allah ﷻ berfirman :

فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖ

Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. **(QS At Taubah : 5)**

Peringatan :

Bahwasanya Musyrikin Pada Zaman Kita Lebih Besar Kesyirikannya Daripada Musyrikin Pada Zaman Awal Dengan Beberapa Hal [117] :

1. Bahwasanya musyrikin awal melakukan kesyirikan pada saat mereka lapang dan bertauhid pada saat mereka dalam keadaan sulit. Adapun musyrikin pada zaman kita sekarang ini melakukan kesyirikan pada saat lapang maupun sempit. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

هُوَ ٱلَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِي ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): " Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". **(QS Yunus : 22)**

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِي ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya ; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). **(QS Al Ankabut : 65)**

2. Bahwasanya musyrikin awal mengimani rububiyyah Allah ﷻ dan melakukan kesyirikan dalam uluhiyyah. Adapun musyrikin pada zaman kita melakukan kesyirikan pada uluhiyyah maupun rububiyyah.
3. Bahwasanya musyrikin awal mengetahui makna *laa illaha illallah* , akan tetapi mereka menolak tunduk pada konsekuensi makna kalimat tersebut.

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja ? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. **(QS Shaad : 5)**

Adapun musyrikin pada zaman ini mereka melafadzkan kalimat syahadat akan tetapi tidak mengilmui maknanya.

---

[117] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 77 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net. pada hakikatnya hal ini berasal dari kitab ***Kasyfu Syubuhat dan Qawaidul 'Arba*** yang ditulis oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahulla*h, penulis risalah ini.

Kalau engkau ditanya : “ Sebutkan tiga landasan yang wajib diketahui oleh setiap orang “ Maka jawablah : “ Mengenal Rabb ﷻ, agama dan Nabi-Nya yaitu Muhammad ﷺ.

Perkataan penulis : “**Kalau engkau ditanya : “ Sebutkan tiga landasan yang wajib diketahui oleh setiap orang “ Maka jawablah : “ Mengenal Rabb, agama dan Nabi-Nya yaitu Muhammad** ﷺ “ dalam kalimat ini tidak diterangkan siapa yang bertanya, akan tetapi terdapat sebuah hadits yang menjelaskan siapa yang akan bertanya.
Sebagaimana hadits berikut ini :

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدْ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرُ وَفِي يَدِهِ عُودٌ يَنْكُتُ بِهِ فِي الْأَرْضِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ اسْتَعِيذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا زَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ هَاهُنَا وَقَالَ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ حِينَ يُقَالُ لَهُ يَا هَذَا مَنْ رَبُّكَ وَمَا دِينُكَ وَمَنْ نَبِيُّكَ قَالَ هَنَّادٌ قَالَ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللَّهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فَيَقُولُ دِينِيَ الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ قَالَ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولَانِ وَمَا يُدْرِيكَ فَيَقُولُ قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ زَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

{ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا }

الْآيَةَ ثُمَّ اتَّفَقَا قَالَ فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنْ السَّمَاءِ أَنْ قَدْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنْ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ وَأَلْبِسُوهُ مِنْ الْجَنَّةِ قَالَ فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا قَالَ وَيُفْتَحُ لَهُ فِيهَا مَدَّ بَصَرِهِ قَالَ وَإِنَّ الْكَافِرَ فَذَكَرَ مَوْتَهُ قَالَ وَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنْ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ فَأَفْرِشُوهُ مِنْ النَّارِ وَأَلْبِسُوهُ مِنْ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ

Dari Barra bin Azib ؓ beliau berkata : kami keluar bersama Nabi ﷺ untuk menguburkan salah seorang Anshar, ketika kami sampai di pekuburan dan mayat dimasukkan ke lahad maka Rasulullah ﷺ duduk dan kami duduk disekitarnya, seakan-akan diatas kepala kami ada burung yang sedang hinggap. Dan beliau ﷺ bersandar dengan tangannya kebumi. Kemudian beliau ﷺ mengangkat kepalanya sambil berkata : “ Berlindunglah kalian dari azab kubur (2 atau 3 kali) – dalam

riwayat dari Jabir ﷺ terdapat tambahan – sesungguhnya mereka (janazah) mendengar suara langkah kaki kalian ketika kalian membelakangi mereka untuk pulang. Maka datanglah Malaikat yang mendudukkannya kemudian berkata : " Siapa Tuhanmu ? " dia menjawab : " Tuhanku Allah. Ditanya lagi : " Apa agamamu ? " dia menjawab : " Agamaku Islam. " Ditanya lagi : " Siapa Nabimu ? " Dia menjawab : " Nabiku Muhammad ﷺ. " Dikatakan kepadanya : " Siapa ini, laki-laki yang dia diutus kepada engkau ? " Dia menjawab : " Dia adalah Rasulullah ﷺ. " Dikatakan kepadanya : " Apa yang engkau jumpai dan engkau katakan tentang Al Qur'an ? " Dia menjawab : " Aku beriman kepadanya dan aku membenarkannya. – dalam riwayat Jabir ﷺ terdapat tambahan – begitulah bahwasanya Allah ﷻ telah berfirman :

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. **(QS Ibrahim : 24)**

" Maka terdengarlah suara yang menyeru : " Telah jujur hamba-Ku, maka lapangkanlah kuburnya dan bukakanlah baginya pintu ke surga, dan pakaikanlah pakaian dari surga, maka terciumlah bau surga dan kebaikan surga. Serta pandangannya diluaskan sejauh mata memandang.

" Adapun orang kafir , dikembalikanlah nyawanya kedalam jasadnya, didatangkan padanya dua malaikat mendudukkannya dan berkata : " Siapa Tuhanmu ? " Dia berkata : " Ha – ha, aku tidak tahu. Ditanya lagi : " Apa agamamu ? " dia menjawab : "Ha – ha, aku tidak tahu. " Ditanya lagi : " Siapa Nabimu ? " Dia menjawab " Ha – ha, aku tidak tahu." Terdengar suara yang menyeru dari langit : " Telah berdusta hamba-Ku, maka bentangkanlah neraka untuknya, bukakanlah untuknya pintu ke neraka. " **(HR Imam Abu Daud, Imam Ahmad)**

Maka saya katakan (Abu Asma) : " Dhohir hadits diatas menunjukkan bahwa yang bertanya nanti adalah dua malaikat atas perintah Allah ﷻ. *Wallahu 'alam*

Landasan Pertama
MENGENAL RABB ﷻ

Kalau engkau ditanya, "Siapakah Rabb kamu ? " Jawablah : " Rabbku adalah Allah yang telah menciptakanku dan seluruh alam ini dengan nikmat-nikmatnya. Dia adalah sesembahanku. Tidak ada sesembahan yang berhak untuk kusembah selain Dia. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. **(QS Al Fatihah : 2)**

Semua yang selain Allah ﷻ adalah alam dan aku adalah salah satu dari alam ini.

Penjelasan :

Perkataan penulis : "**Kalau engkau ditanya, "Siapakah Rabb kamu ? " Jawablah : " Rabbku adalah Allah ﷻ yang telah menciptakanku dan seluruh alam ini dengan nikmat-nikmatnya. Dia adalah sesembahanku.** ", adapun yang tidak menciptakan, tidak memberi rezeki, dan tidak membimbing maka pada hakikatnya tidak patut untuk diibadahi, dan peribadahannya adalah kedzaliman. Allah ﷻ yang telah memberi nikmat, baik nikmat hidayah, nikmat Islam, nikmat Iman, nikmat keamanan dan lain sebagainya.[118]

Perkataan penulis : "**Tidak ada sesembahan yang berhak untuk kusembah selain Dia** " , maksudnya adalah Allah ﷻ lah yang disembah dan aku merendahkan diri, kecintaan dan pengagungan. Aku laksanakan apa yang Allah ﷻ perintahkan kepadaku dan aku tinggalkan apa yang dilarang, aku tidak memiliki satu sesembahan pun selain Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". **(QS Al Anbiyya : 25)**

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka

[118] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org

mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. **(QS Al Bayyinah : 5)**[119]

Bahkan dalam ayat yang lain Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat " tuhan " yang tidak pantas untuk disembah. Allah ﷻ berfirman :

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ وَلَا يَمۡلِكُونَ لِأَنفُسِهِمۡ ضَرّٗا وَلَا نَفۡعٗا وَلَا يَمۡلِكُونَ مَوۡتٗا وَلَا حَيَوٰةٗ وَلَا نُشُورٗا ٣

Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan. **(QS Al Furqan : 3)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebut tujuh sifat kekurangan, yang menunjukkan jika ada salah satu saja dari sifat tersebut terdapat pada apa yang disembah, maka sesuatu yang disembah tersebut pada hakikatnya tidak pantas untuk disembah. Tujuh sifat itu adalah :

1. Tidak menciptakan sesuatu apapun.
2. Diciptakan.
3. Tidak kuasa menolak madharat.
4. Tidak mampu mengambil manfaat.
5. Tidak kuasa mematikan.
6. Tidak kuasa menghidupkan.
7. Tidak kuasa menghidupkan.[120]

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman :

أَيُشۡرِكُونَ مَا لَا يَخۡلُقُ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ١٩١

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun ? sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. **(QS Al A'raf : 191)**

Perkataan penulis : **Dalilnya adalah firman Allah ﷻ** :

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. **(QS Al Fatihah : 2)**

Yakni segala sifat kesempurnaan, kemuliaan dan keagungan bagi Allah semata. *Rabbul 'alamin* artinya pengatur semesta alam dengan nikmat-Nya, yang menciptakan dan menguasai, yang mengatur seperti yang Allah kehendaki.[121]

---

[119] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 46, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

[120] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 86-87 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Perkataan penulis : " **Semua yang selain Allah ﷻ adalah alam dan aku adalah salah satu dari alam ini.**" , yaitu seluruhnya selain Allah ﷻ adalah alam, dan aku termasuk salah satu bagian dari alam ini.[122]

[121]***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 46, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

[122] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 88 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Kalau engkau ditanya : "Dengan apakah engkau bisa mengetahui Rabbmu ? " Jawablah : " Dengan tanda-tanda kekuasaan dan makhluk-makhluk-Nya ﷻ."

Penjelasan :

Perkataan penulis : "**Kalau engkau ditanya : "Dengan apakah engkau bisa mengetahui Rabbmu ? "**, yaitu dari mana engkau mengetahui Rabbmu, karena Allah ﷻ di dunia ini terhijab (tidak bisa terlihat) , maka beriman kepada Allah ﷻ adalah beriman kepada yang ghaib, dengan begitu dibutuhkan tanda-tanda atau dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan Allah ﷻ.[123]

Ayat-Ayat Syar'iyyah Dan Ayat-Ayat Kauniyyah

Perkataan penulis : "**Jawablah : " Dengan tanda-tanda kekuasaan dan makhluk-makhluk-Nya.**", ketahuilah bahwa ayat Allah ﷻ ada dua macam[124] :

1. **Ayat-ayat syariyyah** , maksudnya adalah wahyu yang dibawa oleh para Rasul, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ ﴿٩﴾

Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran). **(QS Al Hadid : 9)**

Jika ditanyakan kepada kalian : " Bagaimana wahyu dapat menjadi dalil keberadaan Allah ﷻ ? " maka kita jawab dari dua sisi, yaitu :

- Wahyu yang dibawa oleh para Rasul adalah wahyu yang tersusun rapi dan sempurna serta tidak saling berlawanan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. **(QS An Nisaa : 82)**

- Ayat-ayat syariyyah ini berfungsi untuk menegakkan kemaslahatan seorang hamba dan merupakan jaminan untuk mendapatkan kesejahteraan dunia dan agama seorang hamba

2. **Ayat-ayat kauniyyah**, yaitu seluruh makhluk ciptaan Allah ﷻ, yang bentuk penciptaannya mengagumkan, kesempurnaan hikmah Allah dalam mencipta makhluk-Nya ﷻ

---

[123] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org. dengan diringkas

[124] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 89 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah;* ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 47, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Diantara sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah adanya malam, siang, matahari dan bulan. Diantara makhluk-makhluk-Nya ﷻ adalah tujuh langit dan tujuh bumi, segala yang berada di dalamnya dan segala yang berada diantaranya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian bersujud kepada matahari maupun bulan, tapi bersujudlah hanya kepada Allah yang menciptakannya, jika kalian benar-benar menyembah-Nya. **(QS Fushilat : 37)**

Firman Allah ﷻ :

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. **(QS Al A'raf : 54)**

Penjelasan :

Disini penulis menyebutkan beberapa ayat-ayat Allah ﷻ (tanda-tanda kekuasaan-Nya) dan beberapa makhluk - Nya. Kalau kita perhatikan maka Syaikh Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menyebutkan beberapa contoh yang besar dengan sebab yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Baaz *rahimahullah* : " Kita mengetahui Allah ﷻ dengan ayat-ayat-Nya yang banyak dan makhluk-makhluk-Nya yang besar untuk menjadi petunjuk bahwasanya Rabb kita Maha Besar dan Dia adalah Pencipta yang Maha Alim dan sungguh Allah ﷻ benar-benar berhak diibadahi, karena sesungguhnya Dia ﷻ lah yang menciptakan segala sesuatu, memberi dan menolak, mendatangkan manfaat dan menolak madharat, di tangan-Nya urusan segala sesuatu, dan Allah ﷻ yang berhak untuk ditaati, dipanjatkan doa, istighatsah, dan seluruh amalan peribadahan. Karena sesungguhnya Allah yang menciptakan semua ini, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. **(QS Adz Dzariyyat : 56)**

Maka ibadah adalah tauhid, taat, mengikuti syariat-Nya, mengagungkan segala perintah dan larangan-Nya.[125] "

Perkataan penulis : " **Diantara sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah adanya malam, siang, matahari dan bulan** " , hal ini menunjukkan kebesaran Allah dalam rububiyyah dan uluhiyyah-Nya, ditinjau dari beberapa sisi[126] :
1. Pergantian siang dan malam yang silih berganti dengan pengaturan yang sangat rapi.

2. Perputaran yang terus menerus sejak Allah ﷻ menciptakan matahari dan bulan hingga Allah ﷻ menghancurkan alam ini. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. **(QS Yasin : 37-38)**

عَنْ أَبِي ذَرٍّ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً

Dari Abu Dzar Al Ghifari ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : " *Apakah engkau mengetahui kemana perginya matahari ini ? " Abu Dzar ﷺ menjawab : " Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. " Berkata Rasulullah ﷺ : " Sesungguhnya matahari ini terus beredar hingga di ujung orbitnya di bawah arsy kemudian sujud…."* **(HR Imam Bukhari-Imam Muslim)**

3. Pengaturan yang sangat rapi, matahari beredar pada orbitnya dan tidak pernah keluar dari jalur tersebut. Dan tidak mungkin matahari terbit dimalam hari sehingga bertemu dengan bulan atau sebaliknya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya. **(QS Yasin : 40)**[127]

---

[125] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com
[126] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 38-42 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
[127] **Faidah** : Saya katakan : " Dari point kedua dan ketiga diatas jelaslah bahwa matahari yang berputar mengelilingi bumi, bukan bumi yang berputar mengelilingi matahari. Keyakinan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari adalah keyakinan yang buruk dan sesat serta menyalahi Al Qur'an dan Sunnah. Terdapat sebuah buku yang

4. Matahari dan bulan memberi manfaat yang sangat banyak bagi manusia (dengan idzin Allah ﷻ) , sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ﴿٥﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). **(QS Yunus : 5)**

Perkataan penulis : "**Diantara makhluk-makhluk-Nya adalah tujuh langit dan tujuh bumi, segala yang berada di dalamnya dan segala yang berada diantaranya.** " , Allah ﷻ berfirman tentang tujuh lapis langit, sebagaimana firman-Nya :

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang ? **(QS Al Mulk : 3)**

Adapun tujuh lapis bumi, Allah ﷻ berfirman :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴿١٢﴾

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi **(QS Ath Thalaq : 12)**

Perkataan penulis : "**Dalilnya adalah firman Allah ﷻ** :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian bersujud kepada matahari maupun bulan, tapi bersujudlah hanya kepada Allah yang menciptakannya, jika kalian benar-benar menyembah-Nya. **(QS Fushilat : 37),**

Imam Ibnu Baaz *rahimahullah* berkata[128] : " Janganlah kalian menyembah makhluk-makhluk ini, akan tetapi sembahlah yang menciptakannya, dan yang mengadakannya yaitu Allah ﷻ, Allah ﷻ yang berhak diibadahi, ditaati perintah

---

bermanfaat dalam membahas masalah ini yang ditulis oleh Ustadz Abu Yusuf Ahmad Sabiq *hafidzahullah* yang berjudul ***Benarkah Bumi Mengelilingi Matahari*** ? , diterbitkan oleh Pustaka Al Furqan Gresik.Indonesia. "

[128] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

dan dijauhi larangan, mengagungkan dan mensucikan-Nya, takut kepada-Nya dan mengharap kepada-Nya. "

Perkataan penulis : "**Dalilnya firman Allah** ﷻ :

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. **(QS Al A'raf : 54)**

Dalam ayat ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu [129] :

1. **Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi serta seisinya dalam enam masa**. Seandainya Allah ﷻ menghendaki niscaya Dia ﷻ menciptakannya dalam sekejap, tetapi Allah ﷻ berkehendak mengaitkan penciptaan-Nya dengan sebab-akibat, sebagaimana hikmah yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِي خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِيٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Katakanlah: " Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (yang bersifa) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu

---

[129] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 49-50, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 96-100 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. **(QS Fushilat : 9-12)**

Dan penciptaan ini dimulai pada hari Ahad dan selesai pada hari Jum'at, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَام بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ

Dari Abu Hurairah ﵁ beliau berkata : " Rasulullah ﷺ memegang tanganku dan berkata : " *Allah menciptakan tanah pada hari sabtu, dan menciptakan gunung diatasnya pada hari ahad, dan menciptakan pohon hari senin, dan menciptakan makruh hari selasa, menciptakan cahaya hari rabu, mengembangbiakkan hewan hari kamis, dan menciptakan Adam setelah ashar pada hari jum'at, pada waktu-waktu terakhir ashar pada hari jum'at, antara ashar sampai malam. "* **(HR Imam Muslim no 2789)** [130]

Ke Maha Tinggian Ar Rahman Di Atas 'Arsy

2. **Bahwasanya Allah ﷻ bersemayam diatas 'arsy**. Yakni Allah ﷻ berada diatasnya dengan ketinggian khusus sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Hal ini pertanda bagi kesempurnaan kerajaan dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy. **(QS Thaha : 5)**[131]

Imam Ibnu Abil Izz Al Hanafi *rahimahullah* mengelompokkan dalil-dalil tentang ketinggian Allah ﷻ hingga hampir mencapai dua puluh bentuk [132], diantaranya adalah :

---

[130] **Faidah** : Syaikh Abdullah Shalih Fauzan *hafidzahullah* berkata : " Allah menciptakan alam dan seluruh isinya dalam enam hari, dimulai pada hari ahad dan selesai pada hari jum'at. Dan ini juga menunjukkan bahwa hari yang disebutkan diatas secara dhohirnya merupakan hari yang kita kenal dan kita pahami maknanya. " (***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 98, Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*)

[131] Lihat juga QS 7:54 ; QS 10: 3 ; QS 13:2 ; QS 25:59 ; QS 32:4 ; QS 57 : 4.

[132] ***Syarah Aqidah Thahawiyyah*** hal 319-322, Imam Ibnu Abil Izz Al Hanafi *rahimahullah.*

1. Pernyataan dengan gamblang bahwa Allah ﷻ berada di atas dengan bergandengan dengan kata yang menunjukkan arah. Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). **(QS An Nahl : 50)**

2. Pernyataan yang menunjukkan Allah ﷻ berada diatas makhluk-Nya. Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. **(QS Al An'am : 18)**

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. **(QS Al An'am : 61)**

3. Penyebutan secara gamblang tentang naiknya sesuatu kepada-Nya ﷻ. Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. **(QS Al Ma'arij : 4),** lihat juga QS Fathir : 10

4. Penyebutan secara gamblang tentang diangkatnya sesuatu kepada-Nya ﷻ. Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS An Nisaa : 158)** lihat juga QS Ali Imran : 55

Faidah : Hal ini menunjukkan batilnya pemahaman bahwa Allah berada dimana-mana secara dzat-Nya sebagaimana ucapan Shufiyyah dan kelompok bid'ah sesat lainnya yang dengan lancang mengatakan bahwa Allah berada dimana-mana bahkan Allah menyatu dengan tubuhnya. Kita berlindung dari ketersesatan seperti ini. **Sesungguhnya Allah berada di arsy sedangkan ilmunya mencakup segala sesuatu**.

5. Penyebutan secara gamblang tentang sifat ketinggian secara mutlak yang mencakup tingginya Allah ﷻ secara dzat-Nya, kedudukan-Nya ﷻ dan kemuliaan-Nya ﷻ. Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمۡ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمۡۖ قَالُواْ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٢٣

Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" mereka menjawab : (perkataan) yang benar", dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar **(QS Saba' : 23)** lihat juga QS Al Baqarah : 255 dan Asy Syura : 15

6. Penyebutan secara jelas tentang turunnya kitab dari-Nya ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٢

Diturunkan kitab ini (Al Quran) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.
(QS Al Mu'min : 2) lihat juga QS Az Zumar : 1, Fushilat : 2 dan 42, An Nahl : 102, dan lain-lain.

7. Penyebutan secara jelas tentang keberadaan sebagian makhluk disisi-Nya ﷻ. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسۡجُدُونَ ۩ ٢٠٦

*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud***. (QS Al A'raaf : 206)** lihat juga QS Al Anbiyya : 19

8. Penyebutan secara jelas bahwasanya Allah ﷻ berada diatas langit. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau bertanya kepada salah seorang wanita :

أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Dimana Allah ? maka budak tersebut menjawab : " Di langit " Rasulullah ﷺ bertanya kembali : " Siapa aku ? " budak perempuan tersebut menjawab : " Engkau Rasulullah ﷺ. " Maka Rasulullah ﷺ bersabda : " Bebaskan dia karena sesungguhnya dia mukminah. " **(HR Imam Muslim no 537)**[133]

---

[133] **Faidah** : Imam Syafi'i *rahimahullah* (***Al Umm*** 5 / 280) telah berdalil dengan hadits ini dengan memutuskan keimanan budak wanita tersebut ketika dia mengakui bahwa Allah di langit dan dia tahu bahwasanya Rabb memiliki sifat tinggi dan diatas. Lihat ***Manhaj Aqidah Imam Syafi'i*** hal 438 , Syaikh Dr Muhammad bin Abdul Wahhab al Aqil *hafidzahullah*. Cetakan Pustaka Imam Syafi'I, Jakarta.
Maka hendaklah kaum muslimin yang menisbatkan mengikuti mazhab Imam Syafi'I mengikuti aqidah agung yang diimani oleh Imam Syafi'I ini. *Wallahu muwafiq.*

9. Penyebutan secara gamblang tentang istiwa-Nya ﷻ diatas arsy.

10.Adanya berita dari Allah ﷻ bahwa Fir'aun ingin naik ke langit untuk membuktikan perkataan Nabi Musa عليه السلام , meskipun pada hakikatnya ingin mendustakan berita Nabi Musa عليه السلام , sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ۝٣٦ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا

Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta. " **(QS Al Mu'min : 36-37)**

Karena itu, siapa yang mendustakan keberadaan Allah ﷻ di langit, sesungguhnya dia adalah pengikut Fir'aun, dan barangsiapa yang membenarkan bahwa Allah ﷻ berada di langit maka dia sesungguhnya telah menjadi pengikut Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ .

11. Adanya keterangan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau berbolak balik antara Allah ﷻ dan Musa عليه السلام ketika mi'raj, maka kadang beliau naik menuju Allah ﷻ dan kemudian turun menuju Musa عليه السلام.

12. Adanya dalil-dalil yang menunjukkan tentang melihatnya penduduk surga kepada Allah ﷻ , dimana melihatnya seperti melihat bulan. Dan tidaklah mereka melihat Allah ﷻ kecuali dari bawah keatas karena disamakan seperti melihat bulan dari bumi. Dan lain-lain. [134]

3. **Allah ﷻ menutupkan malam kepada siang** yang berarti Allah ﷻ menjadikan malam sebagai penutup siang dan begitu pula sebaliknya. Gelap akan pergi jika cahaya datang dan cahaya akan pergi jika kegelapan datang.

4. **Allah ﷻ menjadikan matahari, bulan dan bintang tunduk kepada perintah-Nya ﷻ dan kekuasaan-Nya ﷻ**. Allah ﷻ perintahkan matahari dan bulan seperti yang dikehendaki-Nya, untuk kemaslahatan hamba-Nya.

Faidah : Dan hadits ini menjadi petir bagi ahli bid'ah yang mengingkari Allah ﷻ ada di langit, juga bagi mereka yang mengharamkan bertanya dimana Allah ? sungguh yang mencontohkan pertama kali untuk bertanya dimana Allah untuk menentukan status keimanan seseorang adalah Rasulullah ﷺ .

Bagaimana mungkin ada sebagian manusia yang jauh dari ilmu dan petunjuk ini bisa mengharamkan apa yang telah Rasulullah ﷺ lakukan ? apakah ada kesesatan lain yang lebih nyata daripada mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah melakukan perkara yang haram ?

[134] Sampai disini saya cukupkan nukilan dari Imam Ibnu Abi Izz Al Hanafi *rahimahullah*.

5**. Kemutlakan kerajaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya** ﷻ, di mana hanya Allah ﷻ sendiri yang menciptakan dan memerintah, tidak ada yang lain. Allah ﷻ mempunyai hak memerintah yang mencakup syariat dan kenabian serta mengandung hukum diniyyah syariyyah. Allah ﷻ mempunyai hak mencipta yang mengandung hukum-hukum kauniyyah qadariyyah.

6. Kemutlakkan rububiyyah Allah ﷻ bagi segenap makhluk-Nya ﷻ.

Rabb adalah Dzat yang berhak untuk disembah. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui. **(QS Al Baqarah : 21-22)**

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Pencipta segala yang ada ini adalah Dzat yang berhak untuk diibadahi."

Penjelasan :

Perkataan penulis : "**Rabb adalah Dzat yang berhak untuk disembah** " , artinya yang berhak disembah adalah Allah ﷻ dan penyembahan kepada selain Allah ﷻ adalah batil.[135] Dan *alhamdulillah* telah berlalu penjelasan ini.

Perkataan penulis : **Dalilnya adalah firman Allah ﷻ** :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui. **(QS Al Baqarah : 21-22)**

Dalam ayat ini terdapat beberapa faidah berharga, antara lain[136] :

---

[135] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org

[136] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 51-52, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 100-107 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah;* ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org; ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

1. Kata " *yaa ayuhannas* " merupakan seruan untuk semua manusia baik yang kafir maupun mukmin. Allah ﷻ menyeru mereka semuanya karena hanya Allah ﷻ lah satu-satunya yang mencipta sehingga hanya Allah ﷻ lah yang satu-satunya berhak diibadahi dengan sebenar-benarnya.
2. Firman Allah ﷻ " yang telah menciptakanmu " adalah alasan mengapa kita semua harus menyembah Allah ﷻ saja, tidak yang lain. Karena sesungguhnya Allah ﷻ saja yang menciptakanmu, karena Allah ﷻ yang menciptakanmu maka wajib bagimu untuk menyembah-Nya. Adapun sesuatu yang tidak mampu menciptakanmu, maka tidak berhak untuk disembah. Maka dapat dipahami bahwa **pengakuan terhadap tauhid rububiyyah mengharuskan pelaksanaan terhadap tauhid uluhiyyah, jika tidak demikian maka terjadi kontradiksi terhadap dirimu.**
3. Penyembahan kepada Allah ﷻ saja merupakan hakikat ketaqwaan bahkan ketaqwaan yang tertinggi. Taqwa adalah perisai yang dapat menjaga dirimu dari azdab Allah ﷻ dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.[137]
4. Allah ﷻ telah menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, antara lain :
    - bumi yang dihamparkan
    - langit sebagai atap. (lihat QS Al Anbiyya : 32)
    - menurunkan air dari langit. (lihat QS Al Anbiyya : 30 dan Al Mukminun : 18)
    - mengeluarkan hasil dari bumi yang dapat dipergunakan oleh manusia.
5. Larangan untuk mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah ﷻ. Dalam ayat ini digabungkan antara perintah untuk beribadah kepada Allah ﷻ saja dengan larangan beribadah kepada selain Allah ﷻ.

Al Qur'an menyebutkan dua dalil aqli untuk membantah sesuatu yang disembah oleh orang-orang musyrik, yaitu [138] :
1. Jika kalian mengakui bahwa Allah ﷻ yang menciptakan kalian, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan maka seharusnya kalian hanya menyembah Allah ﷻ saja. Sebagaimana firman-Nya ﷻ :

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan

---

[137] **Faidah** : Imam Thalq bin Habib *rahimahullah* berkata tentang makna taqwa :

أن تعمل بطاعة الله على نور الله ترجو ثواب الله ، وأن تترك معصية الله على نور الله ، تخشى عقاب الله

" Engkau beramal dalam ketaatan kepada Allah diatas petunjuk dari Allah, karena mengharap pahala dari Allah dan engkau meninggalkan maksiat karena Allah, diatas petunjuk dari Allah, karena takut siksa dari Allah. " (Lihat ***Tafsir As Sa'di*** oleh Imam Mufassir Abdurahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* ketika beliau menafsirkan QS Al Hujurat : 1)

[138] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 106 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya ?" **(QS Yunus : 31)**

2. Sesuatu yang mereka sembah pada hakikatnya tidak memiliki alasan apapun untuk disembah, sebagaimana firman-Nya ﷻ :

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخۡلُقُونَ شَيۡـًٔا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ وَلَا يَمۡلِكُونَ لِأَنفُسِهِمۡ ضَرًّا وَلَا نَفۡعًا وَلَا يَمۡلِكُونَ مَوۡتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan. **(QS Al Furqan : 3)**

Perkataan penulis : "**Imam Ibnu Katsir**[139] ***rahimahullah*** **berkata : " Pencipta segala yang ada ini adalah Dzat yang berhak untuk diibadahi.** " , inilah salah satu cara Al Qur'an yang menjadikan kebenaran tauhid rububiyyah sebagai konsekuensi untuk melakukan tauhid uluhiyyah.[140]

Setelah menjelaskan wajibnya mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah, maka penulis menjelaskan tentang jenis-jenis ibadah yang disyariatkan oleh Allah ﷻ kepada hamba-Nya agar dilaksanakan.

---

[139] Imam Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al Quraisy ad Dimasyqi *rahimahullah* (701-774 H) ahli tafsir, hadits, sejarah. Imam umat Islam, banyak karya tulisnya antara lain ***Tafsir Ibnu Katsir, Bidayah wa Nihayah*** dan lain-lain.

Faidah : Saya katakan (Abu Asma) : " Perhatikan ! Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membawakan perkataan Imam Syafii, Imam Bukhari, Imam Ibnu Katsier, Imam Baghawi yang menunjukkan kepada satu hal, bahwasanya beliau mengikuti jejak ulama salafus shalih dan tidaklah beliau membuat ajaran baru dalam agama Islam ini yang dinisbatkan dengan penuh kebencian oleh pembenci dakwah tauhid dengan sebutan Wahhabi. Sesungguhnya tidaklah membenci dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* kecuali penyembah kubur, pelestari bid'ah dan kemusyrikan atau golongan yang didalam hatinya ada penyakit seperti hizziyun, harokiyyun, quburiyyun dan yang sejenis dengan mereka.

[140] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org

Macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah antara lain : *Islam, iman, ihsan, do'a, khauf, roja', tawakal, raghbah, rahbah, khusyuk, khasyyah, inabah, isti'anah, isti'adzah, istighsah, menyembelih hewan kurban, nadzar dan amal ibadah lainnya yang diperintahkan Allah ﷻ*. Semua ibadah tersebut adalah hak Allah ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. **(QS Al Jin : 18)**

Barangsiapa yang menyerahkan ibadah itu walaupun hanya sedikit saja kepada selain Allah ﷻ maka di adalah musyrik dan kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. **(QS Al Mukminun : 117)**

Penjelasan :

Perkataan penulis : "**Macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah antara lain : *Islam, iman, ihsan* " ,** ketiga jenis ibadah ini merupakan ibadah yang tertinggi derajatnya dan jenis ibadah yang paling agung. Yang perinciannya akan datang kemudian pada pembahasan landasan kedua : Mengenal Islam, *insya Allah.*

Perkataan penulis : "***do'a, khauf, roja', tawakal, raghbah, rahbah, khusyuk, khasyyah, inabah, isti'anah, isti'adzah, istighsah, menyembelih hewan kurban, nadzar dan amal ibadah lainnya yang diperintahkan Allah*. Semua ibadah tersebut adalah hak Allah ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ** :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. **(QS Al Jin : 18)**

Yakni semua ibadah yang disebutkan diatas, maupun yang belum disebutkan hanya untuk Allah ﷻ semata dan tidak ada sekutu baginya. Adapun penjelasan tentang ayat QS Al Jin : 18, telah berlalu *alhamdulillah.*

Perkataan penulis : **Barangsiapa yang menyerahkan ibadah itu walaupun hanya sedikit saja kepada selain Allah ﷻ maka di adalah musyrik dan kafir. " ,** yakni barangsiapa yang memalingkan satu jenis ibadah kepada selain Allah ﷻ, maka dia

teah terjatuh kepada kekafiran[141]. Akan tetapi disini perlu ada perincian : seseorang dikatakan kafir dengan melakukan suatu perbuatan bila telah tegak dalil atasnya bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan kekafiran, dan telah jelas atasnya maksud dari dalil tersebut, tidak terdapat penghalang baginya baik berupa syahwat maupun syubhat serta dilakukan dengan sukarela. Sebagaimana diterangkan oleh ulama-ulama kita[142]. *Wallahu 'alam*

Kaidah – Kaidah Dalam Perkara Takfir (Pengkafiran)

Dalam kitab ***Perkara Keimanan Yang Global Dari Pokok-Pokok Aqidah Salafiyyah*** yang disusun oleh : Syaikh Husain bin Audah al-Awaisyah, Syaikh Muhammad bin Musa Alu Nashr, Syaikh Salim bin Ied al-Hilaaly, Syaikh Ali bin Hasan al-Halaby al-Atsary, Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafidzahumullah* mereka berkata [143] :

1. *Takfir* (Pengkafiran) adalah hukum syar'i yang harus dikembalikan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

2. Barangsiapa yang keislamannya telah tetap dengan pasti, maka keislamannya takkan hilang darinya melainkan dengan kepastian pula.

3. Tidak setiap ucapan maupun perbuatan yang disifatkan oleh *nash* sebagai kekufuran serta merta menunjukkan kekufuran besar yang mengeluarkan dari agama, karena kekufuran itu ada dua, yaitu kufur kecil dan kufur besar. Maka, hukum terhadap ucapan dan perbuatan (yang disifatkan sebagai kekafiran ini) sesungguhnya hanyalah menurut koridor metode para ulama Ahlus Sunnah dan keputusan mereka.

4. Tidak boleh menjatuhkan hukum kafir terhadap setiap muslim kecuali yang kekufurannya ditunjukkan oleh Al Qur'an dan As Sunnah dengan dalil yang terang, nyata dan jelas. Tidak cukup hanya dengan kesamaran (syubuhat) dan dugaan semata.

5. Terkadang terdapat di dalam Al Qur'an dan As Sunnah tentang ucapan, perbuatan atau keyakinan yang difahami sebagai kekufuran, namun tidak boleh seseorang dikafirkan secara spesifik (*mu'ayan*) kecuali jika telah ditegakkan hujjah atasnya dengan memenuhi syarat-syarat : ilmu, maksud dan pilihan, serta menghilangkan penghalang - penghalangnya, yaitu lawan dan kebalikan dari hal ini.

6. Kekufuran itu bermacam-macam : ada kufur *juhud* (pengingkaran), *takdzib* (pendustaan), *iba'* (penolakan), *syak* (keraguan), *nifaq* (kemunafikan), *i'radh*

---

[141] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 112 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[142] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org. dengan diringkas

[143] Lihat kitab tersebut, kitab tersebut bisa di download dari http:// dear.to/abusalma

(berpaling), *istihzaa'* (penghinaan) dan *istihlal* (penghalalan), sebagaimana disebutkan oleh para Imam Ahli Ilmu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyah dan selainnya dari para Imam Sunnah *rahimahumullahu.*

7. Termasuk kufur amalan dan ucapan yang mengeluarkan dari agama secara dzatnya, yang tidak disyaratkan di dalamnya penghalalan hati, adalah perkara-perkara yang menunjukkan lawan dari keimanan ditinjau dari segala sisi, seperti mencela Allah ﷻ, menghina Rasulullah ﷺ, sujud kepada berhala, meletakkan mushaf di tempat-tempat najis, dan amalan-amalan yang serupa.

   Menjatuhkan hukum kafir ini kepada perseorangan secara spesifik adalah sebagaimana (menjatuhkan hukum kafir) pada amalan kafir lainnya, yaitu tidaklah serta merta dikafirkan kecuali syarat-syaratnya dipenuhi.

8. Kami berpendapat sebagaimana pendapatnya Ahlus Sunnah, bahwa amalan kufur itu mengkafirkan pelakunya dikarenakan keadaannya yang menunjukkan kekufuran bathinnya.

   Kami tidak berpendapat sebagaimana ahlul bid'ah yang mengatakan bahwa amal kufur itu tidak mengkafirkan, melainkan sebagai petunjuk kekafiran. Perbedaan keduanya cukup jelas.

9. Sebagaimana ketaatan merupakan cabang keimanan, maka sesungguhnya kemaksiatan itu merupakan cabang kekufuran. Semuanya menurut tingkatannya.

10. Ahlus Sunnah tidaklah mengkafirkan seorangpun dari ahli kiblat dikarenakan dosa besarnya, namun mereka mengkhawatirkan akan terealisasinya ayat-ayat ancaman bagi mereka (pelaku dosa besar) tanpa beranggapan mereka kekal di dalam neraka.

    Bahkan Ahlus Sunnah berpendapat mereka akan keluar dengan syafaat para pemberi syafaat dan dengan Rahmat Allah Rabb ﷻ semesta alam, selama mereka masih bertauhid. Pengkafiran terhadap para pelaku dosa besar adalah madzhabnya khawarij yang buruk. [144]

[144] Sampai disini nukilan dari kitab ***Perkara Keimanan Yang Global Dari Pokok-Pokok Aqidah Salafiyyah***

Beda Kafir dan Syirik

Syirik dan kekafiran akan bergabung pada orang yang tidak mempunyai keimanan. Dia disebut orang kafir dan musyrik. Terkadang seseorang disebut musyrik saja ketika yang diniatkan adalah menyembah kuburan dan lainnya walaupun mengakui hak Allah ﷻ tersebut, akan tetapi orang ini tidak dikatakan kafir. Karena kafir maknanya adalah pengingkaran. Seseorang dikatakan musyrik kafir jika ia memalingkan salah satu jenis ibadah tersebut kepada selain Allah ﷻ serta mengingkari bahwa jenis ibadah tersebut hanya berhak diberikan untuk Allah ﷻ.[145]

Perkataan penulis : **Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :**

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَـٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. **(QS Al Mukminun : 117)**

Ayat ini menerangkan bahwa barangsiapa menyembah tuhan selain Allah ﷻ maka dia adalah kafir, karena firman Allah ﷻ : "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.* " dan firman-Nya ﷻ : "*tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu*" mengisyaratkan bahwa tidak mungkin menemukan satupun dalil yang menunjukkan tuhan itu banyak (lebih dari satu), juga merupakan penjelas bahwa tidak mungkin akan ditemukan sebuah dalilpun yang membenarkan adanya tuhan yang berhak disembah selain Allah ﷻ.[146]

[145] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 112 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
[146] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 55, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Dalam sebuah hadits dikatakan :

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

" Do'a adalah intisari ibadah."[147]

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". **(QS Ghafir : 60)**

Penjelasan :

Do'a

Imam Ibnu Baaz *rahimahullah* berkata [148] : " Dalam ayat ini (QS Ghafir : 60) Allah menyebut doa dengan ibadah. Berdo'a adalah merendahkan diri kepada Allah ﷻ meminta keselamatan, meminta rezeki, maka seluruhnya adalah bentuk peribadahan. Barangsiapa yang menyelewengkan kepada berhala, atau pohon, atau batu, atau mayit, maka sesungguhnya dia telah berbuat syirik kepada Allah ﷻ ."

Do'a ada dua macam[149] :

1. **Do'a permohonan** : memohon untuk dipenuhi hajat dan kebutuhannya. Hal ini bisa bernilai ibadah jika do'a tersebut dari hamba kepada Tuhannya, karena hal tersebut mengandung unsur membutuhkan dan berserah diri kepada-Nya serta ia berkeyakinan Allah ﷻ yang Maha Mampu dan Pemurah serta luas karunia dan rahmat-Nya. Do'a permohonan ini boleh ditujukan kepada sesama makhluk, jika makhluk tersebut memahami permintaan tersebut dan mampu memenuhinya.

2. **Do'a ibadah** : melakukan pengabdian dengan cara melakukan berbagai bentuk ibadah karena mengharap balasan-Nya ﷻ dan karena takut akan hukuman-Nya ﷻ. Do'a ibadah tidak boleh ditujukan kepada selain Allah ﷻ, karena hal ini merupakan

---

[147] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Anas bin Malik ﷺ dan Imam Tirmidzi berkata hadits ini gharib. Hadits ini didhaifkan oleh Imam Albani dalam ***Dhaif Jami*** no 3003. Adapun yang hasan shahih riwayatnya adalah الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ , yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah no 3828 dan lain-lain dari sahabat Nu'man bin Basyir ﷺ.

[148] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

[149] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 56, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

syirik akbar lagi murtad dari agamanya dan ia mendapatkan ancaman dari Allah ﷻ sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۝٦٠

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina". **(QS Ghafir : 60)**

Dari penjelasan Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut [150] :

1. Do'a masalah jika ditujukan kepada selain Allah ﷻ yang berupa orang yang sudah mati, orang yang tidak hadir, atau terjadi komunikasi langsung dengan orang tersebut namun permintaannya tersebut merupakan sesuatu yang makhluk tidak mampu untuk memberikannya, maka hukumnya syirik akbar.
2. Do'a masalah jika ditujukan kepada orang yang hadir, hidup dan orang tersebut mampu memenuhinya (dengan syarat tanpa adanya unsur ibadah) maka hukum asalnya boleh.

Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafidzahullah* menjelaskan hubungan antara kedua macam do'a diatas. Beliau menukil dari para ulama bahwa do'a masalah terkandung didalamnya doa ibadah, sementara do'a ibadah mengharuskan adanya do'a masalah. Penjelasannya adalah sebagai berikut : bahwa seseorang yang melakukan doa masalah (memohon sesuatu) kepada Allah ﷻ maka pada hakikatnya dia sedang beribadah kepada Allah ﷻ, karena memohon sesuatu kepada Allah ﷻ termasuk salah satu bentuk ibadah. Hal itu karena Allah ﷻ mencintai hamba yang memohon kepada-Nya ﷻ. Adapun doa ibadah mengharuskan doa masalah, maksudnya bahwa orang yang shalat maka pasti dengan shalatnya dia memohon kepada Allah ﷻ untuk diterima shalatnya dan agar dia mendapat pahala.[151]

3. Do'a ibadah tidak boleh ditujukan kepada siapapun selain Allah ﷻ. Apabila do'a ibadah ditujukan kepada selain Allah ﷻ (siapapun dia dan bagaimanapun bentuknya) maka hukumnya syirik akbar.

Tafsir Ayat Al Ghafir : 60 [152]

1. Salaf memiliki dua tafsir tentang makna " *kuperkenankan padamu* " yaitu :
    1. Bermakna : " Aku (Allah ﷻ) akan memberikan kepada kalian apa yang kalian minta.

---

[150] ***Sucikan Iman Anda dari Noda Syirik dan Penyimpangan*** hal 181-182 , Ustadzuna Abu Isa Abdullah bin Salam *hafidzahullah*

[151] ***At Tamhid Syarah Kitab Tauhid*** hal 180 , Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafidzahullah*

[152] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 90 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

2. Bermakna : " Aku (Allah ﷻ) akan memberikan kalian ganjaran atas do'a yang kalian panjatkan.

2. Berkata Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* : " Hal ini merupakan kehalusan bagi hamba – Nya ﷻ, dan nikmat yang besar, yang diinginkan dari do'a mereka adalah kebaikan bagi agama dan dunia mereka. Mereka diperintahkan untuk berdo'a baik hal tersebut do'a ibadah maupun do'a masalah. Dan Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka ganjaran, dan mengancam bagi siapa yang tidak berdo'a kepada – Nya ﷻ.

Dalil tentang ***khauf*** adalah firman Allah ﷻ :

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. **(QS Ali Imran : 175)**

Penjelasan :

Khauf

Khauf (perasaan takut) adalah reaksi atas munculnya kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang membahayakan atau yang membinasakan.[153]

Ayat diatas (QS Ali Imran : 175) menunjukkan khauf merupakan ibadah ditinjau dari dua sisi [154] :
1. Pemahaman yang langsung diambil dari ayat, yaitu : " Apabila kalian benar-benar beriman maka takutlah kepada-Ku saja. "
2. Pemahaman yang tersirat dari ayat, yaitu : " Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah ﷻ dan tidak menyendirikan rasa takut hanya kepada Allah ﷻ maka tidaklah beriman dirinya.

Khauf terdiri dari empat macam [155] :
1. **Khauf tabiat** : yaitu perasaan takut yang alami seperti takut kepada musuh, binatang buas atau ular, takut seperti ini tidak bertentangan dengan keimanan. Karena perasaan seperti ini ada dalam diri seorang mukmin, sebagaimana Allah ﷻ berfirman tentang Musa ﷺ :

---

[153] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 118 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
[154] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org
[155] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 118 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
Faidah : **Saya katakan (Abu Asma)** : Sebagian ulama membagi khauf menjadi empat macam seperti Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan yang perinciannya terlihat diatas dan juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al Wushabi dalam kitab beliau ***Qaul Mufid fi Adilati Tauhid*** dengan perincian sebagai berikut : 1. khauf ibadah. 2. khauf syirkiyyah. 3.khauf maksiat. 4.khauf tabiat . Sedang sebagian ulama seperti Imam Ibnu Bazz dalam kitab beliau ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** merinci khauf menjadi tiga yaitu : 1. khauf sirri . 2. khauf dengan sebab hissiyyah dan 3. khauf tabiat . Begitu pula Imam Ibnu Utsaimin dalam kitab beliau ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** merinci khauf menjadi tiga yaitu : 1. khauf tabiat. 2. khauf ibadah. 3. khauf terhadap sesuatu yang ghaib.
Yang pada hakikatnya tidaklah terdapat perbedaan antara ulama-ulama tersebut, kecuali dari segi penamaan dan peninjauan, sebagaimana jelas bagi yang meneliti ungkapan-ungkapan mereka. Segala nikmat hanya milik Allah atas bersatunya ulama ahlus sunnah-salafi dalam perkara akidah-manhaj-dakwah dan seluruhnya. *Amin*.

Karena itu jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir. **(QS Al Qashash : 18)**

Perasaan takut seperti ini tidak tercela bila terdapat pada seorang manusia dengan sebab yang jelas, namun bila kekhawatiran ini muncul dengan sebab yang tidak jelas atau dengan sebab ringan maka hal ini tercela dan dia dikatakan seorang penakut.

2. **Khauf sirri** : takut kepada sesuatu yang ghaib, yaitu perasaan takut kepada selain Allah ﷻ , seperti kepada berhala, takut kepada seorang wali yang berada jauh darinya. Hal ini merupakan kesyirikan kepada Allah ﷻ. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah ? dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya. **(QS Az Zumar : 36)**

3. **Khauf kepada manusia** : yaitu seseorang meninggalkan suatu kewajiban karena takut kepada manusia, seperti meninggalkan amar maruf nahi mungkar karena takut kepada manusia. Perbuatan ini hukumnya haram dan tercela.

4. **Khauf ta'abbud wa ta'alluq** : yakni perasaan takut yang ada pada diri seseorang yang mempunyai nilai ibadah dan takut tersebut menimbulkan ketaatan. Takut jenis ini adalah hanya untuk Allah ﷻ dan keterkaitan perasaan takut ini dengan Allah ﷻ adalah merupakan salah satu kewajiban yang terbesar dalam agama serta merupakan konsekuensi keimanan. Jika takut seperti ini dipalingkan kepada selain Allah ﷻ maka termasuk perbuatan syirik besar karena rasa takut seperti ini merupakan salah satu kewajiban hati yang terbesar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata[156] : " Rasa takut yang terpuji adalah perasaan takut yang dapat menghalangimu dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah ﷻ. "

Memupuk rasa takut kepada Allah ﷻ akan menimbulkan pengagungan kepada-Nya, dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat. Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* menyebutkan bebrapa cara untuk dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah ﷻ yaitu [157] :

1. Memahami betapa jeleknya perbuatan maksiat.
2. Kepercayaan yang mendalam terhadap ancaman Allah ﷻ yang akan ditimpakan kepada ahli maksiat.
3. Mengetahui bahwa kapan saja dia bisa terhalangi dari pintu taubat.

[156] ***Madarijus Salikin*** 1/514 , Imam Ibnul Qayyim al Jauziyyah *rahimahullah*
[157] ***Al Irsyad ila Shahih Itiqad*** hal 81, Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan *hafidzahullah*

Dalil tentang ***roja'*** adalah firman Allah ﷻ :

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". **(QS Al Kahfi : 110)**

Penjelasan :

Roja'

Roja' adalah keinginan seseorang terhadap sesuatu yang mungkin diperolehnya dalam waktu dekat atau jauh tapi diposisikan sebagai sesuatu yang dekat. Roja' mengandung sikap menyerah dan merendah, dan hal ini hanya untuk Allah ﷻ. Siapa yang memalingkannya kepada selain Allah ﷻ maka bisa mengakibatkan syirik kecil atau besar tergantung hati orang yang mengharapkan. [158] Apabila Allah ﷻ menjadikan sesuatu sebagai sebab, namun sebab tersebut tidak dapat berdiri sendiri, harus ada yang menopang dan tidak ada penghalang baginya. Dan harapan tidak dapat dicapai dan tidak akan tetap kecuali dengan kehendak Allah ﷻ.[159]

Roja' terbagi menjadi dua[160] :

1. **Roja' mahmud** (harapan yang terpuji) yaitu seseorang yang berharap agar dapat melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ menurut bimbingan cahaya dari Allah ﷻ dan ia mengharap pahala dari Allah.[161] Seseorang yang berbuat dosa lalu bertaubat maka sesungguhnya ia telah mengharapkan maghfirah, ampunan, kebaikan, kemurahan, kemuliaan dari Allah ﷻ.
2. **Roja' madzmum** (harapan yang tercela) yaitu harapan seseorang yang terus melakukan kesalahan dan dosa lantas ia mengharapkan rahmat dari Allah ﷻ dengan tidak melakukan amalan. Ini adalah khayalan, angan-angan dan harapan yang semu.

---

[158] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 57, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

[159] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 122 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[160] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 122-123 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[161] **Faidah : Saya katakan (abu asma)** : perkataan ini sepertinya dinukil oleh Syaikh, dari perkataan Imam Thalq bin Habib *rahimahullah* ketika mendefinisikan kata taqwa :

أن تعمل بطاعة الله على نور الله ترجو ثواب الله ، وأن تترك معصية الله على نور الله ، تخشى عقاب الله

" Engkau beramal dalam ketaatan kepada Allah diatas petunjuk dari Allah, karena mengharap pahala dari Allah dan engkau meninggalkan maksiat karena Allah, diatas petunjuk dari Allah, karena takut siksa dari Allah. " (Lihat ***Tafsir As Sa'di*** oleh Imam Mufassir Abdurahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* ketika beliau menafsirkan QS Al Hujurat : 1)

Ayat ini (QS Al Kahfi : 110) mengandung beberapa pelajaran [162] :

1. Terdapat keterangan perjumpaan kepada Allah ﷻ. Dan ketahuilah perjumpaan dengan Allah ﷻ ada dua macam :

   1. Perjumpaan umum, untuk seluruh manusia, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوۡفَ يُحَاسَبُ حِسَابٗا يَسِيرٗا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ مَسۡرُورٗا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهۡرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوۡفَ يَدۡعُواْ ثُبُورٗا ﴿١١﴾

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". **(QS Al Insyiqaq : 6-11)**

   2. Perjumpaan khusus, yaitu untuk orang mukmin yang mendapatkan keridhaan dan nikmat dari Allah ﷻ. Sebagaimana ayat QS Al Kahfi : 110 diatas.

2. Amal shalih ditafsirkan oleh para ulama sebagai suatu amalan yang bersih dari riya dan sesuai dengan syariat baik yang wajib maupun yang sunnah.
3. Terdapat larangan untuk menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun dalam peribadahan.
4. Terdapat kewajiban bagi seorang hamba untuk menggantungkan harapannya hanya pada Allah ﷻ dan tidak menggantungkan harapannya kepada selain Allah ﷻ .

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata[163] : " Hendaknya seorang insan mengetahui, semakin kuat harapannya dan keinginannya untuk mendapatkan fadhilah, rahmat Allah ﷻ dan kemudahan urusannya, semakin akan dipenuhi keperluannya, diperkuat ibadahnya, dan diberikan kebebasan dari kepenguasaan dari selain Allah ﷻ. Namun jika dia menggantungkan harapannya kepada makhluk, maka hatinya akan berpaling dari beribadah kepada Allah ﷻ dan akan menjadi hamba bagi selain Allah ﷻ sesuai dengan tingkat ketergantungan harapannya kepada makhluk tersebut serta akan merendahkan dirinya dan tunduk kepada selain Allah ﷻ. "

---

[162] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 122-126 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[163] ***Majmu Fatawa*** 10 / 256-267 , Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*

Dalil tentang ***tawakkal*** adalah firman Allah ﷻ :

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٣

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". **(QS Al Maidah : 11)**

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. **(QS Ath Thalaq : 3)**

Penjelasan :

Tawakkal

Tawakal secara bahasa berarti bersandar atau bergantung kepadanya.[164] Adapun secara istilah syariat maka tawakal adalah bergantung dan bersandar kepada Allah ﷻ dalam segala keperluan dan merasa cukup dengan yang ada, baik dalam mendapatkan manfaat atau menghindarkan dari madharat dengan penyandaran yang benar untuk kemaslahatan dunia dan akhirat dengan melakukan sebab yang dibolehkan syariat.[165]

Pada awalnya tawakal adalah amal hati, bersandarnya hati kepada Allah ﷻ, sehingga tidak boleh menyandarkan hati kepada selain Allah ﷻ secara mutlak, menyandarkan hati kepada sebagian sebab (walaupun sebab tersebut diperbolehkan) merupakan cabang kesyirikan dan bahkan bisa syirik, maka bersandar hati hanyalah kepada Allah ﷻ saja.[166]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata[167] : " Bertawakal kepada Allah ﷻ menjadi syarat keimanan, artinya seseorang tidak disebut beriman apabila tidak bertawakal, barangsiapa yang tidak bertawakal kepada Allah ﷻ berarti dia tidak beriman kepada Allah ﷻ. "

Maka hakikat tawakal ada pada tiga unsur [168] :

1. Keyakinan hati bahwa segala sesuatu adalah milik Allah ﷻ, apa yang Allah ﷻ kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Allah ﷻ kehendaki tidak akan

---

[164] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 58, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*
[165] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 58, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah ;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 127 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
[166] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*.download www.sahab.org. Dengan diringkas.
[167] ***Madarijus Salikin*** 2 / 129 , Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah *rahimahullah*
[168] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 127 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

terjadi. Allah عَزَّ وَجَلَّ pemberi manfaat dan penolak madharat, yang memberi dan menahan pemberiaan.
2. Melakukan amal.
3. Mencari sebab yang dibolehkan syariat.

Ketahuilah bahwa tawakal ada bermacam-macam[169] :

1. **Tawakal kepada Allah** عَزَّ وَجَلَّ. Ini merupakan salah satu tanda dan bukti kesempurnaan dan kejujuran iman seseorang. Tawakal seperti ini hukumnya wajib. Dan keimanan seseorang tidak akan sempurna sebelum tawakalnya kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ sempurna, sesuai dengan dalil diatas. (QS Al Maidah : 11 dan QS Ath Thalaq : 3)
2. **Tawakal sirr**, yaitu bersandar kepada sesuatu yang mati (seperti mayat atau kuburan) dalam mendapatkan sesuatu manfaat atau menyingkirkan suatu madharat. Dan hal ini merupakan kesyirikan besar, karena hal ini tidak dilakukan kecuali oleh orang yang meyakini sesuatu yang mati tersebut memiliki kekuatan kuar biasa di alam semesta, tidak ada bedanya baik yang mati tersebut Nabi, wali maupun orang shalih ataupun thagut musuh Allah عَزَّ وَجَلَّ .
3. **Tawakal kepada manusia** yang mampu melaksanakan suatu perbuatan dibarengi dengan rasa segan karena tingginya martabat atau derajat yang dimiliki orang tersebut. Seperti menyandarkan diri kepada seseorang dalam masalah rezeki atau semisalnya. Perbuatan ini termasuk syirik kecil, karena kuatnya ketergantungan hati pada sesuatu.
4. **Tawakal kepada manusia** yang mampu melaksanakan kepentingannya dan menggantikan perbuatannya. Hal ini diperbolehkan sebagaimana Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman menceritakan tentang Nabi Yakub عَلَيْهِ السَّلَامُ kepada anaknya :

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". **(QS Yusuf : 87)**

[169] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 58-59, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Hukum-Hukum Sebab

Pembahasan tentang tawakal sangat terkait dengan hukum-hukum sebab, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang baik dan benar tentang hukum-hukum sebab.

Ada tiga hal yang harus diketahui oleh seseorang terkait dengan pengambilan sebab[170] :

1.Sebab yang diambil harus terbukti secara syariat atau qadari.

Secara syariat maksudnya Al Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan bahwa sesuatu tersebut merupakan sebab yang menghantarkan terjadinya atau tidak terjadinya sesuatu.

Contoh : Amal shalih sebab masuk surga
Bertaqwa sebab mendapatkan kelapangan rezeki, dan lain-lain

Secara qadari maksudnya bahwa sunnatullah atau pengalaman atau penelitian ilmiah menyatakan bahwa sesuatu tersebut merupakan sebab yang menghantarkan terjadinya atau tidak terjadinya sesuatu.

Contoh : Makan sebab untuk kenyang
Berjaket untuk melindungi tubuh dari pengaruh udara yang tidak diinginkan.

Sebab qadari terbagi menjadi dua : sebab yang halal dan sebab yang haram.

Contoh sebab qadari yang halal : belajar agar menjadi pintar
Contoh sebab qadari yang haram : korupsi agar mendapatkan harta.

2. Hati tetap bersandar kepada Allah ﷻ tidak bersandar kepada sebab. (Bertawakal kepada Allah ﷻ)

Maksudnya ketika mengambil sebab hatinya tetap bertawakal memohon pertolongan kepada Allah ﷻ. Hatinya tidak condong kepada sebab tersebut sehingga merasa tenang kepada sebab bukan kepada Allah ﷻ.

Contoh :

1. Seseorang yang merasa pasti akan berhasil tatkala telah memperhitungkan segala sesuatunya maka pada dirinya ada indikasi telah bersandar kepada sebab.
2. Seseorang yang kecewa atas sebuah kegagalan padahal dia merasa telah mengambil sebab sebaik-baiknya, maka pada dirinya ada indikasi bahwa ia telah bersandar kepada sebab.

3. Tetap memiliki keyakinan betapapun keampuhan sebuah sebab, berpengaruh atau tidaknya hanya Allah ﷻ yang mentakdirkan. Artinya jika Allah ﷻ menghendaki sebab itu berpengaruh maka akan menghasilkan sesuai dengan

[170] ***Mutiara Faidah Kitab Tauhid*** hal 43-44 , Ustadzuna Abu Isa Abdullah bin Salam *hafidzahullah*

sunnatullah, akan tetapi jika Allah ﷻ tidak menghendaki untuk berpengaruh maka sebab tersebut tidak menghasilkan apa-apa.

Contoh : Api yang besar sunatullahnya akan membakar, namun ketika Allah ﷻ menghendaki lain maka api itu menjadi dingin seperti kisah pada Nabi Ibrahim عليه السلام .

Terkait dengan ketiga hal diatas maka ada lima macam keadaan pada diri seseorang, yaitu:

1. Mengambil sebab dengan memenuhi seluruh kriteria di atas adalah bukti kebenaran tauhid seorang hamba.
2. Memenuhi seluruh kriteria diatas tetapi dengan sebab qadari yang haram maka merupakan perbuatan maksiat pada diri seorang hamba.
3. Tidak mengambil sebab baik sebab syariat maupun sebab qadari maka dihukumi syirik kecil selama tidak ada unsur pengabdian kepada selain Allah ﷻ . Akan tetapi hamba yang melakukan hal ini telah melakukan pendustaan terhadap syariat, takdir dan hukum sebab akibat yang telah Allah ﷻ tetapkan.
4. Kriteria kedua tidak terpenuhi maka dihukumi syirik kecil dan termasuk syirik khafi.[171]
5. Kriteria ketiga tidak terpenuhi maka dihukumi syirik akbar karena telah meyakini adanya pencipta selain Allah ﷻ.

۞۞۞۞۞

Syaikhul Islam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mencantumkan dua ayat dalam masalah tawakkal, yang biasanya beliau hanya mencantumkan satu ayat saja sebagai dalil atas permasalahan cabang-cabang ibadah yang beliau bawakan. Seakan-akan beliau ingin menunjukkan bahwa ayat pertama, yaitu :

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". **(QS Al Maidah : 2)**

Merupakan dalil tentang kewajiban tawakal. Sementara ayat kedua yaitu :

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. **(QS Ath Thalaq : 3)**

---

[171] **Saya katakan** : " Dhahir ayat yang dibawakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dan pemahaman yang diungkapkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* diatas menunjukkan pelaku perbuatan ini terjatuh kepada syirik akbar. *Wallahu 'alam*

Menerangkan tentang ganjaran bagi orang yang bertawakal kepada Allah. Zhahirnya demikian. *Wallahu 'alam*

Terdapat beberapa faidah dari kedua ayat diatas, antara lain [172] :

1. Allah ﷻ akan mencukupkan segala urusan orang yang bertawakal, dan Allah ﷻ tidak menyebut bahwa Dia ﷻ akan mencukupkan urusan seseorang dalam perkara apapun kecuali dalam perkara tawakal.
2. Hal ini menunjukkan betapa besar dan agungnya kedudukan tawakal.
3. Orang yang bertawakal akan mendapatkan kecintaan Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. **(QS Ali Imran : 159)**

4. Tawakal ﷻ menjadi bukti kebenaran keislaman seseorang, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." **(QS Yunus : 84)**

[172] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 131-132 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Dalil tentang ***raghbah, rahbah dan khusyuk*** adalah firman Allah ﷻ :

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَـٰشِعِينَ

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. **(QS Al Anbiya' : 90)**

Penjelasan :

Raghbah, Rahbah dan Khusyuk

Raghbah yaitu : keinginan untuk mendapat sesuatu yang dikehendaki. Dengan cara meminta, merendahkan diri dan sepenuh hati disertai kecintaan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Rahbah yaitu : perasaan cemas yang menimbulkan keinginan untuk melarikan diri dari yang ditakuti, dan rasa takut seperti ini dibarengi dengan perbuatan.

Khusyuk yaitu : tunduk dan merendah terhadap kebesaran Allah ﷻ dengan berserah diri sepenuhnya terhadap putusan, baik yang terjadi di alam semesta atau bersumber dari syariat.[173]

Terdapat beberapa faidah yang dapat diambil dari ayat diatas [174] :

1. Allah ﷻ memuji para nabi yang disebutkan dalam surat Al Anbiya ini (atau Nabi Zakariya عليه السلام dan keluarganya) atas sikap mereka yang bersegera melakukan ketaatan.
2. Keutamaan berdo'a kepada Allah ﷻ dengan rasa hara, cemas dan khusyuk. Dan doa dalam ayat ini termasuk doa masalah atau doa ibadah.
3. Hendaknya seorang mukmin dalam mengabdi kepada Allah ﷻ seimbang antara rasa cemas dan harap. Hendaknya dia tumbuhkan rasa harap ketika sedang berbuat ketaatan agar lebih semangat dan bergairah sedangkan pada saat bermaksiat dia tumbuhkan rasa cemas agar jera dari maksiat sehingga selamat dari siksaan.

---

[173] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 59, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*; ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 134 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.* Ketiga pengertian raghbah, rahbah dan khusyuk diambil dari dua kitab ini.

[174] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 60, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Dalil tentang ***khasyyah*** adalah firman Allah ﷻ :

فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِي

Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). **(QS Al Baqarah : 150)**

Penjelasan :

Khassyah

Khassyah yaitu : rasa takut yang dilatarbelakangi pengetahuan terhadap kebesaran Dzat yang ditakutinya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya ﷻ.[175]

Khassyah hampir sama dengan khauf, akan tetapi khassyah lebih khusus dari khauf, karena khassyah adalah rasa takut muncul dari pengetahuan tentang yang ditakuti. Oleh karena itu sifat ini muncul dari sisi para ulama, sebagaimana Allah ﷻ berfirman : [176]

إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَـٰٓؤُاْۗ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. **(QS Fathir : 28)**

Syaikh Mufassir Abdurraman bin Nashir as Sa'di *rahimahullah* berkata [177] : " ***Khauf, khassyah, khusyu, ikhbat dan wajal*** mempunyai arti yang hampir sama. ***Al Khauf*** mencegah manusia melakukan perbuatan yang haram, ***al khassyah*** mempunyai nilai lebih yaitu disertai dengan pengetahuan terhadap Allah ﷻ. Adapun ***khusyu, ikhbat dan wajal*** timbul dari perasaan khauf dan khassyh kepada Allah ﷻ sehingga seorang hamba merendahkan diri dan bertaubat kepada Allah ﷻ dengan sepenuh hati serta muncul perasaan takut. Khusyu' adalah konsentrasi ketika melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ dengan disertai konsentrasi lahir dan bathin, ini adalah khusyu yang khusus. Adapun khusyu' yang tetap maksudnya sifat khusus seorang mukmin yang timbul dari kesempurnaan pengetahuan hamba terhadap Rabbnya dan pengawasan Allah ﷻ terhadap dirinya sehingga dengan demikian terpatri didalam hatinya sebagaimana tertanamnya kecintaan dalam hatinya. "

---

[175] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 60, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

[176]. ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 136-137 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[177] ***Fawaid Qur'aniyyah*** hal 996, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di *rahimahullah*

Dalil tentang ***inabah*** adalah firman Allah ﷻ :

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya. **(QS Az Zumar : 54)**

Penjelasan :

Inabah

Inabah adalah : kembali kepada Allah ﷻ dengan menegakkan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Dan dengan makna ini inabah dekat dengan makna taubat.[178]

Imam Ibnu Bazz *rahimahullah* mendefinisikan **inabah** dengan : " Kembali kepada Allah ﷻ dan taubat kepadanya, istiqamah diatas ketaatan kepada Allah ﷻ dengan melakukan ibadah kepada-Nya. Dan wajib atas setiap manusia untuk kembali kepada Allah ﷻ, rujuk kepada-Nya dan istiqamah diatasnya. " [179]

Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* menyebutkan bahwa **al-inabah** ada dua macam[180] :
1. Inabah rububiyyah : yaitu inabah semua makhluk baik mukmin maupun kafir, yang baik maupun yang jahat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوۡاْ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيۡهِ

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya. **(QS Ar Ruum : 33)**

Hal ini mencakup hak semua orang yang berdoa yang sedang tertimpa marabahaya. Jenis inabah ini tidak berarti orang tersebut dianggap muslim tetapi bisa juga terjadi pada orang musyrik dan kafir. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman tentang hak mereka:

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوۡاْ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيۡهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنۡهُ رَحۡمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنۡهُم بِرَبِّهِمۡ يُشۡرِكُونَ ٣٣ لِيَكۡفُرُواْ بِمَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡۚ فَتَمَتَّعُواْ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٣٤

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya. Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka

---

[178] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 61, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*
[179] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com
[180] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 138 – 139 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu). **(QS Ar Ruum : 33 – 34)** [181]

2. Inabah uluhiyyah : yaitu inabah para wali – wali-Nya, inabah peribadatan dan kecintaan yang mengandung perkara : kecintaan, merendahkan diri, menghadap kepada Allah ﷻ dan berpaling dari selain Allah ﷻ. Hamba yang munib kepada Allah adalah orang yang bergegas untuk mencari keridhaan Allah ﷻ dan kembali kepada – Nya ﷻ disetiap waktu dalam memohon seluruh kebutuhannya. Karena lafadz inabah mengandung makna bergegas, kembali dan dilakukan dengan terus menerus.

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya. **(QS Az Zumar : 54)**

Syaikh Mufassir Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* berkata dalam tafsir beliau [182]: " Dalam ayat ini terdapat perintah untuk bertaubat kepada Allah ﷻ dan menghadapkan diri kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman : " *Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu* " yaitu dengan hatimu "*dan berserah dirilah kepada-Nya* " yaitu dengan anggota –anggota badanmu.

Apabila disendirikan inabah maka termasuk didalamnya amal – amal anggota badan, adapun bila digabungkan antara keduanya [183] seperti dalam ayat tersebut maka maknanya seperti yang telah disebutkan diatas.

Disini juga terdapat dalil tentang wajibnya ikhlas. Karena apabila sebuah perbuatan tanpa ada keikhlasan didalamnya maka tidak bermanfaat perbuatan tersebut. baik perbuatan tersebut perbuatan dhohir maupun perbuatan bathin.

Apa perbedaan antara inabah dengan taubat ? [184]

Taubat adalah kembali kepada Allah ﷻ, akan tetapi kembali kepada Allah ﷻ ini tidaklah menjadi sempurna dengan adanya atsar kemaksiatan yang masih ada padanya. Adapun inabah maka seseorang kembali kepada Allah ﷻ dengan penuh kesempurnaan dan tidak kembali lagi pada dosa yang telah dia tinggalkan.

---

[181] Dalam istilah lain hal ini dinamakan *istidraj'*, *wallahu 'alam*
[182] ***Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Manan*** hal 1060 , Syaikh Al Mufassir Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah.*
[183] inabah dan berserah diri - pent
[184] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah ke 102, Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Dalil tentang ***isti'anah*** adalah firman Allah ﷻ :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. **(QS Al Fatihah : 5)**

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa :

" Jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah "

Penjelasan :

Isti'anah

Isti'anah adalah : meminta pertolongan. Karena dalam bahasa arab, lafadz yang ditambah huruf alif, sin dan taa' bermakna meminta. Jika dikatakan isti'anah maka artinya meminta pertolongan, jika dikatakan istighatsah maka artinya meminta bantuan, jika dikatakan istikhbara artinya mencari berita.[185]

Isti'anah ada beberapa jenis [186] :

1. **Isti'anah kepada Allah** ﷻ yang mengandung perendahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Rabbnya, disertai dengan kepercayaan, penyandaran diri kepada – Nya dan isti'anah seperti ini mengandung tiga hal :
    1. Merendahkan diri kepada Allah ﷻ.
    2. Percaya kepada Allah ﷻ.
    3. Bersandar kepada Allah ﷻ.

Tiga hal ini hanya untuk Allah ﷻ. Barangsiapa yang meminta pertolongan kepada selain Allah ﷻ dengan ketiga jenis ini berarti dia telah menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu yang lain.

2. **Isti'anah (meminta bantuan) kepada makhluk dalam perkara yang mereka sanggupi**. Maknanya adalah engkau meminta orang lain untuk membantumu atau menolongmu. Hal ini diperbolehkan dengan syarat harus perkara yang dia sanggupi. Jika perkara tersebut merupakan perbuatan baik maka si penolong akan

---

[185] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 141 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[186] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 62-63, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ; ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 141-144 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*; ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 103 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

mendapatkan pahala, namun jika perbuatan dosa maka hukumnya haram sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. **(QS Al Maidah : 2)**

3. **Isti'anah kepada orang mati atau orang hidup tentang perkara yang ghaib dan tidak dia sanggupi, ini adalah perbuatan syirik**. Karena jika ia meminta pertolongan kepada mayit atau orang hidup untuk suatu perkara yang jauh dan ghaib yang tidak disanggupi olehnya, berarti ia berkeyakinan bahwa mayit atau orang tersebut mempunyai kekuasaan di jagat raya dan bersekutu dengan Allah ﷻ dalam mengaturnya.

4. **Isti'anah dengan amalan yang disukai syari'at**. Jenis ini disyariatkan dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. **(QS Al Baqarah : 153)**
Meminta pertolongan dengan kesabaran dan shalat adalah perkara yang disukai.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. **(QS Al Fatihah : 5)**

Disebutkan *isti'anah* setelah ibadah padahal isti'anah itu sendiri termasuk ibadah karena seorang hamba membutuhkan pertolongan Allah ﷻ dalam melaksanakan semua ibadah. Kalau saja ia tidak ditolong oleh Allah ﷻ niscaya ia tidak dapat melaksanakan segala perintah Allah ﷻ dan menjauhi segala larangan – Nya ﷻ. [187]

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa :

" Jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah "[188]

Maknanya : Hendaklah engkau membatasi permintaanmu hanya kepada Allah ﷻ , sebab barangsiapa meminta pertolongan kepada selain Allah ﷻ akan sesuatu yang tidak disanggupi makhluk berarti ia adalah seorang musyrik.[189]

---

[187] ***Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Manan*** hal 28, Syaikh Al Mufassir Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah.*
[188] Potongan dari hadits yang panjang, yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi 7/219 dari Ibnu Abbas ؓ .Ustadzuna Al Fadhil Yazid Abdul Qadir Jawas *hafidzahullah* mempunyai kitab yang membahas masalah ini dengan judul ***Nasihat Nabi kepada Ibnu Abbas***. Rujuklah kesana.

Dalil tentang ***isti'adzah*** adalah firman Allah ﷻ :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. **(QS Al Falaq : 1)**

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾

Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. **(QS An Naas : 1)**

Penjelasan :

Isti'adzah

Isti'adzah adalah : meminta perlindungan kepada yang diyakini dapat memberikan perlindungan. [190]

Imam Ibnu Bazz *rahimahullah* mendefinisikan isti'adzah dengan [191] : " Memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari keburukan dan menyerahkan urusan kepada Allah ﷻ, dan meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari syaithan. "

Isti'adzah ada beberapa jenis [192]:

1. **Isti'adzah kepada Allah** ﷻ yang mengandung sikap membutuhkan benar – benar, hanya kepada – Nya tempat bergantung, hanya Dia yang mencukupi segala sesuatu serta hanya dia tempat berlindung yang sempurna dari segala sesuatu yang yang sedang atau akan terjadi, kecil atau besar, baik datangnya dari manusia atau yang lainnya. Berdasarkan firman Allah ﷻ :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

Katakanlah : "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh . Dari kejahatan makhluk-Nya. **(QS Al Falaq : 1-2)**

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah : "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi.

---

[189] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 144,Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[190] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 145 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[191] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

[192] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 63 – 65 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia . Dari (golongan) jin dan manusia. **(QS An Naas : 1- 6)**

2. **Isti'adzah kepada Allah ﷻ dengan sifat-Nya**, sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi ﷺ :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

" Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat – kalimat Allah yang sempurna dan kejahatan makhluk – Nya. " **(HR Imam Muslim)**

3. **Memohon perlindungan kepada orang mati atau orang hidup yang tidak hadir di hadapannya dan tidak mampu memberikan perlindungan**. Hal ini termasuk perbuatan syirik, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلۡإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَزَادُوهُمۡ رَهَقًا ﴿٦﴾

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. **(QS Al Jin : 6)**

4. **Memohon perlindungan kepada sesuatu yang mungkin dapat dijadikan tempat berlindung, baik manusia, tempat atau yang lainnya**. Hal ini diperbolehkan.

Dalil tentang ***istighasah*** adalah firman Allah ﷻ :

إِذۡ تَسۡتَغِيثُونَ رَبَّكُمۡ فَٱسۡتَجَابَ لَكُمۡ

Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. **(QS Al Anfal : 9)**

Penjelasan :

Istighatsah

Istighatsah adalah : meminta bantuan agar selamat dari kebinasaan dan kesusahan.[193]. Dengan kata lain istighatsah adalah meminta keselamatan dari Allah ﷻ terhadap kesusahan yang amat sangat, atau meminta agar diturunkannya keberkahan atau dihilangkan kemadharatan. [194]

Istighatsah ada beberapa macam [195] :

1. **Meminta bantuan kepada Allah** ﷻ . Ini merupakan amal shalih yang paling sempurna dan paling utama, dan hal inilah yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul serta pengikutnya, berdasarkan firman Allah ﷻ :

إِذۡ تَسۡتَغِيثُونَ رَبَّكُمۡ فَٱسۡتَجَابَ لَكُمۡ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلۡفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُرۡدِفِينَ ٩

(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu : "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". **(QS Al Anfal : 9)**

2. **Meminta bantuan kepada orang mati atau orang hidup yang tidak hadir dihadapannya dan tidak mampu memberikan bantuan**. Hal ini termasuk kesyirikan, karena dia berkeyakinan orang tersebut memiliki suatu kemampuan yang luar biasa, sehingga secara tidak langsung dia memberikan orang tersebut sebagian sifat rububiyyah. Firman Allah ﷻ :

أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكۡشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجۡعَلُكُمۡ خُلَفَآءَ ٱلۡأَرۡضِۗ أَءِلَٰهٞ مَّعَ ٱللَّهِۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ٦٢

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi ? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-Nya. **(QS An Naml : 62)**

---

[193] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** 65, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*
[194] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com
[195] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** 65 – 66 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

3. **Meminta bantuan kepada orang hidup yang hadir dihadapannya dan mampu untuk memberikan bantuan yang diinginkan**, hal ini diperbolehkan. Allah berfirman ﷻ ketika mengisahkan tentang Nabi Musa ﷺ :

فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ

Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. **(QS Al Qashash : 15)**

4. **Meminta bantuan kepada orang hidup yang tidak mampu memberi bantuan tersebut tanpa berkeyakinan bahwa yang dimintai bantuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa**. Seperti orang yang tenggelam meminta bantuan kepada orang yang lumpuh, hal ini jelas tidak ada gunanya dan merupakan penghinaan terhadap orang tersebut. Maka hal ini terlarang karena alasan tersebut atau dikhawatirkan orang lain tertipu sehingga berkeyakinan orang lmpuh tersebut memiliki kemampuan yang luar biasa.

Dalil tentang ***menyembelih kurban*** adalah firman Allah ﷻ :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ

Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. **(QS Al An'am : 162-163)**

Dari hadits Nabi adalah :

" Allah melaknat orang yang menyembelih kurban untuk selain Allah "

Penjelasan :

Penyembelihan

Penyembelihan adalah menghilangkan nyawa ternak dengan cara mengalirkan darah dengan tujuan tertentu. [196]

Perincian Tentang Hukum – Hukum Penyembelihan [197]

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penyembelihan, yaitu *tasmiyyah* (menyebut sebuah nama) dan *al qashd* (niat atau tujuan menyembelih).

Tasmiyyah dapat diperinci sebagai berikut :
1. Menyebut nama Allah ﷻ.
Menyebut nama Allah ﷻ ketika menyembelih dengan membaca basmallah merupakan kewajiban. Dengan hanya menyebut nama Allah ﷻ tatkala menyembelih berarti telah bertauhid dalam isti'anah dan sembelihannya halal ﷻ untuk dimakan. Allah ﷻ berfirman :

فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya. **(QS Al An'am : 118)**

2. Menyebut selain Allah ﷻ
Menyebut selain Allah ﷻ ketika menyembelih hukumnya haram dan termasuk syirik dalam isti'anah, seperti menyebut nama rasul, wali, sunan atau yang lainnya. Sembelihan seperti ini haram dimakan. Berdasarkan firman Allah ﷻ :

---

[196] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 66, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

[197] Mulai dari sini sampai akhir pembahasan tentang penyembelihan saya ambil dari ***Mutiara Faidah Kitab Tauhid*** halaman 56 – 62, yang ditulis oleh Ustadzuna Abu Isa Abdullah bin Salam *hafidzahullah*.

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. **(QS Al An'am : 121)**

Khusus sembelihan ahli kitab, meskipun mereka tidak menyebutkan nama Allah عز وجل sebagian ulama berpendapat sembelihannya tetap halal untuk dimakan. Berdasarkan keumuman firman Allah عز وجل :

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَـٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَـٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَـٰتِ وَٱلْمُحْصَنَـٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَـٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَـٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik, makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.
(QS Al Maidah :5)
Dengan demikian surat Al Maidah ayat 5 ini merupakan pengecualian dari surat Al An'am ayat 121.

3. Tidak menyebut nama siapapun.
Jika tidak menyebut nama Allah عز وجل karena sengaja maka sembelihannya haram dimakan. Berdasarkan firman Allah عز وجل :

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah

kamu dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. **(QS Al An'am : 121)**

Dan jika karena lupa maka menurut ulama yang menganggap bahwa tasmiyyah adalah rukun, maka sembelihannya haram dimakan.

Al Qashd (niat atau tujuan) dapat diperinci sebagai berikut :
1. Jika ditujukan untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ
Hal berarti dia telah mentauhidkan Allah ﷻ dalam ibadah ini. Bentuk sembelihan untuk beribadah seperti : kurban, aqiqah, dam dan lain – lain.

2. Jika ditujukan untuk beribadah mendekatkan diri kepada selain Allah ﷻ.
Sembelihan seperti ini hukumnya syirik akbar, karena telah beribadah kepada selain Allah ﷻ dan sembelihannya haram dimakan. Keharamannya lebih besar dibanding keharaman sembelihan yang disebut nama selain Allah ﷻ (dengan maksud bukan untuk ibadah). Karena kekafiran beribadah (taqarub) kepada selain Allah ﷻ lebih besar dibanding kekafiran isti'anah kepada selain Allah ﷻ.

Bentuk sembelihan seperti ini antara lain :
1. Untuk jin penunggu jembatan.
2. Untuk kuburan para wali.
3. Untuk pengagungan kepada raja.

3. Tidak dimaksudkan untuk beribadah kepada siapapun.
Sembelihan yang dimaksudkan bukan untuk ibadah, seperti untuk dimakan atau dijual. Maka sembelihan tersebut halal jika disebut nama Allah ﷻ ketika menyembelihnya.

Dari dua hal tersebut diatas (*tasmiyya*h dan *al qashd*) maka ada empat keadaan bagi seseorang yang menyembelih :
1. Disembelih dengan menyebutkan nama Allah ﷻ untuk Allah ﷻ. Ini merupakan kesempurnaan tauhid.
2. Disembelih dengan menyebutkan nama Allah ﷻ untuk selain Allah ﷻ. Hal ini merupakan kesyirikan dalam beribadah.
3. Disembelih dengan nama selain Allah ﷻ untuk selain Allah ﷻ. Ini merupakan syirik dalam ibadah dan dalam isti'anah.
4. Disembelih dengan nama selain Allah ﷻ untuk Allah ﷻ. Ini merupakan syirik dalam isti'anah.

Perhatian :

Dalam menyembelih dengan maksud untuk beribadah kepada Allah ﷻ harus memperhatikan dua hal berikut :
1. Dilarang dilakukan di tempat yang dipergunakan untuk menyembelih binatang bukan *lillah*. Allah ﷻ berfirman :

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَإِرۡصَادٗا لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُۚ وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ فِيهِ رِجَالٞ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah : " Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. **(QS At Taubah : 107 – 108)**

Ketika shalat untuk Allah ﷻ terlarang jika dilakukan di tempat yang dipakai untuk shalat demi selain Allah ﷻ, demikian juga terlarang menyembelih untuk Allah ﷻ di tempat penyembelihan untuk selain Allah ﷻ. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini :

نَذَرَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كَانَ فِيهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ قَالُوا لَا قَالَ هَلْ كَانَ فِيهَا عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ قَالُوا لَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْفِ بِنَذْرِكَ فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ

"Ada seseorang yang bernadzar pada zaman Rasulullah ﷺ akan menyembelih seekor unta di Bawanah, orang tersebut mendatangi Nabi ﷺ dan berkata : " Saya ingin bernazar menyembelih seekor unta di Bawanah. " Maka berkata Rasulullah ﷺ kepadanya : " *Apakah disana ada berhala yang disembah dari berhala – berhala jahiliyyah ? " Orang tersebut menjawab : " Tidak. " Rasulullah ﷺ berkata : " Apakah disana ada perayaan dari perayaan – perayaan mereka ? " Orang tersebut berkata : " Tidak. " Rasulullah ﷺ berkata : " Penuhi nazarmu, akan tetapi tidak boleh dipenuhi nazar maksiat kepada Allah dan nazar yang diluar hak milik seseorang. "***(HR Imam Abu Daud no 3313)**[198]

Pertanyaan Nabi ﷺ tentang status tempat dan keadaannya menunjukkan bahwa jika tempat tersebut adalah tempat berhala atau perayaan orang musyrik maka terlarang

[198] Saya katakan (Abu Asma Andre) : " Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Albani *rahimahullah* dalam ***Misykatul Mashabih*** no 3437 "

menyembelih untuk Allah ﷻ di situ. Karena pada kedua model tempat tersebut biasa dipakai untuk menyembelih kepada selain Allah ﷻ. Oleh karena itu nazar untuk menyembelih di tempat tersebut termasuk nazar yang maksiat. [199]

2. Tidak dengan cara bid’ah

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Dari Aisyah ﵂ dia berkata : “ Berkata Rasulullah ﷺ : “ *Barangsiapa yang mengadakan sesuatu yang baru dalam agama ini tetapi tidak termasuk perintah kami maka hal tersebut tertolak.* “ **(HR Imam Bukhari – Imam Muslim)**

Contoh :

- menyembelih untuk perayaan maulid
- menyembelih untuk haul kematian

Beberapa Dalil Tentang Haramnya dan Syirik Sembelihan Untuk Selain Allah ﷻ

1. Firman Allah ﷻ :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya ; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". **(QS Al An’am : 162 – 163)**

2. Firman Allah ﷻ :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. **(QS Al Kautsar : 2)**

Dan masih banyak dalil yang lain. [200]

---

[199] ***Qaul Mufid*** 1/236-238, Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah*.
[200] Selesai kutipan dari ***Mutiara Faidah Dari Kitab Tauhid***.

Dalil tentang ***nadzar*** adalah firman Allah ﷻ :

يُوفُونَ بِٱلنَّذۡرِ وَيَخَافُونَ يَوۡمٗا كَانَ شَرُّهُۥ مُسۡتَطِيرٗا ٧

Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. **(QS Al Insan : 7)**

Penjelasan :

Nadzar [201]

Nadzar adalah seseorang mewajibkan kepada dirinya sendiri suatu aktifitas ibadah yang pada asalnya bukan kewajiban baginya. Nazar dan penunaiannya termasuk aktifitas ibadah yang hanya boleh ditujukan hanya untuk Allah ﷻ dan jika ditujukan untuk selain Allah ﷻ termasuk perbuatan syirik. Allah ﷻ berfirman :

يُوفُونَ بِٱلنَّذۡرِ وَيَخَافُونَ يَوۡمٗا كَانَ شَرُّهُۥ مُسۡتَطِيرٗا ٧

Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana - mana. **(QS Al Insan : 7)**

وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوۡ نَذَرۡتُم مِّن نَّذۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُهُۥۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٍ ٢٧٠

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya. **(QS Al Baqarah : 270)**

Macam – Macam Nazar

Ditinjau dari bentuknya nazar ada dua macam :

1. ***Nazar mutlak*** : yaitu bernazar tanpa disebabkan karena untuk mendapatkan gantinya.

   Contoh : saya bernazar berpuasa tiga hari berturut – turut karena Allah.

2. ***Nazar muqayyad*** : yaitu bernazar karena mengharapkan gantinya.

Para ulama memakruhkan bahkan ada yang mengharamkan bentuk nazar seperti ini, karena Nabi bersabda :

" Nazar itu tidak mendatangkan kebaikan namun hanya sebagai sebab untuk mengeluarkan sesuatu dari orang yang kikir. " **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Walaupun setelah bernazar tetap wajib melaksanakan nazarnya.

Contoh : jika sakit saya sembuh, saya bernazar karena Allah untuk menyembelih seekor sapi.

---

[201] Mulai dari sini sampai akhir pembahasan tentang penyembelihan saya ambil dari ***Mutiara Faidah Kitab Tauhid*** halaman 63 – 65, yang ditulis oleh Ustadzuna Abu Isa Abdullah bin Salam *hafidzahullah*

Ditinjau dari sisi kepada siapa nazar tersebut ditujukan, maka ada dua macam :

1. Nazar karena Allah ﷻ, yaitu dia bernazar demi mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Seperti contoh diatas.
2. Nazar karena selain Allah ﷻ, yaitu dia bernazar demi mendekatkan diri kepada selain Allah ﷻ.
   Contoh : saya bernazar karena Syaikh Abdul Qadir Jaelani dengan berpuasa sehari.

Ditinjau dari sah atau tidaknya nazar tersebut maka ada lima macam :

1. Nazar ta'at dan ibadah, yaitu bernazar demi melaksanakan keta'atan kepada Allah ﷻ. Maka wajib baginya menunaikan nazarnya dan jika melanggar wajib membayar kafarah.
2. Nazar mubah, yaitu bernazar untuk melaksanakan aktifitas yang mubah dan bukan ibadah, maka baginya untuk memilih antara melaksanakan nazarnya atau membayar kafarah. Sebagian ulama ada yang melarang pelaksaannya dan lebih utama untuk membayar kafarah.
3. Nazar makruh, yaitu bernazar untuk melakukan aktifitas yang makruh, maka baginya untuk memilih antara melaksanakan nazarnya atau membayar kafarah. Sebagian ulama ada yang melarang pelaksaannya dan lebih utama untuk membayar kafarah.
4. Nazar maksiat, yaitu bernazar untuk melakukan maksiat maka nazarnya sah tetapi tidak boleh baginya untuk menunaikan nazarnya dan wajib baginya untuk membayar kafarah.
5. Nazar syirik, yaitu bernazar untuk melakukan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan cara yang syirik. Maka nazarnya tidak sah dan tidak boleh menunaikan nazarnya serta tidak ada kafarah baginya, akan tetapi dia wajib bertaubat karena telah berbuat kesyirikan.

Landasan Kedua
MENGENAL AGAMA ISLAM
DENGAN DALIL-DALILNYA

Islam artinya adalah berserah diri kepada Allah ﷻ dengan bertauhid kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan dan berlepas diri dari syirik dan pelaku kesyirikan. Islam terdiri dari tiga tingkatan, yaitu : Islam, Iman dan Ihsan. Masing - masing tingkatan memiliki rukun-rukun.

Penjelasan :

Sebelum membahas lebih jauh lagi pengertian Islam, Iman dan Ihsan yang mana ketiga hal ini merupakan istilah syariat dan untuk meluruskan pemahaman kita terhadap istilah syariat, agar tidak terjatuh kepada kekeliruan fatal, sebagaimana banyak manusia yang telah tergelincir dalam masalah ini – semoga Allah سبحانه وتعالى melindungi kita dari ketergelinciran - maka sangat berhajat sekali kita mengetahui bagaimana cara memahami sebuah istilah syariat dalam agama kita.

Pahamilah Batasan-Batasan Istilah

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata [202]: " Telah diketahui bahwa Allah سبحانه وتعالى telah menjelaskan kepada hamba-Nya batasan – batasan halal dan haram melalui firman – Nya سبحانه وتعالى. Dan Allah سبحانه وتعالى telah mencela orang – orang yang tidak mengetahui batasan-batasan yang telah Allah سبحانه وتعالى wahyukan kepada Rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya سبحانه وتعالى :

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. **(QS At Taubah : 97)**

Dan batasan-batasan yang telah Allah wahyukan adalah kalamullah, sehingga batasan-batasan syari'at Allah سبحانه وتعالى adalah senantiasa memperhatikan setiap batasan nama-nama / istilah tersebut, dimana hukum halal dan haram ditetapkan. Dan itulah batasan-batasan syari'at yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ dan batasannya adalah kandungannya yang telah ditetapkan dalam ilmu bahasa atau

---

[202] ***I'lamul Muwaqqiin*** 2/485-486, melalui perantaraan kitab ***Meluruskan Kerancuan Seputar Istilah – Istilah Syari'at*** hal 6 – 8, Ustadz Al Fadhil Muhammad Arifin Badri Lc.MA. Download dari www.muslim.or.id

syari’at, sehingga tidak ada yang masuk ke dalamnya sesuatu apapun yang merupakan bagian darinya…Dan nama – nama yang memiliki batasan – batasan dalam Kalamullah ﷻ dan Rasul – Nya ada tiga macam :

1. Nama – nama yang memiliki batasan-batasan (definisi / pengertian) secara bahasa (dalam ilmu ushul fiqh disebut *hakikat lughawiyyah*) misalnya kata : matahari, bulan, daratan, lautan, malam, siang. Barangsiapa yang mengartikan kata – kata ini diluar kandungannya atau mengkhususkan sebagian kandungannya atau mengeluarkan sebagian kandungannya, maka dia telah melampaui batas.
2. Nama – nama yang memiliki batasan – batasan (definisi / pengertian) dalam syari’at (dalam ilmu ushul fiqh disebut *hakikat syariyyah*) misalnya kata : shalat, puasa, haji, zakat, iman, islam, taqwa dan yang serupa. Cakupan nama – nama ini terhadap kandungannya serupa dengan cakupan nama – nama jenis pertama terhadap kandungannya dalam ilmu bahasa.
3. Nama – nama yang memiliki batasan (definisi / pengertian) dalam ‘urf (adat istiadat, dalam ilmu ushul fiqh disebut *hakikat ‘urfiyyah*). Dimana Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak pernah memberikan batasan / definisi terhadap nama – nama jenis ini selain definisi yang telah dikenal dalam adat, dan juga tidak pernah ada definisinya dalam ilmu bahasa, misalnya kata : safar, sakit yang membolehkan mengambil rukhsah dan sebagainya. Cakupan nama ini terhadap kandungannya serupa dengan cakupan nama – nama ini pada dua jenis pertama terhadap kandungannya.

Dengan demikian, setiap nama atau kata yang disebutkan dalam syariat (Al Qur’an dan Sunnah) maka harus diperhatikan dengan seksama, apakah nama atau kata tersebut memiliki definisi/pemahaman yang berbeda-beda bila ditinjau dari tiga jenis definisi diatas. Bila terjadi perbedaan, maka definisi menurut syari’at harus didahulukan dibanding definisi lainnya, dan bila pemahaman suatu kata terjadi perbedaan antara definisi masyarakat terhadap kata tersebut lebih didahulukan dibanding menurut pemahaman ilmu bahasa, kecuali bila ada alasan (qarinah) yang menjadikannya harus diartikan sesuai dengan makna kata tersebut dalam bahasa arab. (***Raudhatun Nadhir*** 2/10, ***Irsyadul Fuhul*** 1/112) [203]

[203] Sampai disini nukilan dari kitab ***Meluruskan Kerancuan Seputar Istilah – Istilah Syari’at***

Perkataan penulis : **Landasan Kedua " Mengenal Islam Dengan Dalil – Dalilnya "** , setelah penulis selesai membicarakan landasan pertama yaitu pengenalan hamba kepada Rabb-Nya dan penelitian yang akurat disertai dalil-dalilnya yang mencukupi maka selanjutnya beliau berpindah kepembahasan kedua yaitu mengenal Agama Islam.[204]

Ketika beliau berkata : **" Dengan Dalil – Dalilnya "** , maka menunjukkan bahwasanya tidak diperbolehkan taqlid dalam masalah ini, tidak boleh seseorang ikut-ikutan, bahkan wajib baginya untuk mengetahui dalil dari Al Qur'an dan Sunnah, agar dia berada diatas kebenaran, petunjuk, burhan dan bashirah dalam agamanya. [205] Dan penjelasan ini telah berlalu, *alhamdulillah.*

Perkataan penulis : " **Islam artinya adalah berserah diri kepada Allah ﷻ dengan bertauhid kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan dan berlepas diri dari syirik dan pelaku kesyirikan."**

Penulis ingin mengisyaratkan bahwa Islam adalah terdiri dari tiga landasan [206] :

1. Berserah diri kepada Allah ﷻ dengan cara bertauhid kepada-Nya.
2. Menjalankan ketaatan kepada-Nya ﷻ.
3. Berlepas diri dari pelaku syirik dan kesyirikan.

Adapun landasan pertama dari Islam, yaitu [207] : **" Berserah diri kepada Allah dengan cara bertauhid kepada-Nya. "** Maka dengan inilah seorang hamba dipuji dan diberi pahala. Sebagaimana Allah memerintahkan dalam firman-Nya :

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). **(QS Az Zumar : 54)**

Adapun tunduk dalam pengertian pasrah terhadap taqdir, tidaklah mengandung nilai pahala, karena dalam hal ini tidak ada jalan lain bagi seorang hamba melainkan menyerah kepada keadaan. Firman Allah ﷻ :

---

[204] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 156,Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[205] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

[206] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 157 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Saya katakan : " Inilah definisi secara hakikat syariyyah seperti yang telah diterangkan oleh Imam Ibnu Qayyim diatas. Adapun mendefinisikan Islam dengan semata – mata tunduk, sehingga konsekuensinya adalah agama apa saja yang " mengaku " tunduk kepada Allah maka dikatakan sama dengan Agama Islam (hakikat syariyyah) seperti yang diyakini oleh Jaringan Islam Liberal maka pemaknaan seperti ini tidak pernah dikenal oleh Salafus Shalih dan ulama – ulama yang berjalan diatas kebenaran. Maka tidak diragukan lagi Jaringan Islam Liberal adalah firqah sesat dan menyesatkan serta memiliki banyak pemahaman sesat, bid'ah dan kufur.

[207] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 68 - 69, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 157 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. **(QS Ali Imran : 83)**

Seseorang dikatakan muslim karena ketundukan anggota badannya untuk mentaati Rabb-Nya. Perkataan penulis : "**dengan cara bertauhid kepada-Nya "** mencakup tauhid rububiyyah, tauhid uluhiyyah dan tauhid asma wa shifat.[208]

Adapun landasan kedua dari Islam, yaitu [209] : "**tunduk kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan "** maksudnya adalah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun landasan ketiga dari Islam, yaitu [210] : "**berlepas diri dari syirik dan pelaku kesyirikan. "** , maksudnya membebaskan diri dari syirik dan segala bentuk hubungan dengan ahli syirik. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaum mereka : "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya : "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata) : "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." **(QS Al Mumtahanah : 4)**

---

[208] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah;* ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*. download www.sahab.org

[209] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** 69, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 157 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[210] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** 69, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 157 - 158 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*

Adapun berlepas diri dari (bara'ah) syirik dan pelaku syirik terdiri dari tiga hal [211] :
1. **Bara'ah qalbiyyah** (berlepas diri dengan amal hati) : dengan cara membenci kesyirikan dan musyrikin dengan hati serta mengangan – angankan agar kesyirikan tersebut hilang. Dan bara'ah qalbiyyah ini hukumnya adalah fardhu 'ain, dan tidak boleh hilang dari diri seorang muslim.

2. **Bara'ah lisan** (berlepas diri dengan lisan) : dengan cara menerangkan bahwasanya mereka dimurkai dan mereka adalah kafir serta menerangkan bahwa agama mereka batil sedangkan mereka adalah kafir. Sebagaimana Allah berfirman :

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

Katakanlah : "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. **(QS Al Kafirun : 1-2)**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya : " Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. **(QS Az Zukhruf : 26)**
Maka hal ini wajib sesuai dengan kemampuan.

3. **Bara'ah jawarih** (berlepas diri dengan anggota badan) : hal ini dengan cara berjhad melawan mereka, atau hijrah dari mereka.

Dan *alhamdulillah*, masalah ini telah banyak kita bahas ketika memjelaskan kandungan surat Al Mujadallah ayat 22 dan pembahasan *Al Walla wal Bara'* .

Perkataan penulis : " **Islam terdiri dari tiga tingkatan, yaitu : Islam, Iman dan Ihsan. Masing - masing tingkatan memiliki rukun-rukun "** , hal ini terambil dari hadits Jibril yang nanti akan dibicarakan, *insya Allah*.

[211] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

Tingkatan pertama : Islam.

Rukun Islam ada lima, yaitu : bersyahadat la ilaha illallah Muhammad rasulullah, menegakkan shalat, membayarkan zakat, menjalankan puasa Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah.

Penjelasan :

Perkataan penulis : "**Rukun Islam ada lima, yaitu : bersyahadat la ilaha illallah Muhammad rasulullah, menegakkan shalat, membayarkan zakat, menjalankan puasa Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah. "** hal ini terambil dari hadits Ibnu Umar, yaitu :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله وسلم يَقُوْلُ : بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khathab ﷺ beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : " *Islam didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak diibadahi dengan sebenar - benarnya selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan*". **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata [212]: " Maksud dari hadits ini ialah bahwa Islam dibangun diatas lima perkara yang merupakan rukun dan tiang penyangga bangunan Islam. Dan maksud permisalan Islam dengan bangunan dan tiang penyangga bangunan yang lima adalah bangunan tidak akan berdiri kokoh jika tidak mempunyai tiang penyangga. Dan cabang Islam yang lain merupakan penyempurnaan bangunan tersebut. Jika salah satu cabang tersebut tidak ada maka bangunan tersebut akan berkurang namun masih tetap berdiri, tidak akan runtuh dengan kekurangan tersebut. Berbeda jika yang kurang adalah penopangnya. Dan tidak perlu diragukan lagi bahwa Islam seseorang akan runtuh semuanya jika salah satu rukun tersebut tidak ada. Begitu juga Islam seseorang akan lenyap bila tidak bersyahadat dan mengerjakan shalat. Dalam hadits yang berkaitan dengan ini disebutkan barangsiapa meninggalkannya berarti telah keluar dari Islam. Sejumlah ulama salaf dan khalaf memilih pendapat ini. Sebagian dari mereka berpendapat : " Barangsiapa meninggalkan salah satu dari rukun Islam dengan sengaja berarti dia kafir.."

---

[212] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 160, Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Hukum meninggalkan rukun Islam. [213]

Hukum meninggalkan rukun Islam dapat diperinci sebagai berikut :
1. Meninggalkan syahadatain hukumnya kafir secara ijma'.
2. Meninggalkan shalat hukumnya kafir menurut jumhur ulama atau ijma' sahabat.[214]
3. Meninggalkan rukun yang lainnya hukumnya tidak kafir menurut jumhur ulama.

Meninggalkan disini dalam arti tidak mengerjakan dengan meyakini kebenarannya dan kewajibannya, adapun jika tidak meyakini kebenarannya dan kewajibannya maka hukumnya kafir walaupun mengerjakannya.

---

[213] ***Ringkasan Syarah Arba'in An-Nawawi*** dari kitab Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafidzhahullah* oleh Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam *hafidzhahullah.*

[214] Dan inilah yang dirajihkan oleh Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahulah* dalam Risalah ***Hukmu Tarkus Shalat***, dan *alhamdulillah* risalah ini sudah saya terjemahkan.

Rukun Islam Pertama : Syahadat

Dalil tentang syahadat adalah firman Allah ﷻ :

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS Ali Imran : 18)**

Makna kalimat la ilaha illallah adalah tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah. Kalimat ***la ilaha*** artinya meniadakan seluruh sesembahan selain Allah ﷻ. Kalimat ***illallah*** artinya menetapkan peribadatan hanya untuk Allah ﷻ, tiada sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana juga tidak ada sekutu bagi Allah ﷻ dalam kekuasaan-Nya.

Tafsir kalimat *la ilaha illallah* diperjelas dengan firman Allah ﷻ :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya : "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku : karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". Dan lbrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. **(QS Az Zukhruf : 26-28)**

Allah ﷻ berfirman :

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah : "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". **(QS Ali Imran : 64)**

Dalil tentang syahadat Muhammad Rasulullah adalah firman Allah ﷻ :

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. **(QS At Taubah : 128)**

Makna syahadat Muhammad Rasulullah adalah mentaati perintahnya, membenarkan kabar yang dibawanya, menjauhi segala yang dilarang dan dicegahnya dan tidak beribadah kepada Allah ﷻ melainkan dengan tuntunan beliau.

Penjelasan :

Rukun Islam yang pertama adalah syahadat. Yang dimaksud syahadat adalah keyakinan yang kuat yang diungkapkan oleh lisan.[215] Dengan syahadat inilah seseorang dapat masuk kedalam agama Islam. [216] Syahadat tidaklah sah sehingga terkumpul padanya tiga hal :

1. Keyakinan hati
2. Ucapan lisan dan
3. Menyampaikan kepada orang lain. Dalam kondisi tertentu terkadang diperbolehkan untuk tidak menyampaikan kepada orang lain.

Makna, Rukun, Syarat, Konsekuensi dan Pembatal Syahadatain [217]

Makna Syahadatain.

Makna Syahadat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Yaitu beri'tikad (berkeyakinan) dan berikrar bahwasanya tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah ﷻ , menta'ati hal tersebut dan mengamalkannya. *La ilaaha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah ﷻ, siapa pun orangnya. *Illallah* adalah penetapan hak Allah ﷻ semata untuk disembah.

Jadi makna kalimat ini secara ijmal (global) adalah : " Tidak ada sesembahan yang hak selain Allah. " Khabar " *Laa* " harus ditaqdirkan " *bi haqqi* " (yang hak), tidak boleh ditaqdirkan dengan " *maujud* " (ada). Karena ini menyalahi kenyataan yang

---

[215] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 160,Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[216] ***Syarah Tsalatsatu Ushul***, Imam Ibnu Baaz *rahimahullah*.download www.ajurry.com

[217] ***At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali***, Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan *hafidzahullah*, edisi Indonesia ***Kitab Tauhid 1*** penerjemah Agus Hasan Bashori Lc, Penerbit Darul Haq.

ada, sebab tuhan yang disembah selain Allah ﷻ banyak sekali. Hal itu akan berarti bahwa menyembah tuhan-tuhan tersebut adalah ibadah pula untuk Allah ﷻ. Ini tentu kebatilan yang nyata.

Kalimat " *Laa ilaaha illallah* " telah ditafsiri dengan beberapa penafsiran yang batil, antara lain :

1. *Laa ilaaha illallah* artinya : " Tidak ada sesembahan kecuali Allah ", ini adalah batil, karena maknanya : Sesungguhnya setiap yang disembah, baik yang hak maupun yang batil, itu adalah Allah ﷻ.
2. *Laa ilaaha illallah* artinya : " Tidak ada pencipta selain Allah ﷻ " . Ini adalah sebagian dari arti kalimat tersebut. Akan tetapi bukan ini yang dimaksud, karena arti ini hanya mengakui tauhid rububiyyah saja, dan itu belum cukup.
3. *Laa ilaaha illallah* artinya : " Tidak ada hakim (penentu hukum) selain Allah ﷻ" ini juga sebagian dari makna tersebut, tapi bukan itu yang dimaksud, karena makna tersebut belum cukup

Semua tafsiran di atas adalah batil atau kurang. Kami peringatkan di sini karena tafsir - tafsir itu ada dalam kitab - kitab yang banyak beredar. Sedangkan tafsir yang benar menurut salaf dan para muhaqqiq (ulama peneliti), *tidak ada sesembahan yang hak selain Allah ﷻ* seperti tersebut di atas.

Makna Syahadat مُحَمَّداً رَسُوْلُ الله

Yaitu mengakui secara lahir batin bahwa beliau ﷺ adalah hamba Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang diutus kepada manusia secara keseluruhan, serta mengamalkan konsekuensinya : menta'ati perintahnya, membenarkan ucapannya, menjauhi larangannya, dan tidak menyembah Allah ﷻ kecuali dengan apa yang disyari'atkan.

Rukun Syahadatain

Rukun Syahadat لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله

Laa ilaaha illallah mempunyai dua rukun :

1. *An-Nafyu* atau peniadaan : " *Laa ilaha* " membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan pengingkaran terhadap segala apa yang disembah selain Allah ﷻ .
2. *Al-Itsbat* atau penetapan : " *illallah* " menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya.

Makna dua rukun ini banyak disebut dalam ayat Al Qur'an, seperti firman Allah ﷻ

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS Al Baqarah : 256)**

Firman Allah ﷻ : " *siapa yang ingkar kepada thaghut* " itu adalah makna dari " *Laa ilaha* " rukun yang pertama. Sedangkan firman Allah ﷻ " *dan beriman kepada Allah* " adalah makna dari rukun kedua "*illallah*".

Begitu pula firman Allah ﷻ kepada Nabi Ibrahim ﷺ :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya : " Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku ; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". **(QS Az Zukhruf : 26 – 27)**

Firman Allah ﷻ : " *Sesungguhnya aku berlepas diri* " ini adalah makna *nafyu* (peniadaan) dalam rukun pertama. Sedangkan perkataan : " *Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku*" adalah makna *itsbat* (penetapan) pada rukun kedua.

Rukun Syahadat مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ

Syahadat ini juga mempunyai dua rukun, yaitu kalimat " *abduhu wa rasuluhu* " hamba dan utusan-Nya. Dua rukun ini menafikan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) pada hak Rasulullah ﷺ. Beliau adalah hamba dan rasul-Nya ﷻ . Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia ini, di sini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya : beliau adalah manusia yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Juga berlaku atasnya apa yang berlaku atas orang lain.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

"*Katakanlah : ' Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, ...'.*" **(QS Al Kahfi : 110)**

Beliau ﷺ hanya memberikan hak ubudiyah kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya, dan karenanya Allah ﷻ memujinya :

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya... **(QS Az Zumar : 36)**

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَـٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. **(QS Al Kahfi : 1)**

سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha...**(QS Al Isra : 1)**

Sedangkan rasul artinya, orang yang diutus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allah ﷻ sebagai basyir (pemberi kabar gembira) dan nadzir (pemberi peringatan).

Persaksian untuk Rasulullah ﷺ dengan dua sifat ini meniadakan *ifrath* dan *tafrith* pada hak Rasulullah ﷺ. Karena banyak orang yang mengaku umatnya lalu melebihkan haknya atau mengkultuskannya hingga mengangkatnya di atas martabat sebagai hamba hingga kepada martabat ibadah (penyembahan) untuknya selain dari Allah ﷻ . Mereka ber-istighatsah (minta pertolongan) kepada beliau, dari selain Allah ﷻ.

Juga meminta kepada beliau apa yang tidak sanggup melakukannya selain Allah ﷻ, seperti memenuhi hajat dan menghilangkan kesulitan. Tetapi di pihak lain sebagian orang mengingkari kerasulannya atau mengurangi haknya, sehingga ia bergantung kepada pendapat - pendapat yang menyalahi ajarannya, serta memaksakan diri dalam mena'wilkan hadits-hadits dan hukum - hukumnya.

Syarat Syahadatain

Syarat-syarat لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله

Bersaksi dengan *laa ilaaha illallah* harus dengan tujuh syarat. Tanpa syarat-syarat itu syahadat tidak akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya. Secara global tujuh syarat itu adalah :

1. *Ilmu* yang menafikan *jahl* (kebodohan).
2. *Yaqin* (yakin) yang menafikan *syak* (keraguan).
3. *Qabul* (menerima) yang menafikan *radd* (penolakan).
4. *Inqiyad* (patuh) yang menafikan *tarku* (meninggalkan).
5. *Ikhlash* yang menafikan *syirik*.
6. *Shidq* (jujur) yang menafikan *kadzib* (dusta).
7. *Mahabbah* (kecintaan), yang menafikan *baghdha'* (kebencian).

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

Syarat Pertama : '*Ilmu* (Mengetahui)

Artinya memahami makna dan maksudnya. Mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan, yang menafikan ketidaktahuannya dengan hal tersebut.

Allah ﷻ berfirman :

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿٨٦﴾

akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya) **(QS Az Zukhruf : 86)**

Maksudnya orang yang bersaksi dengan *laa ilaaha illallah*, dan memahami dengan hatinya apa yang diikrarkan oleh lisannya. Seandainya ia mengucapkannya, tetapi tidak mengerti apa maknanya, maka persaksian itu tidak sah dan tidak berguna.

Syarat Kedua : Yaqin (yakin).
Orang yang mengikrarkannya harus meyakini kandungan syahadat itu. Manakala ia meragukannya maka sia-sia belaka persaksian itu.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu … **(QS Al Hujurat : 15)**

Kalau ia ragu maka ia menjadi munafik. Nabi ﷺ bersabda :
"*Siapa yang engkau temui di balik tembok (kebun) ini, yang menyaksikan bahwa tiada ilah selain Allah dengan hati yang meyakininya, maka berilah kabar gembira dengan (balasan) surga.*" **(HR Imam Bukhari)**

Maka siapa yang hatinya tidak meyakininya, ia tidak berhak masuk surga.

Syarat Ketiga : Qabul (menerima).
Menerima kandungan dan konsekuensi dari syahadat, menyembah Allah ﷻ semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya ﷻ. Siapa yang mengucapkan, tetapi tidak menerima dan menta'ati, maka ia termasuk orang - orang yang difirmankan Allah ﷻ:

إِنَّهُمۡ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسۡتَكۡبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٖ مَّجۡنُونِۭ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka : "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata : "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?" **(QS Ash Shafat : 35-36)**

Ini seperti halnya penyembah kuburan dewasa ini. Mereka mengikrarkan *laa ilaaha illallah*, tetapi tidak mau meninggalkan penyembahan terhadap kuburan. Dengan demikian berarti mereka belum menerima makna *laa ilaaha illallah*.

Syarat Keempat : Inqiyaad (Tunduk dan Patuh dengan kandungan Makna Syahadat).

Allah ﷻ berfirman :

۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. **(QS Luqman : 22)**

Al 'urwatul wutsqa adalah *laa ilaaha illallah*. Dan makna *yuslim wajhahu* adalah yanqadu (patuh, pasrah).

Syarat Kelima : Shidq (jujur).
Yaitu mengucapkan kalimat ini dan hatinya juga membenarkannya. Manakala lisannya mengucapkan, tetapi hatinya mendustakan, maka ia adalah munafik dan pendusta.

Allah ﷻ berfirman :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan : "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang - orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. **(QS Al Baqarah : 8 – 10)**

Syarat Keenam : Ikhlas.
Yaitu membersihkan amal dari segala debu - debu syirik, dengan jalan tidak mengucapkannya karena menginginkan isi dunia, riya' atau sum'ah. Dalam hadits 'Itban ؓ , Rasulullah ﷺ bersabda :

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

" Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illalah karena menginginkan ridha Allah." **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Syarat Ketujuh : Mahabbah (Kecintaan).
Maksudnya mencintai kalimat ini serta isinya, juga mencintai orang - orang yang mengamalkan konsekuensinya.

Allah ﷻ berfirman :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

" Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(QS Al Baqarah : 165)**

Maka ahli tauhid mencintai Allah ﷻ dengan cinta yang tulus bersih. Sedangkan ahli syirik mencintai Allah ﷻ dan mencintai yang lainnya. Hal ini sangat bertentangan dengan isi kandungan *laa ilaaha illallah*.

Syarat Syahadat مُحَمَّداً رَسُوْلُ الله

1. Mengakui kerasulannya dan meyakininya di dalam hati.
2. Mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisan.
3. Mengikutinya dengan mengamalkan ajaran kebenaran yang telah dibawanya serta meninggalkan kebatilan yang telah dicegahnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah : "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS Ali Imran : 31)**

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. **(QS Al Hasyr : 7)**

4. Membenarkan segala apa yang dikabarkan dari hal-hal yang ghaib, baik yang sudah lewat maupun yang akan datang. Allah ﷻ berfirman :

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَـٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Quran) dan tidak mau mengerjakan shalat. Tetapi ia mendustakan (Rasul) dam berpaling (dari kebenaran) **(QS Al Qiyamah : 31 – 32)**

5. Mencintainya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, harta, anak, orangtua serta seluruh umat manusia.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ : " *Ada tiga hal barangsiapa memlikinya maka dia akam merasakan manisnya iman. Barangsiapa yang Allah dan Rasul – Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, dan dia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, dan dia membenci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci jika dilemparkan ke neraka.* " **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

6. Mendahulukan sabdanya atas segala pendapat dan ucapan orang lain serta mengamalkan sunnahnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS Al Hujurat : 1)**

Konsekuensi Syahadatain

Konsekuensi لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله

Yaitu meninggalkan ibadah kepada selain Allah ﷻ dari segala macam yang dipertuhankan sebagai keharusan dari makna *laa ilaaha illallah* . Dan beribadah kepada Allah ﷻ semata tanpa syirik sedikit pun, sebagai keharusan dari penetapan *illallah*.

Banyak orang yang mengikrarkan tetapi melanggar konsekuensinya. Sehingga mereka menetapkan ketuhanan yang sudah dinafikan, baik berupa para makhluk, kuburan, pepohonan, bebatuan serta para thaghut lainnya. Mereka berkeyakinan bahwa tauhid adalah bid'ah. Mereka menolak para da'i yang mengajak kepada tauhid dan mencela orang yang beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata.

Konsekuensi مُحَمَّداً رَسُوْلُ الله

Yaitu mentaatinya, membenarkannya, meninggalkan apa yang dilarangnya, mencukupkan diri dengan mengamalkan sunnahnya, dan meninggalkan yang lain dari hal-hal bid'ah dan muhdatsat (baru) , serta mendahulukan sabdanya di atas segala pendapat orang.

Pembatal Syahadatain

Yaitu hal-hal yang membatalkan Islam, karena dua kalimat syahadat itulah yang membuat seseorang masuk dalam Islam. Mengucapkan keduanya adalah pengakuan terhadap kandungannya dan konsisten mengamalkan konsekuensinya berupa segala macam syi'ar - syi'ar Islam. Jika ia menyalahi ketentuan ini, berarti ia telah membatalkan perjanjian yang telah diikrarkannya ketika mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut.

Yang membatalkan Islam itu banyak sekali. Para fuqaha' dalam kitab-kitab fiqih telah menulis bab khusus yang diberi judul " Bab Riddah (kemurtadan)". Dan yang terpenting adalah sepuluh hal, yaitu :

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah ﷻ .
Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. **(QS An Nisaa : 48)**

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. **(QS Al Maidah : 72)**

Termasuk di dalamnya yaitu menyembelih karena selain Allah ﷻ, misalnya untuk kuburan yang dikeramatkan atau untuk jin dan lain-lain.

2. Orang yang menjadikan antara dia dan Allah ﷻ perantara-perantara.
Ia berdo'a kepada mereka, meminta syafa'at kepada mereka dan bertawakkal kepada mereka. Orang seperti ini kafir secara ijma'.

3. Orang yang tidak mau mengkafirkan orang-orang musyrik dan orang yang masih ragu terhadap kekufuran mereka atau membenarkan madzhab mereka, dia itu kafir.

4. Orang yang meyakini bahwa selain petunjuk Nabi ﷺ lebih sempurna dari petunjuk beliau, atau hukum yang lain lebih baik dari hukum beliau. Seperti orang-orang yang mengutamakan hukum para thaghut di atas hukum Rasulullah ﷺ , mengutamakan hukum atau perundang-undangan manusia di atas hukum Islam, maka dia kafir.

5. Siapa yang membenci sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ sekali pun ia juga mengamalkannya, maka ia kafir.

6. Siapa yang menghina sesuatu dari agama Rasulullah ﷺ atau pahala maupun siksanya, maka ia kafir.
Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ :

قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ

Katakanlah : 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok ?' Tidak usah kamu minta ma`af, karena kamu kafir sesudah beriman." **(QS At Taubah : 65 – 66)**

7. Sihir, di antaranya sharf dan 'athf (yang dimaksud adalah amalan yang bisa membuat suami benci kepada istrinya atau membuat wanita cinta kepadanya /pellet). Barangsiapa melakukan atau meridhainya, maka ia kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

" ... sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan : 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'." **(QS Al Baqarah : 102)**

8. Mendukung kaum musyrikin dan menolong mereka dalam memusuhi umat Islam. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. **(QS Al Maidah : 51)**

9. Siapa yang meyakini bahwa sebagian manusia ada yang boleh keluar dari syari'at Nabi Muhammad ﷺ , seperti halnya Nabi Khidhir عليه السلام boleh keluar dari syariat Nabi Musa عليه السلام , maka ia kafir. Sebagaimana yang diyakini oleh ghulat sufiyah (sufi yang berlebihan/melampaui batas) bahwa mereka dapat mencapai suatu derajat atau tingkatan yang tidak membutuhkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ.

10. Berpaling dari agama Allah ﷻ, tidak mempelajarinya dan tidak pula mengamalkannya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya ? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa. **(QS As Sajdah : 22)**

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata : " Tidak ada bedanya dalam hal yang membatalkan syahadat ini antara orang yang bercanda, yang serius (bersungguh-sungguh) maupun yang takut, kecuali orang yang dipaksa. Dan semuanya adalah bahaya yang paling besar serta yang paling sering terjadi. Maka setiap muslim wajib berhati-hati dan mengkhawatirkan dirinya serta mohon perlindungan kepada Allah ﷾ dari hal-hal yang bisa mendatangkan murka Allah ﷾ dan siksa-Nya yang pedih."

Dalil tentang shalat, zakat dan tafsir tauhid adalah firman Allah ﷻ :

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. **(QS Al Bayyinah : 5)**

Penjelasan :

Ayat yang mulia ini (QS Al Bayyinah : 5) menunjukkan tiga perkara [218] :

1. Tentang wajibnya shalat.
2. Tentang wajibnya menunaikan zakat.
3. Tafsir tauhid yaitu dari firman Allah ﷻ : *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya* ". Mereka diperintahkan oleh Allah untuk memurnikan ketaatan kepada Allah ﷻ ketika beribadah kepada-Nya.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. **(QS Al Bayyinah : 5)**

Hal ini merupakan makna dari لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله , maknanya adalah tidak ada sesembahan yang haq melainkan Allah ﷻ semata. Sebagaimana kalau diperhatikan ayat – ayat sebelumnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

لَمۡ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡبَيِّنَةُ ١ رَسُولٞ مِّنَ ٱللَّهِ يَتۡلُواْ صُحُفٗا مُّطَهَّرَةٗ ٢ فِيهَا كُتُبٞ قَيِّمَةٞ ٣ وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَةُ ٤ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang

---

[218] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 180 - 183, Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

disucikan (Al Quran). Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. **(QS Al Bayyinah : 1 - 5)**

Sebagaimana dikatakan oleh ahli ushul bahwa orang-orang kafir juga diperintahkan untuk beriman dan melaksanakan rukun Islam.

Shalat [219]
Shalat secara bahasa maknanya adalah doa, adapun makna secara syariat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam.

Shalat merupakan rukun Islam yang paling agung setelah syahadatain, berdasarkan banyak dalil dari Al Qur'an dan Sunnah antara lain :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله وسلم يَقُوْلُ : بُنِيَ اْلإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. رواه مسلم

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khathab ﷺ beliau berkata : berkata Rasulullah ﷺ : " Islam didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan". **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Bahwasanya shalat merupakan tiang agama , sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

: (رأس الأمر الإسلام ، وعموده الصلاة ، وذروة سنامه الجهاد في سبيل الله) . رواه الترمذي

" Inti dari segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad fi sabilillah." **(HR Imam At Tirmidzi)**

Dan shalat adalah amal pertama yang dihisab pada hari kiamat dari seorang hamba sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :
" Awal yang dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat, apabila baik shalatnya maka baik pula seluruh amalnya, apabila buruk shalatnya maka buruk pula seluruh amalnya. " **(HR Imam Thabrani)**

Zakat maknanya adalah [220] : mengeluarkan harta dengan cara khusus untuk tujuan khusus dengan cara tertentu diatas persyaratan tertentu.

---

[219] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net
[220] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 125 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

Dalil tentang puasa adalah firman Allah ﷻ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. **(QS Al Baqarah : 183)**

Penjelasan :

Puasa

Puasa adalah [221] : menahan diri dari hal yang dapat membatalkannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ yang dimulai dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Imam Muhammad bin Shalih Utsaimin *rahimahullah* berkata [222] : ayat ini mengandung faidah :

1. Pentingnya ibadah puasa, di mana ibadah puasa tersebut juga diwajibkan atas umat sebelum kita. Ini menjadi bukti, ibadah puasa sangat dicintai oleh Allah ﷻ dan wajib bagi seluruh umat untuk menjalankannya.
2. Keringanan yang diperoleh umat Muhammad ﷺ, yang mana puasa tidak hanya diwajibkan atas mereka sendiri yang mungkin akan terasa berat bagi jiwa dan badan.
3. Ayat ini memberi isyarat bahwa Allah ﷻ telah menyempurnakan agama Islam bagi umat ini, di mana Allah ﷻ telah menyempurnakan beberapa keutamaan baginya melebihi yang telah diberikan kepada umat terdahulu.

Tujuan berpuasa berdasarkan ayat ini adalah [223] : agar manusia bertaqwa. Sedangkan fungsi puasa yang lainnya adalah mensucikan badan dan melemahkan aliran masuk setan, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

(يا معشر الشباب ، من استطاع منكم الباءة فليتزوج ، ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء) .

" Wahai para pemuda, barangsiapa yang diantara kalian mampu menikah maka menikahlah, dan barangsiapa diantara kalian belum mampu menikah maka berpuasalah, karena puasa tersebut adalah perisai. " **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

---

[221] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 184 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[222] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 77 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

[223] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

Dalil tentang haji adalah firman Allah ﷻ :

فِيهِ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ مَّقَامُ إِبۡرَٰهِيمَۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنٗاۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩٧

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah **(QS Ali Imran : 97)**

Penjelasan :

Haji

Haji adalah [224] : perjalanan menuju Makkah dengan tujuan untuk mengerjakan haji sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata [225] : " Sesungguhnya telah berbilang hadits-hadits yang menunjukkan rukun-rukun Islam yang lima ini, perintah menunaikannya dan kaidah-kaidahnya. Dan telah ijma kaum muslimin atas hal ini dengan ijma yang daruriyah. Dan hal ini wajib atas semua mulakaf untuk melakukan haji sekali seumur hidupnya dengan nash dan ijma. "

[224] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 186, Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
[225] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

Tingkatan Kedua : Iman

Iman memiliki tujuh puluhan cabang. Cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan *la ilaha illallah*. Sedangkan cabang iman yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Malu adalah salah satu cabang dalam iman.

Rukun iman ada enam : beriman kepada Allah ﷻ, para malaikat, kitab-kitab, para rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk.

Dalil tentang keenam rukun iman tersebut adalah firman Allah ﷻ :

﴿ لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi. **(QS Al Baqarah : 177)**

Dalil tentang beriman kepada takdir yang baik dan buruk adalah firman Allah ﷻ:

إِنَّا كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَٰهُ بِقَدَرٖ ٤٩

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. **(QS Al Qamar : 49)**

Penjelasan :

Konsep Iman Menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah [226]

Ahlus Sunnah mempunyai konsep iman yang mereka sepakati dan menjadi pembeda mereka dengan ahlul bid'ah, yaitu :

1. Iman adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang. Artinya, iman adalah ucapan hati dan lisan, serta perbuatan hati, lisan dan anggota badan. Ucapan hati, yaitu keyakinan dan kepercayaannya. Adapun ucapan lisan, yaitu pernyataannya, sedangkan perbuatan hati, yaitu kepatuhan, keikhlasan, ketaatan, kecintaan dan keinginannya kepada segala amal shaleh. Adapun perbuatan anggota badan, yaitu melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan.
2. Barangsiapa yang menyatakan bahwa amal perbuatan tidak termasuk iman maka dia adalah seorang *murji'*. Barangsiapa yang memasukkan dalam iman sesuatu yang tidak termasuk di dalamnya maka dia adalah seorang mubtadi' (orang yang melakukan bid'ah).

---

[226] ***Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Al 'Aqidah***, Dr. Nashir bin Abdul Karim Al 'Aql. www.saaid.net.

3. Barangsiapa tidak bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat maka dia tidak berhak memperoleh sebutan sebagai orang yang beriman. Dia juga tidak dihukumi sebagai orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat.
4. Islam dan iman adalah dua sebutan dalam agama. Di antara keduanya terdapat pengertian umum dan pengertian khusus. Ahlul Qiblah [227] disebut sebagai kaum muslimin.
5. Pelaku dosa besar tidak keluar dari keimanannya. Di dunia tetap beriman tetapi kurang imannya, sedangkan di akhirat dia berada di bawah masyi'ah (kehendak) Allah ﷻ , artinya bila Allah ﷻ mengkehendaki, akan diampuni dan bila mengkehendaki sebaliknya maka dia akan disiksa sesuai dengan keadilan-Nya ﷻ. Orang-orang yang mempunyai tauhid tempat kembalinya adalah surga. Sekalipun ada di antara mereka yang disiksa terlebih dulu tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang kekal di dalam neraka.
6. Tidak boleh menyatakan pasti bahwa si fulan termasuk ahli surga atau neraka, kecuali terhadap seseorang yang telah dinyatakan oleh nash demikian.
7. Kufur dalam bahasa agama ada dua macam. Pertama, kufur akbar : yaitu kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari agama. Kedua, kufur ashghar : yaitu kufur yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama. Kufur macam ini terkadang disebut juga dengan kufur 'amali.
8. Takfir (pernyataan atau penghukuman terhadap seseorang bahwa dia menjadi kafir) termasuk hukum agama yang acuannya adalah Kitab dan Sunnah. Karena itu kita tidak boleh takfir kepada seorang muslim karena suatu ucapan atau perbuatan bila tidak ada dalil syar'i yang menyatakan demikian. Suatu ucapan atau perbuatan yang dinyatakan sebagai kafir tidak mesti pelakunya pun menjadi kafir, kecuali bila syarat-syaratnya terpenuhi dan tidak ada hal-hal yang menghalanginya. Takfir termasuk hukum paling serius. Karena itu kita harus hati-hati dan waspada dalam mentakfirkan seorang muslim.

Cabang – Cabang Iman [228]

Tentang cabang – cabang iman telah diterangkan secara jelas oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits berikut ini :

---

[227] Ahlul Qiblah adalah orang yang mengaku beragama Islam, melakukan shalat seperti kaum muslimin, menghadap ke kiblat dan memakan sesembelihan mereka, sekalipun termasuk orang yang menuruti hawa nafsunya atau berbuat dosa, selama tidak mendustakan ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ .

[228] ***Manhaj Firqatin Najiyah***, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *hafidzahullah*. Edisi terjemahan : ***Jalan Golongan Yang Selamat***. Penerbit Akafa Press, Jakarta .

Faidah (saya katakan) : Disini ulama-ulama berijtihad dengan berbagai macam cara untuk menentukan cabang-cabang iman ini, sehingga hasilnya juga akan kita lihat berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini bisa dimaklumi karena Rasulullah ﷺ tidak memerinci dalam satu keterangan tentang cabang-cabang iman yang dimaksud. Untuk melihat perbandingan yang lainnya maka lihatlah kitab ***Syarah Ushul Itiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*** oleh Imam Al Lalika'I dalam sebuah pembahasan didalamnya. Adapun yang mengumpulkan secara khusus seperti Imam Baihaqi dalam kitabnya yang menakjubkan ***Syuabul Iman***.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata :
Berkata Rasulullah ﷺ : " *Iman ada enam puluh lebih cabang, yang paling utama adalah ucapan laillahaillalah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan ganguan dari jalan. Dan malu adalah cabang dari iman".* **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* telah meringkas hal tersebut dalam kitabnya ***Fathul Baari***, sesuai keterangan Imam Ibnu Hibban *rahimahullah*, beliau berkata : " Cabang-cabang ini terbagi dalam amalan hati, lisan dan badan" .

1. Amalan hati : Adapun amalan hati adalah berupa i'tikad dan niat.
Dan ia terdiri dari dua puluh empat sifat (cabang) yaitu : iman kepada Allah ﷻ, termasuk di dalamnya iman kepada Dzat dan Sifat-sifat-Nya ﷻ serta pengesaan bahwasanya Allah ﷻ adalah :

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

" *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat ".* **(QS As Syuraa : 11)**

Serta ber'itikad bahwa selain-Nya adalah baru, dan merupakan makhluk. Beriman kepada Allah ﷻ, beriman kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab dan para rasul-Nya. Beriman kepada qadar (ketentuan) Allah, yang baik mau-pun yang buruk.

Beriman kepada hari Akhirat : Termasuk di dalamnya pertanyaan di dalam kubur, kenikmatan dan adzab-Nya, kebangkitan dan pengumpulan di padang mahsyar, hisab (perhitungan amal), mizan (timbangan amal), shirath (titian di atas neraka), surga dan neraka.

Kecintaan kepada Allah ﷻ, cinta dan marah karena Allah ﷻ. Kecintaan kepada Nabi ﷺ dan yakin atas keagungan beliau, termasuk di dalamnya bershalawat atas Nabi ﷺ dan mengikuti sunnahnya.

Ikhlas, termasuk di dalamnya meninggalkan riya dan nifaq. Taubat dan takut, berharap, syukur dan menepati janji, sabar, ridha dengan qadha dan qadhar, tawakkal, kasih sayang dan tawadhu (rendah hati), termasuk di dalamnya menghormati yang tua, mengasihi yang kecil, meninggalkan sifat sombong dan bangga diri, meninggalkan dengki, iri hati dan emosi.

2. Perbuatan Lisan : terdiri dari tujuh cabang : Mengucapkan kalimat tauhid yaitu : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ , membaca Al-Qur'an, belajar ilmu dan mengajarkannya,

berdo'a, dzikir, termasuk di dalamnya istighfar (memohon ampun kepada Allah ﷻ), bertasbih (mengucapkan *subhanallah*) dan menjauhi perkataan yang sia-sia.

3. Amalan Badan : terdiri dari tiga puluh delapan cabang :
3.1 Yang berkaitan dengan materi : Bersuci baik secara lahiriyah maupun hukumiah : termasuk di dalamnya menjauhi barang-barang najis, menutup aurat, shalat fardhu dan sunnat, zakat, memerdekakan budak.
Dermawan : termasuk di dalamnya memberikan makan orang lain, memuliakan tamu. Puasa baik fardhu maupun sunnat, i'tikaf, mencari lailatul qadar, haji, umrah dan thawaf. Lari dari musuh untuk mempertahankan agama : termasuk di dalamnya hijrah dari negeri musyrik ke negeri iman. Memenuhi nadzar, berhati-hati dalam soal sumpah (yakni bersumpah dengan nama Allah ﷻ secara jujur, hanya ketika sangat membutuhkan hal itu), memenuhi kaffarat (denda), misalnya kaffarat sumpah, kaffarat hubungan suami-istri di bulan Ramadhan.
3.2 Yang berkaitan dengan nafsu : terdiri dari enam cabang : menjaga diri dari perbuatan maksiat (zina) dengan menikah, memenuhi hak-hak keluarga, berbakti kepada kedua orang tua : termasuk di dalamnya tidak mendurhakainya, mendidik anak. Silaturahim, taat kepada penguasa (dalam hal-hal yang tidak merupakan maksiat kepada Allah ﷻ), dan kasih sayang kepada hamba sahaya.
3.3 Yang berkaitan dengan hal-hal umum : terdiri dari tujuh belas cabang : menegakkan kepemimpinan secara adil, mengikuti jama'ah, taat kepada ulil amri, melakukan ishlah (perbaikan dan perdamaian) di antara manusia termasuk di dalamnya memerangi orang-orang Khawarij dan para pemberontak. Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, termasuk di dalamnya amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan melarang dari kemungkaran), melaksanakan hudud (hukuman-hukuman yang telah ditetapkan Allah ﷻ).

Jihad, termasuk di dalamnya menjaga wilayah Islam dari serangan musuh, melaksanakan amanat, di antaranya merealisasikan pembagian seperlima dari rampasan perang : Utang dan pembayaran, memuliakan tetangga, bergaul secara baik, termasuk di dalamnya mencari harta secara halal. Menginfakkan harta pada yang berhak, termasuk di dalamnya meninggalkan sikap boros dan foya-foya.

Menjawab salam, mendo'akan orang bersin yang mengucapkan *alhamdulillah*, mencegah diri dari menimpakan bahaya kepada manusia, menjauhi perkara yang tidak bermanfaat serta menyingkirkan kotoran yang mengganggu manusia dari jalan.

Hadits di muka menunjukkan, bahwa tauhid (kalimat *laa ilaaha illallah*) adalah cabang iman yang paling tinggi dan paling utama. Oleh karena itu, para da'i hendaknya memulai dakwahnya dari cabang iman yang paling utama, kemudian baru cabang-cabang lain yang ada di bawahnya. Dengan kata lain, membangun fondasi terlebih dahulu (tauhid), sebelum mendirikan bangunan (cabang-cabang iman yang lain). Mendahulukan hal yang terpenting, kemudian disusul hal-hal yang penting.

Iman Bertambah dengan Ketaatan dan Berkurang dengan Kemaksiatan [229]

Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah berjalan di atas prinsip-prinsip yang jelas dan kokoh baik dalam itiqad, amal maupun perilakunya. Seluruh prinsip-prinsip yang agung ini bersumber pada kitab Allah ﷻ dan Sunnah Rasul-Nya dan apa-apa yang dipegang oleh para pendahulu umat dari kalangan sahabat, tabi'in dan para pengikut mereka yang setia.

Prinsip-prinsip tersebut teringkas dalam butir-butir berikut :
Bahwasanya iman itu perkataan, perbuatan dan keyakinan yang bisa bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan kemaksiatan, maka iman itu bukan hanya perkataan dan perbuatan tanpa keyakinan sebab yang demikian itu merupakan keimanan kaum munafiq, dan bukan pula iman itu hanya sekedar ma'rifah (mengetahui) dan meyakini tanpa ikrar dan amal sebab yang demikian itu merupakan keimanan orang-orang kafir yang menolak kebenaran. Allah تبارك وتعالى berfirman :

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. **(QS An Naml : 14)**

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. **(QS Al An'am : 33)**

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾

Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah) , sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam. **(QS Al Ankabut : 38)**

---

[229] ***Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** oleh Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan *hafidzahullah*, terbitan Dar Al-Gasem-Riyadh, penerjemah Abu Aasia

Bukan pula iman itu hanya suatu keyakinan dalam hati atau perkataan dan keyakinan tanpa amal perbuatan karena yang demikian adalah keimanan golongan Murji'ah.

Allah ﷻ seringkali menyebut amal perbuatan termasuk iman sebagaimana tersebut dalam firman-Nya ﷻ.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. **(QS Al Anfal : 2 - 4)**

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. **(QS Al Baqarah : 143)**

Rukun Iman Secara Global Menurut Ahlus Sunnah [230]:

Iman Kepada Allah ﷻ

Iman kepada Allah ﷻ adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷻ adalah Rabb dan Raja segala sesuatu, Dialah Yang Mencipta, Yang Memberi Rezeki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan, hanya Dia yang berhak diibadahi. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan, dan segala jenis ibadah tidak boleh diberikan kepada selain-Nya, Dia ﷻ memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan, serta Dia ﷻ bersih dari segala cacat dan kekurangan.[231]

Iman Kepada Para Malaikat Allah ﷻ

Iman kepada malaikat adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷻ memiliki malaikat-malaikat, yang diciptakan dari cahaya. Mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah ﷻ, adalah hamba-hamba Allah ﷻ yang dimuliakan. Apapun yang diperintahkan kepada mereka, mereka laksanakan. Mereka bertasbih siang

[230] ***Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah Li Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah***, Dr Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qathaniy. terjemahan Pustaka At Tibyan Solo.

[231] ***Ar-Raudah An-Nadiyah Syarh Al-Aqidah Al-Washithiyah*** hal 15 ; ***Al-Ajwibah Al-Ushuliyyah***,hal 16; dan ***Syarah Aqidah At-Thahawiyah***, hal 335.
Iman kepada Allah ﷻ meliputi empat perkara : (1). Iman kepada wujud-Nya Yang Maha Suci. (2). Iman kepada Rububiyyah-Nya.(3). Iman kepada Uluhiyyah-Nya.(4). Iman kepada Asma' dan sifat-sifat-Nya.

dan malam tanpa berhenti. Mereka melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat mutawatir dari nash-nash Al-Qur'an maupun As Sunnah. Jadi, setiap gerakan di langit dan bumi, berasal dari para malaikat yang ditugasi di sana, sebagai pelaksanaan perintah Allah ﷻ . Maka, wajib mengimani secara tafshil (terperinci), para malaikat yang namanya disebutkan oleh Allah ﷻ, adapun yang belum disebutkan namanya, wajib mengimani mereka secara ijmal (global).[232]

Iman Kepada Kitab - Kitab

Iman kepada kitab – kitab maksudnya adalah meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah ﷻ memiliki kitab - kitab yang diturunkan-Nya ﷻ kepada para nabi dan rasul-Nya ﷻ yang benar-benar merupakan kalam (firman atau ucapan)-Nya. Ia adalah cahaya dan petunjuk. Apa yang dikandungnya adalah benar. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah ﷻ. Wajib beriman secara ijmal, kecuali yang telah disebutkan namanya oleh Allah ﷻ, maka wajib untuk mengimaninya secara tafshil, yaitu : Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Selain wajib mengimani bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah ﷻ, wajib pula mengimani bahwa Allah ﷻ telah mengucapkannya sebagaimana Dia ﷻ telah mengucapkan seluruh kitab lain yang diturunkan. Wajib pula melaksanakan berbagai perintah dan kewajiban serta menjauhi berbagai larangan yang terdapat di dalamnya. Al Qur'an merupakan tolok ukur kebenaran kitab-kitab terdahulu. Hanya Al Qur'an saja yang dijaga oleh Allah ﷻ dari pergantian dan perubahan. Al Qur'an adalah *Kalam Allah* yang diturunkan, dan bukan makhluk, yang berasal dari-Nya ﷻ dan akan kembali kepada - Nya.[233]

Iman Kepada Para Rasul

Iman kepada rasul-rasul adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷻ telah mengutus para rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Kebijaksanaan-Nya ﷻ telah menetapkan bahwa Dia ﷻ mengutus para rasul itu kepada manusia untuk memberi kabar gembira dan ancaman kepada mereka. Maka, wajib beriman kepada semua rasul secara ijmal (global) sebagaimana wajib pula beriman secara tafshil (rinci) kepada siapa di antara mereka yang disebut namanya oleh Allah ﷻ, yaitu 25 di antara mereka yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam Al Qur'an. Wajib pula beriman bahwa Allah ﷻ telah mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi selain mereka, yang jumlahnya tidak diketahui oleh selain Allah ﷻ, dan tidak ada yang mengetahui nama-nama mereka selain Allah ﷻ . Wajib pula beriman bahwa Muhammad ﷺ adalah yang paling mulia dan penutup para nabi dan rasul, risalahnya meliputi bangsa jin dan manusia, serta tidak ada nabi setelahnya.[234]

Iman Kepada Kebangkitan Setelah Mati

Iman kepada kebangkitan setelah mati adalah keyakinan yang kuat tentang adanya negeri akhirat. Di negeri itu Allah ﷻ akan membalas kebaikan orang-orang yang

---

[232] ***Ar-Raudhah An-Nadiyah***, hal 16 dan ***Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah***, hal 350.
[233] ***Al-Ajwibah Al-Ushuliyah***, hal 16 dan 17
[234] ***Al-Kawasyif Al-Jaliyah 'An Ma'ani Al-Wasithiyah***, hal 66

berbuat baik dan kejahatan orang-orang yang berbuat jahat. Allah ﷻ mengampuni dosa apapun selain syirik, jika Dia ﷻ menghendaki. Pengertian *al-ba'ts*, (kebangkitan) menurut syar'i adalah dipulihkannya badan dan dimasukkannya kembali nyawa ke dalamnya, sehingga manusia keluar dari kubur seperti belalang-belalang yang bertebaran dalam keadaan hidup dan bersegera mendatangi penyeru. Kita memohon ampunan dan kesejahteraan kepada Allah, baik di dunia maupun di akhirat.[235]

Iman Kepada Takdir Yang Baik Maupun Yang Buruk Dari Allah ﷻ .

Iman kepada takdir adalah meyakini secara sungguh-sungguh bahwa segala kebaikan dan keburukan itu terjadi karena takdir Allah ﷻ. Allah ﷻ telah mengetahui kadar dan waktu terjadinya segala sesuatu sejak zaman azali, sebelum menciptakan dan mengadakannya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya ﷻ , sesuai dengan apa yang telah diketahui-Nya itu. Allah ﷻ telah menulisnya pula di Lauh Mahfuzh sebelum menciptakannya.[236]

Banyak sekali dalil mengenai keenam rukun iman ini, baik dari Al Qur'an maupun As Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ :

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi. **(QS Al Baqarah : 177)**

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. **(QS Al Qamar : 49)**

Juga sabda Nabi ﷺ dalam hadits Jibril عليه السلام :

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“ Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Dan engkau beriman kepada takdir Allah, baik maupun yang buruk. “ **(HR Imam Muslim)**

---

[235] ***Al-Kawasyif Al-Jaliyah 'An Ma'ani Al-Wasithiyah***, hal 66

[236] ***Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah*** hal 19, Syaikh Muhammad Khalil Al-Haras *rahimahullah*.

Beda Islam dan Iman [237]

Islam dalam pengertiannya secara umum adalah menghamba (beribadah) kepada Allah ﷻ dengan cara menjalankan ibadah - ibadah yang disyari'atkan-Nya ﷻ sebagaimana yang dibawa oleh para utusan-Nya ﷻ sejak para rasul itu diutus hingga hari kiamat. Ini mencakup apa yang dibawa oleh Nuh عليه السلام berupa hidayah dan kebenaran, juga yang dibawa oleh Musa عليه السلام , yang dibawa oleh Isa عليه السلام dan juga mencakup apa yang dibawa oleh Ibrahim عليه السلام, Imamul Hunafa' (pimpinan orang-orang yang lurus), sebagaimana diterangkan oleh Allah ﷻ dalam berbagai ayat - Nya yang menunjukkan bahwa syari'at - syari'at terdahulu seluruhnya adalah Islam kepada Allah ﷻ .

Sedangkan Islam dalam pengertiannya secara khusus setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ adalah ajaran yang dibawa oleh beliau. Karena ajaran beliau menasakh (menghapus) seluruh ajaran yang sebelumnya, maka orang yang mengikutinya menjadi seorang muslim dan orang yang menyelisihinya bukan muslim karena ia tidak menyerahkan diri kepada Allah ﷻ , akan tetapi kepada hawa nafsunya. Orang-orang Yahudi adalah orang-orang muslim pada zamannya Nabi Musa عليه السلام , demikian juga orang-orang Nashrani adalah orang-orang muslim pada zamannya Nabi Isa عليه السلام. Namun ketika telah diutus Nabi Muhammad ﷺ, kemudian ia mengkufurinya, maka mereka bukan jadi orang muslim lagi.

Oleh karena itu tidak dibenarkan seseorang berkeyakinan bahwa agama yang dipeluk oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani sekarang ini sebagai agama yang benar dan diterima di sisi Allah ﷻ sebagaimana Dienul Islam. Bahkan orang yang berkeyakinan seperti itu berarti telah kafir dan keluar dari Dienul Islam, sebab Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. **(QS Ali Imran : 19)**

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. **(QS Ali Imran : 85)**

Islam yang dimaksudkan adalah Islam yang dianugrahkan oleh Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ dan umatnya. Allah ﷻ berfirman :

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.**(QS Al Maidah :3)**

---

[237] ***Fatawa Anil Iman wa Arkaniha li Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin***, yang di susun oleh Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Maqshud, edisi Indonesia ***Soal-Jawab Masalah Iman dan Tauhid***, hal 50-52 Pustaka At-Tibyan. Solo. Indonesia.

Ini adalah nash yang amat jelas yang menunjukkan bahwa selain umat ini, setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ , bukan pemeluk Islam. Oleh karena itu, agama yang mereka anut tidak akan diterima oleh Allah ﷻ dan tidak akan memberi manfaat pada hari kiamat. Kita tidak boleh menilainya sebagai agama yang lurus. Salah besar orang yang menilai Yahudi dan Nashrani sebagai saudara, atau bahwa agama mereka pada hari ini sama pula seperti yang dianut oleh para pendahulu mereka.

Jika kita katakan bahwa Islam berarti menghamba diri kepada Allah ﷻ dengan menjalankan syari'at - Nya, maka dalam artian ini termasuk pula pasrah atau tunduk kepada-Nya ﷻ secara zhahir maupun batin. Maka ia mencakup seluruh aspek : aqidah, amalan maupun perkataan. Namun jika kata Islam itu disandingkan dengan Iman, maka Islam berarti amal-amal perbuatan yang zhahir berupa ucapan-ucapan lisan maupun perbuatan anggota badan. Sedangkan Iman adalah amalan batiniah yang berupa aqidah dan amal-amalan hati.

Perbedaan istilah ini bisa kita lihat dalam firman Allah ﷻ :

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata : " Kami telah beriman ". Katakanlah : " Kamu belum beriman, tapi katakanlah ' kami telah tunduk ', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu ; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS Al Hujurat : 14)**

Mengenai kisah Nabi Luth ؑ, Allah ﷻ berfirman :

فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. **(QS Adz Dzariyat : 35-36).**

Di sini terlihat perbedaan antara mukmin dan muslim. Rumah yang berada di negeri itu zhahirnya adalah rumah yang Islami, namun ternyata di dalamnya terdapat istri Luth yang menghianatinya dengan kekufurannya. Adapun siapa saja yang keluar dari negeri itu dan selamat, maka mereka itulah kaum beriman yang hakiki, karena keimanan telah benar-benar masuk kedalam hati mereka.

Perbedaan istilah ini juga bisa kita lihat lebih jelas lagi dalam hadits Umar bin Khattab رضي الله عنه , bahwa Jibril ؑ pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu ﷺ mengenai Islam dan Iman. Maka beliau ﷺ menjawab :" Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah ". Mengenai Iman beliau ﷺ menjawab : "Engkau beriman kepada

Allah, para Malaikat - Nya, Kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, hari Akhir, serta beriman dengan qadar yang baik dan yang buruk ". [238]

Walhasil, pengertian Islam secara mutlak adalah mencakup seluruh aspek agama termasuk Iman. Namun jika istilah Islam itu disandingkan dengan Iman, maka Islam ditafsirkan dengan amalan-amalan yang zhahir yang berupa perkataan lisan dan perbuatan anggota badan. Sedangkan Iman ditafsirkan dengan amalan-amalan batiniah berupa i'tiqad-i'tiqad dan amalan hati.

[238] Haditsnya akan datang, *insya Allah*

Tingkatan Ketiga : Ihsan

Ihsan merupakan rukun tersendiri. Makna ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah ﷻ seakan-akan engkau melihat-Nya dan kalau engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah ﷻ melihatmu. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. **(QS An Nahl : 128)**

Allah ﷻ berfirman :

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّـٰجِدِينَ

Dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang). Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. **(QS Asy Syu'ara : 217-219)**

Allah ﷻ berfirman :

وَمَا تَكُونُ فِى شَأۡنٍ وَمَا تَتۡلُواْ مِنۡهُ مِن قُرۡءَانٍ وَلَا تَعۡمَلُونَ مِنۡ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيۡكُمۡ شُهُودًا إِذۡ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. **(QS Yunus : 61)**

Penjelasan :

Ihsan [239]

Ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah ﷻ seakan - akan engkau melihat - Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia ﷻ melihatmu.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه dalam kisah jawaban Nabi ﷺ kepada Jibril عليه السلام ketika ia bertanya tentang ihsan, maka Nabi ﷺ menjawab :

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

" *Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu."* **(HR Imam Muslim)**

[239] ***Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah Yang Shahih***, Ustadzuna Yazid bin Abdul Qadir Jawas *hafidzahullah*, Penerbit Pustaka At-Taqwa Po Box 264 Bogor 16001, Cetakan ke 2.

Tidak ragu lagi, bahwa makna ihsan secara bahasa adalah memperbaiki amal dan menekuninya, serta mengikhlaskannya. Sedangkan menurut syari'at, pengertian ihsan sebagaimana penjelasan Nabi Muhammad ﷺ :

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

" *Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu.* " **(HR Imam Muslim)**

Maksudnya, bahwasanya Nabi ﷺ menjelaskan ihsan dengan memperbaiki lahir dan batin, serta menghadirkan kedekatan Allah ﷻ , yaitu bahwasanya seakan - akan Allah ﷻ berada di hadapannya dan ia melihat-Nya ﷻ, dan hal itu akan mengandung konsekuensi rasa takut, cemas, juga pengagungan kepada Allah ﷻ, serta mengikhlaskan ibadah kepada Allah ﷻ dengan memperbaikinya dan mencurahkan segenap kemampuan untuk melengkapi dan menyempurnakannya.[240]

Sebuah amal dikatakan ihsan cukup jika diniati ikhlas karena Allah ﷻ, adapun selebihnya adalah kesempurnaan ihsan. Kesempurnaan ihsan meliputi 2 keadaan [241]:

1. Maqam Muraqabah : yaitu senantiasa merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah ﷻ dalam setiap aktifitasnya, adapun kedudukan yang lebih tinggi lagi adalah :
2. Maqam Musyahadah yaitu senantiasa memperhatikan sifat-sifat Allah ﷻ dan mengaitkan seluruh aktifitasnya dengan sifat-sifat tersebut.

---

[240] ***Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*** (1/126) oleh Al Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah*, ***Ma'aarijul Qabul*** (2/338) oleh Syaikh Hafizh al-Hakami *rahimahullah*, dan ***Ushuul Tsalaatsah*** (hal. 66-67) oleh Imam Muhammad bin 'Abdil Wahhab *rahimahullah* dengan *Hasyiyah* 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim *rahimahullah*.

[241] ***Ringkasan Syarah Arba'in An Nawawi*** , Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafizhahullah* , www.muslim.or.id penyusun : Ustadzuna Abu Isa Abdulloh bin Salam *hafidzahullah*

Dalil dari hadits Nabi ﷺ adalah hadits Jibril عليه السلام yang terkenal. Hadits itu diriwayatkan dari Umar رضي الله عنه :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّد أَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : اْلإِسِلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِيْمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ اْلأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَــاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

" Pada suatu hari, tatkala kami duduk bersama Rasulullah ﷺ datanglah seorang lelaki yang berpakaian sangat putih dan memiliki rambut yang sangat hitam. Bekas perjalanan jauh tidak tampak pada orang tersebut, namun tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalinya. Dia duduk dihadapan Nabi ﷺ dan menyandarkan lututnya kepada lutut Nabi serta meletakkan telapak tangannya diatas paha Nabi ﷺ.

Lelaki tersebut berkata :" Wahai Muhammad, kabarkanlah padaku tentang Islam." Rasulullah ﷺ menjawab, " Islam adalah engkau bersaksi la ilaha illallah dan Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa ramadhan dan menunaikan haji ke baitullah bila engkau mampu" Lelaki tersebut menjawab: " Engkau benar"

Kami terheran-heran dengan lelaki itu, dia bertanya namun dia juga yang membenarkan jawabannya. Lelaki itu kemudian berkata, " Kabarkanlah padaku tentang iman. " Rasulullah ﷺ menjawab : " Beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir dan beriman dengan takdir yang baik dan buruk. " Lelaki itu berkata , " Engkau benar "

Lelaki itu berkata : " Kabarkanlah padaku tentang ihsan. " Nabi ﷺ menjawab, " Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, dan kalau engkau tidak bisa melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihatmu."

Lelaki itu berkata, " Kabarkanlah kepadaku tentang hari kiamat." Nabi ﷺ menjawab, " Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya. " Lelaki itu bertanya lagi, " Kabarkanlah tentang tanda-tandanya " Nabi ﷺ menjawab, " Bila seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang yang tak beralas kaki, telanjang dan miskin yang menggembalakan kambing saling berlomba meninggikan bangunan."
Umar berkata, " Lelaki itu kemudian pergi dan aku pun diam sejenak. Nabi ﷺ lantas berkata kepadaku, " Wahai Umar apakah engkau tahu siapa orang yang bertanya tadi ? " Aku menjawab, " Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. " Nabi ﷺ berkata " Lelaki itu adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian. " **(HR Imam Muslim)**

Penjelasan :

Alhamdulillah, hadits ini beserta faidah-faidahnya yang berkait dengan rukun Islam, rukun Iman dan Ihsan sudah dibahas diatas. [242]

---

[242] Untuk pembahasan hadits ini secara luas bisa dirujuk kepada kitab ***Jami'ul Ulum Wal Hikam***, Imam Ibnu Rajab Al Hambali *rahimahullah* atau ***Syarah Hadits Jibril*** karya Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr *hafidzahullah* yang terakhir ini dapat di download di www.saaid.net

Landasan Ketiga
MENGENAL NABI MUHAMMAD ﷺ

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib bin Hasyim dari suku Quraisy. Suku Quraisy berasal dari bangsa Arab dan bangsa Arab berasal dari keturunan Nabi Ismail عليه السلام putra Nabi Ibrahim عليه السلام, kekasih Allah ﷻ. Semoga shalawat dan salam yang paling mulia dilimpahkan kepada Nabi Ibrahim عليه السلام dan juga kepada Nabi ﷺ kita. Beliau berumur 63 tahun, 40 tahun sebelum diangkat menjadi dan rasul. Beliau diangkat menjadi nabi dengan turunnya surat Al 'Alaq dan diangkat menjadi Rasul dengan diturunkannya surat Al Muddatsir. Negeri tempat beliau tinggal adalah Makkah, setelah itu beliau hijrah ke Madinah.

Penjelasan :

Nasab Nabi Muhammad ﷺ

Ada tiga bagian tentang nasab Nabi Muhammad ﷺ [243]:

1. Bagian yang disepakati kebenarannya oleh ahli sejarah dan nasab, yaitu sampai Adnan.
2. Bagian yang diperselisihkan, yaitu antara Adnad ke Nabi Ibrahim عليه السلام .
3. Bagian yang sama sekali tidak diragukan terdapat hal – hal yang tidak benar didalamnya, yaitu antara Nabi Ibrahim عليه السلام sampai Nabi Adam عليه السلام.

Bagian pertama : Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib (namanya Syaibah) bin Hasyim (namanya Amru) bin Abdu Manaf (namanya Al Mughirah) bin Qushay (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr (namanya Quraisy, yang akan menjadi cikal bakal kabilah) bin Malik bin An Nadhr (namanya Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (namanya Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. [244]

Umur, Lahir dan Tempat Lahirnya [245]

1. Umurnya 63 tahun. Aisyah رضي الله عنها berkata : Nabi Muhammad ﷺ wafat pada usia 63 tahun. [246]
2. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata [247] : " Rasulullah ﷺ lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awal pada tahun gajah, hari Senin pagi " Adapun Syaikh

---

[243] ***Rahiqul Makhtum***, Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri *rahimahullah*. Terjemahan ***Sirah Nabawiyyah***. Cet Pustaka Al Kautsar, Jakarta, Indonesia.

[244] Ini saja yang kita sebutkan disini karena kesepakatan para ahli sejarah dan biografi.

[245] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 122 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah ;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 227 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[246] **HR Imam Bukhari dan Imam Muslim** no 2349

[247] ***Bidayah wan Nihayah*** 1/259

Shafiyurrahman Al Mubarakfury *rahimahullah* berkata [248]: “ Rasulullah ﷺ lahir pada tanggal 9 Rabi’ul Awal pada tahun gajah, hari Senin pagi, atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571 M. “
3. Tempat lahirnya : Di Makkah di tengah keluarga Bani Hasyim.[249]

Diangkat Menjadi Nabi dan Rasul [250]

1. Anas رضي الله عنه meriwayatkan sebuah hadits yang panjang dimana didalamnya disebutkan : “ Wahyu turun ketika beliau ﷺ berusia 40 tahun. “ [251] Jika Rasulullah ﷺ wafat pada usia 63 tahun maka beliau ﷺ menjadi Nabi dan Rasul selama 23 tahun.
2. Beliau ﷺ diangkat menjadi Nabi dengan diwahyukan surat Al Alaq kepadanya. Sedangkan diangkat menjadi Rasul dengan diwahyukan surat Al Mudatsir kepadanya ﷺ.

Perbedaan dan Kesamaan Antara Nabi dan Rasul [252]

Ada perbedaan antara Nabi dan Rasul. Ulama mengatakan bahwa Nabi adalah seorang yang diberi wahyu oleh Allah ﷻ dengan suatu syari'at namun tidak diperintah untuk menyampaikannya, akan tetapi mengamalkannya sendiri tanpa ada keharusan untuk menyampaikannya. Sedangkan Rasul adalah seorang yang mendapat wahyu dari Allah ﷻ dengan suatu syari'at dan ia diperintahkan untuk menyampaikannya dan mengamalkannya. Setiap rasul mesti nabi, namun tidak setiap nabi itu rasul.

Jadi para nabi itu jauh lebih banyak ketimbang para rasul. Sebagian rasul-rasul itu dikisahkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an dan sebagian yang lain tidak dikisahkan. Allah ﷻ berfirman :

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلٗا مِّن قَبۡلِكَ مِنۡهُم مَّن قَصَصۡنَا عَلَيۡكَ وَمِنۡهُم مَّن لَّمۡ نَقۡصُصۡ عَلَيۡكَۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأۡتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ فَإِذَا جَآءَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قُضِيَ بِٱلۡحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلۡمُبۡطِلُونَ ٧٨

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan

---

[248] ***Rahiqqul Makhtum***, Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri *rahimahullah*. Terjemahan ***Sirah Nabawiyyah***. Cet Pustaka Al Kautsar, Jakarta, Indonesia.
[249] ***Rahiqul Makhtum***, Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri *rahimahullah*. Terjemahan ***Sirah Nabawiyyah***. Cet Pustaka Al Kautsar, Jakarta, Indonesia.
[250] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 227 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*
[251] **HR Imam Bukhari**
[252] ***Fatawa Anil Iman wa Arkaniha li Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin***, yang di susun oleh Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Maqshud, edisi Indonesia ***Soal-Jawab Masalah Iman dan Tauhid***, Pustaka At-Tibyan

dengan seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil. **(QS Ghafir : 78)**

Bertolak dari ayat ini, maka dapat disimpulkan bahwa setiap nabi yang disebutkan di dalam Al Qur'an adalah juga sebagai rasul. [253]

Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* berkata [254]: " Yang dimaksud rasul adalah orang yang mendapat wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut. Sedangkan yang dimaksud nabi adalah orang yang tidak mendapat syariat yang baru akan tetapi berada di dalam syariat yang sebelumnya dan diutus kepada kaum mukminin. Sedangkan yang berpendapat bahwasanya nabi adalah orang yang diberi wahyu kepadanya tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikan adalah pendapat yang lemah. "

Tempat Tinggal dan Hijrahnya [255]

1. Beliau tinggal di Makkah , setelah mendapat wahyu beliau tinggal di Makkah selama sepuluh tahun.
2. Kemudian beliau hijrah dari Makkah menuju ke Madinah. Setelah terjadi proses uji coba pembunuhan terhadap Rasulullah ﷺ maka datang Jibril عليه السلام membawa wahyu dari Allah ﷻ , yang mengabarkan bahwa Allah telah mengizinkannya untuk hijrah.
   Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata [256] : " Allah mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk hijrah, maka beliau keluar dari Makkah pada hari senin pada bulan Rabi'ul Awwal , ada juga yang mengatakan pada bulan Shafar, dan beliau hijrah bersama Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه dan 'Amir bin Fahirah pelayan Abu Bakar رضي الله عنه, penunjuk jalannya adalah Abdullah bin Aryqath Al Laits. "
3. Secara zhahir, Rasulullah ﷺ hijrah dari Makkah ke Madinah bertujuan untuk menghindari intimidasi orang – orang musyrik, menyelamatkan agama serta mencari tempat untuk perkembangan dakwah agar dapat menghasilkan, memperkuat dan memperkokoh posisi dakwah tersebut. Hal ini ditempuh setelah orang – orang Anshar mengikuti beliau dan berjanji untuk setia menolong dan membela Rasulullah ﷺ .

[253] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 123 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*
[254] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net
[255] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net ; ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 229 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah*
[256] ***Zadul Ma'ad*** 1/101, Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*.

Allah ﷻ mengutus beliau ﷺ untuk membasmi kesyirikan dan mengajak orang untuk bertauhid. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ﴿٧﴾

Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan ! Dan Tuhanmu agungkanlah ! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. **(QS Al Muddatsir : 1-7)**

Makna ***bangun dan berilah peringatan*** adalah memberi peringatan terhadap bahaya syirik dan berdakwah kepada tauhid. Makna ***Tuhanmu agungkanlah*** adalah agungkanlah Allah ﷻ dengan bertauhid. Makna ***pakaianmu bersihkanlah*** adalah bersihkanlah amal perbuatanmu dari syirik. Makna ***perbuatan dosa tinggalkanlah*** adalah meninggalkan berhala dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

Penjelasan :

Dakwah Kepada Tauhid dan Peringatan Terhadap Syirik

Hal inilah (dakwah kepada tauhid dan peringatan terhadap syirik) adalah perkara yang paling mulia dan paling agung. Nabi ﷺ diutus oleh Allah ﷻ untuk memperingatkan manusia dari peringatan terhadap syirik serta mengajak kepada pengesaan Allah ﷻ dalam *rububiyyah, uluhiyyah dan asma wa shifat*. [257]

Dimulainya peringatan untuk menjauhkan diri dari syirik sebelum berdakwah menuju kepada tauhid karena sesungguhnya dalam hal ini terdapat dalil tentang perealisasian kalimat tauhid لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله , hal ini (menjauhkan diri dari syirik) adalah salah satu rukun tauhid, sebagaimana ibadah tidaklah sah bersama dengannya ada penghalang dari diterimanya ibadah. Kalau ada penghalang terhadap sesuatu maka yang terhalang tidaklah menjadi sah. [258]

[257] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 231, Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

[258] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

Beliau ﷺ memulai dakwah dengan dakwah tauhid selama sepuluh tahun. Setelah itu, beliau ﷺ di mi'rajkan ke langit. Beliau ﷺ diberi kewajiban untuk mengerjakan shalat lima waktu. Beliau ﷺ mengerjakan shalat di Makkah selama tiga tahun. Setelah itu, beliau ﷺ diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Penjelasan :

Memulai Dakwah Dari Tauhid [259]

Rasulullah memulai dakwah dengan tauhid selama sepuluh tahun, karena hal tersebut merupakan tujuan diutusnya para nabi dan rasul serta diturunkannya kitab – kitab suci. Yaitu untuk memperingatkan manusia dari bahaya syirik serta melarang mereka darinya dan mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah ﷻ dan mengesakan-Nya dalam beribadah, yang merupakan prioritas dakwah setiap Rasul :

يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ

"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." . **(QS Al Araf : 59, 65, 73)**

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". **(QS Al Anbiyya : 25)**

Tauhid merupakan pondasi yang diatasnyalah agama Islam dibangun. Tanpa pondasi ini segala amalan tidak akan dapat berdiri, oleh karena itu shalat yang merupakan tiang agama dan yang lainnya tidaklah diwajibkan begitu juga syariat lainnya kecuali setelah kokohnya tauhid ini dan setelah membangun pondasi aqidah. Dengan demikian maka tauhid adalah suatu kewajiban yang paling utama. Aqidah harus dimantapkan sebelum yang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Muadz bin Jabal رضي الله عنه :

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما , ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabal رضي الله عنه ke Yaman beliau ﷺ berkata :

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

---

[259] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 235 - 236 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

" Sesungguhnya engkau akan mendatangi ahli kitab, maka hendaklah yang awal engkau dakwahkan agar mereka bersyahadat " لا إله إلا الله " dalam riwayat yang lain- agar mereka mentauhidkan Allah. Apabila mereka taat kepadamu dalam hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah mewajibkan atas mereka shalat sehari semalam lima waktu. Apabila mereka taat kepadamu dalam hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah mewajibkan kepada mereka shadaqah yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin diantara mereka. Apabila mereka taat kepadamu dalam hal tersebut, jauhilah harta-harta mereka dan berhati-hatilah terhadap orang yang di dholimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara dia dengan Allah. "
(HR Imam Bukhari no 1425 dan Imam Muslim no 29)

Syaikh Al Allamah Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafidzahullah* menerangkan faidah dari hadits ini dalam kitab beliau ***Mudzakarah Hadits Nabi fi Aqidah wa Ittiba*** [260] hal 6-7 yaitu :

1. Tauhid adalah asas Islam.
2. Rukun Islam yang paling penting setelah tauhid adalah shalat.
3. Rukun Islam yang wajib dilakukan setelah shalat adalah zakat.
4. Yang berhak mengatur zakat adalah Imam, baik dalam pengumpulannya maupun pembagiannya.
5. Hadits ini menjadi dalil cukupnya mengeluarkan zakat hanya untuk satu golongan (ashnaf)
6. Hadits ini menjadi dalil tidak boleh memberikan zakat kepada orang yang kaya.
7. Hadits ini menjadi dalil haramnya bagi amil (pengumpul zakat) untuk mengambil harta manusia tanpa haq.
8. Terdapat peringatan dari bemacam-macamnya ke dholiman.
9. Terdapat dalil diterimanya kabar seorang (hadits ahad-pent) dalam masalah aqidah.
10. Terdapat tuntunan bagi dai agar mendahulukan yang paling penting diantara yang penting. (yaitu tauhid-pent) [261]

---

[260] Kitab ini dapat di download di www.sahab.net

[261] **Saya katakan** : " Ketahuilah, bahwa dakwah adalah taufiqiyyah, yang caranya dan metodenya telah datang dari Rasulullah ﷺ, karena dakwah adalah ibadah dan ibadah tidaklah boleh dilakukan tanpa mengikuti contoh, sehingga tidak boleh membuat cara - cara baru dalam berdakwah seperti berdakwah dengan nasyid, cerita bohong yang penuh khurafat seperti sandiwara yang diberi label Islami, yang Islam berlepas diri dari keburukan-keburukan tersebut. " (Lihat masalah ini secara lengkap dalam kitab ***Manhajul 'Anbiyya fi Da'wah Illallah***, Syaikh Al Allamah Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafidzahulah*)

Isra dan Mi'raj [262]

Makna Isra dan Mi'raj :

1. Makna Isra secara bahasa adalah : perjalanan yang khusus dilakukan pada malam hari.
   Adapun makna secara syariat adalah : perjalanan Nabi ﷺ bersama Jibril عليه السلام dari Makkah menuju ke Baitul Maqdis.
2. Mi'raj secara bahasa artinya naik, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

   تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

   Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. **(QS Al Ma'arij : 4)**
   Adapun makna secara syariat adalah : tangga yang digunakan Rasulullah ﷺ dari bumi menuju ke langit.

Kepastian Isra dan Mi'raj dalam Al Qur'an dan Sunnah

Ketahuilah bahwa isra dan mi'raj terjadi pada satu malam dan tidak ada campur tangan akal didalamnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS Al Isra : 1)**

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ

[262] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 124 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 236 - 237 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah;* ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

ٱلۡمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلۡمَأۡوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذۡ يَغۡشَى ٱلسِّدۡرَةَ مَا يَغۡشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلۡبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدۡ رَأَىٰ مِنۡ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلۡكُبۡرَىٰٓ ﴿١٨﴾

Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya ? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada syurga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. **(QS An Najm : 1-18)**

Adapun dari hadits sebagaimana yang diriwayatkan oleh **Imam Bukhari dan Imam Muslim** : *" Didatangkan kepada beliau Buraq dan beliau menaikinya sampai ke Baitul Maqdis, kemudian beliau naik ke atas langit. Maka beliau menjumpai pada langit pertama Adam, pada langit kedua Isa dan Yahya, pada langit ketiga Yusuf, pada langit keempat Idris, pada langit kelima Harun, pada langit keenam Musa dan pada langit ketujuh Ibrahim. Ditampakkan kepada beliau baitul mamur, dan diwajibkan shalat lima waktu….."*

Kapan dan Dimana Terjadi Isra dan Mi'raj ?

Isra dan Mi'raj terjadi di Makkah dengan kesepakatan seluruh ulama, dengan nash dari Al Qur'an dan Sunnah yang mutawatir, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS Al Isra : 1)** [263]

Dan hal ini terjadi sebelum hijrah dari Makkah menuju ke Madinah.[264]

---

[263] ***Majmu Fatawa*** 3/387, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*.

[264] Lihat perincian ini di ***Rahiqqul Makhtum (Sirah Nabawiyyah)*** halaman 191, Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury *rahimahullah*.

Apakah Ketika Rasulullah Isra dan Mi'raj dengan Badan dan Ruh atau dengan Ruh saja ?
Mayoritas ahlus sunnah berpendapat bahwa Isra dan Mi'raj dengan ruh dan jasad, bukan dengan ruh saja, apalagi dengan mimpi. Hal ini haq dan kebenaran diatas kebenaran dengan dua dalil naqli dan aqli.

Adapun dalil naqli adalah, Allah ﷻ berfirman :

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan ***hamba-Nya*** *pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* **(QS Al Isra : 1)**

Segi pendalilannya adalah : bahwa yang namanya hamba adalah terkumpul padanya jasad dan ruh, sebagaimana yang namanya manusia adalah gabungan antara jasad dan ruh.[265]

Adapun dalil aqli adalah : telah mashyur penentangan kaum musyrikin Quraisy mendustakan peristiwa ini dan mereka mengingkari dengan pengingkaran yang sangat. Kalaulah peristiwa isra dan mi'raj ini hanyalah mimpi tentu tidaklah perlu diingkari, karena yang namanya mimpi tidak perlu dan tidak ada faidahnya untuk diingkari.[266]

Kewajiban Shalat Ditetapkan : telah jelas berdasarkan hadits diatas, tentang kisah Isra dan Mi'raj beliau, pada saat itulah ditetapkan kewajiban shalat lima waktu.

[265] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net
[266] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 236 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Hijrah adalah berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam. Hijrah hukumnya wajib bagi umat ini, yaitu dengan berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam. Kewajiban ini selalu ada sampai hari kiamat. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). **(QS An Nisa' 97-98)**

Allah ﷻ berfirman :

يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ فَإِيَّـٰىَ فَٱعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. **(QS Al Ankabut : 56)**

Imam Baghawi *rahimahullah* berkata : " Sebab turunnya ayat diatas adalah karena adanya orang-orang Islam yang berada di Makkah yang belum berangkat hijrah. Allah ﷻ lantas menyeru mereka dengan nama orang-orang yang beriman. Dalil hijrah dari hadits Nabi ﷺ adalah :

" Hijrah tidak akan terputus sampai pintu taubat tertutup. Pintu taubat tidaklah tertutup sampai matahari terbit dari barat " **(HR Imam Abu Dawud, Imam Ahmad dan Imam Ad Darimi)**

Penjelasan :

Hijrah [267]

Makna Hijrah :

[267] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 129 - 138, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 241 - 256 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Makna hijrah menurut bahasa adalah meninggalkan, atau keluar dari satu negeri ke negeri yang lain. Adapun menurut syariat maknanya adalah berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam.

Hubungan antara hijrah dengan tiga landasan utama adalah untuk menjelaskan bahwa hijrah adalah kewajiban terbesar dalam melaksanakan prinsip *al wala wal bara'*.

Negeri Syirik dan Negeri Islam [268]
Yang dimaksud negeri syirik adalah negara yang didalamnya di laksanakan syiar orang-orang kafir dan tidak dilaksanakan syiar Islam secara umum. Negeri Islam adalah negara yang dilaksanakan di dalamnya syiar dan hukum Islam secara umum, diantaranya adalah shalat. Jika shalat merupakan salah satu aspek yang nampak nyata di negara tersebut maka negara tersebut dikatakan negara Islam. Namun jika shalat dilaksanakan sendiri-sendiri atau berjama'ah dan bukan merupakan aspek yang nampak nyata dalam negara tersebut maka negara tersebut tidak dikatakan negara Islam.

Wajibnya Hijrah
Hijrah hukumnya wajib atas setiap mukmin yang tidak bisa menampakkan agama dan Islamnya secara sempurna di negara kafir, maka tidaklah sempurna keislamannya kecuali dengan cara hijrah. Jika suatu kewajiban tidak bisa sempurna dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu tersebut menjadi wajib pula.[269]

Imam Ibnu Qudamah dan lain – lainnya menerangkan bahwa hijrah dari negeri kafir ada tiga jenis dan orang yang hijrah ada tiga jenis yaitu [270] :
1. Jenis pertama : wajib atasnya hijrah jika dia mempunyai kemampuan untuk berhijrah ketika tidak dapat melaksanakan ajaran agamanya. Hal ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ
قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ أَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٩٧

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini ?". mereka menjawab : "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)". Para malaikat berkata : "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. **(QS An Nisaa : 97)**

---

[268] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 241 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*
[269] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 130 - 131, Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*
[270] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 246 - 247 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Sisi pengambilan dalilnya adalah bahwa Allah ﷻ menyebut mereka sebagai orang yang menganiaya diri sendiri. Siapa saja yang tetap tinggal di negeri syirik sementara dia mampu untuk hijrah dan dia tidak mampu untuk menjalankan agamanya, maka dia adalah orang yang mendholimi diri sendiri dan berarti dia telah melakukan hal yang diharamkan menurut 'ijma para ulama.

2. Jenis kedua : seseorang yang tidak diwajibkan atasnya hijrah karena tidak mampu untuk melakukannya, baik karena sakit atau dipaksa untuk tetap tinggal sehingga tidak dapat meninggalkan tempat tersebut, atau mereka yang lemah seperti kaum wanita, anak – anak dan yang semisalnya. Karena Allah ﷻ berfirman :

إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah) . **(QS An Nisaa : 98)**

Untuk orang yang seperti ini maka hendaklah dia mengasingkan diri dari orang – orang kafir dalam melaksanakan ajaran agamanya dan bersabar terhadap gangguan mereka.

3. Jenis ketiga : mereka yang dianjurkan hukumnya untuk berhijrah. Tidak diwajibkan atas mereka sebagaimana diwajibkan atas golongan yang pertama. Yaitu mereka yang mampu untuk hijrah dan mendapatkan keleluasaan untuk melaksanakan agamanya di negeri kafir tersebut. untuk orang ini dianjurkan untuk berhijrah agar dapat andil dalam memerangi orang kafir dan memperkuat barisan kaum muslimin serta dapat menjauhkan diri dari orang kafir dan tidak berbaur dengan mereka.

Hukum Bepergian dan Tinggal di Negeri Kafir [271]

Bepergian ke negeri kafir tidak diperbolehkan kecuali telah memenuhi tiga syarat :

1. Hendaknya seseorang memiliki cukup ilmu yang bisa memelihara dirinya dari syubhat.
2. Hendaknya memiliki agama yang kuat untuk menjaga agar tidak terjatuh dalam syahwat.
3. Hendaknya ia benar-benar berkepentingan untuk bepergian.

Bagi yang belum bisa menyempurnakan syarat-syarat di atas tidak diperbolehkan pergi ke negeri kafir, karena hal itu akan menjatuhkan dirinya ke dalam fitnah yang besar dan menyia - nyiakan harta saja. Sebab orang yang mengadakan bepergian biasanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jika ada suatu keperluan seperti berobat, mempelajari ilmu yang tidak ditemukan di negeri asal, maka hal itu diperbolehkan dengan catatan memenuhi syarat yang saya sebutkan di atas.

[271] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 131 - 138 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Adapun masalah rekreasi ke negeri kafir, bukanlah suatu kebutuhan, karena ia bisa saja pergi ke negeri Islam yang menjaga syari'at Islam. Negeri kita ini, *alhamdulillah* ada beberapa tempat yang cocok dan bagus untuk dibuat rekreasi ketika masa liburan.

Adapun masalah **menetap atau tinggal di negeri kafir** sangatlah membahayakan agama, akhlaq dan moral seseorang. Kita telah menyaksikan banyak orang yang tinggal di negeri kafir terpengaruh dan menjadi rusak, mereka kembali dalam keadaan tidak seperti dulu sebelum berangkat ke negeri kafir. Ada yang kembali menjadi orang fasik atau murtad, bahkan mungkin mengingkari seluruh agama, sehingga banyak dari mereka pulang ke negerinya menjadi penentang dan pengejek agama Islam, melecehkan para pemeluk agama Islam, baik yang terdahulu mupun yang ada sekarang, *na'udzu billah*.

Oleh karena itu wajib bagi yang mau pergi ke negeri kafir menjaga dan memperhatikan syarat-syarat yang telah saya sebutkan di atas agar tidak terjatuh ke dalam kehancuran.

Bagi yang ingin menetap di negeri tersebut (kafir), ada dua syarat utama :
Syarat Pertama : Merasa aman dengan agamanya. Maksudnya, hendaknya ia memiliki ilmu, iman dan kemauan kuat yang membuatnya tetap teguh dengan agamanya, takut menyimpang dan waspada dari kesesatan. Ia harus menyimpan rasa permusuhan dan kebencian terhadap orang-orang kafir serta tidak sekali-kali setia dan mencintai mereka, karena setia dan mengikat cinta dengan mereka bertentangan dengan iman. Firman Allah ﷻ :

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ

Kamu tidak mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, atau keluarga mereka" **(QS Al Mujadilah:22)**

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu), sebahagian mereka adalah pemimpin bagi

sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin maka sesungguhnya orang itu, termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim, maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasharani) seraya berkata :' Kami takut akan mendapat bencana. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya, maka karena itu mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka" **(QS Al Maidah : 51 - 52)**

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda :
"*Sesungguhnya barangsiapa yang mencintai suatu kaum, maka ia tergolong dari mereka, seseorang selalu bersama dengan orang yang ia cintai*". **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Mencintai musuh Allah adalah bahaya yang paling besar pada diri muslim, karena mencintai mereka berarti mengharuskan seorang muslim untuk setuju mengikuti mereka atau paling tidak mendiamkan kemungkaran yang ada pada mereka. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda :
"*Barangsiapa mencintai suatu kaum, maka ia tergolong dari mereka*". **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Syarat Kedua : Ia mampu menegakkan dan menghidupkan syi'ar agama di tempat tinggalnya tanpa ada penghalang. Ia bebas melakukan shalat fardhu, shalat jum'at dan shalat berjama'ah jika ada yang diajak shalat berjama'ah dan jum'at, menunaikan zakat, puasa, haji dan syi'ar Islam lainnya. Jika ia tidak mampu melakukan hal di atas, maka tidak diperbolehkan tinggal di negeri kafir. Karena dalam keadaan seperti ini wajib baginya hijrah dari tempat seperti itu.

Setelah dua syarat pokok tersebut bisa terpenuhi maka tinggal di negeri kafir terbagi menjadi enam bentuk :

1. Ia tinggal untuk tujuan dakwah menarik orang kedalam Islam. Ini adalah bagian dari jihad dan hukumnya fardhu kifayah bagi yang mampu untuk itu dengan syarat bisa merealisasikan dakwah tersebut dengan baik dan tidak ada yang mengganggu atau menghalanginya, karena berdakwah kepada Islam adalah wajib. Itulah jalan yang ditempuh oleh para utusan Allah. Nabi Muhammad ﷺ menyuruh umatnya menyampaikan ajaran Islam, walaupun satu ayat, di mana dan kapan saja mereka berada. Nabi ﷺ bersabda : "*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat*" **(HR Imam Bukhari)**
2. Ia tinggal untuk mempelajari keadaan orang-orang kafir dan mengenal sejauh mana kerusakan aqidah, kezhaliman, akhlaq, moral dan kehancuran sistim peribadatan orang-orang kafir. Dengan demikian ia bisa memperingatkan orang-orang untuk tidak terpengaruh dan tergiur dengan mereka dan ia bisa menjelaskan kepada orang-orang yang kagum dengan mereka. Ini juga termasuk bagian dari jihad, karena bertujuan menjelaskan kehancuran agama orang-orang kafir. Dan ini secara tidak langsung mengajak manusia kembali kepada Islam, karena kerusakan kaum kafir menjadi bukti atas kebenaran

agama Islam, seperti disebutkan kata mutiara : "Sesuatu menjadi jelas dengan mengetahui kebalikannya". Tetapi dengan syarat keinginan terealisir tanpa kemudharatan yang lebih besar daripadanya. Jika tidak terealisir maksud dan tujuan tinggal di negeri kafir seperti tersebut di atas, maka tidak ada faedahnya ia tinggal di negeri kafir. Jika ia bisa merealisasikan maksud dan tujuannya tapi kemudharatan yang ditimbulkan lebih besar, seperti orang-orang kafir membalasnya dengan ejekan, memaki Islam, Nabi ﷺ dan imam-imam Islam, maka wajib baginya menghentikan kegiatan tersebut berdasarkan firman Allah

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

" *Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan*" **(QS Al An'aam : 108)**

Termasuk dalam bagian ini adalah orang Islam yang tinggal di negeri kafir untuk menjadi intel (mata - mata) guna mengetahui rencana orang kafir terhadap umat Islam, selanjutnya ia menginformasikan rencana tersebut kepada orang-orang Islam agar berhati-hati dan mengerti tentang tipu daya musuh Islam. Hal ini pernah dilakukan Nabi ﷺ saat beliau mengirimkan Hudzaifah bin Yaman ﵁ ke tengah-tengah orang musyrikin di saat perang Khandaq untuk mengetahui keadaan mereka. **(HR Imam Muslim)**

3. Ia tinggal sebagai duta bangsa atau kepentingan diplomasi dengan negara kafir, seperti menjadi pegawai di kedutaan, maka hukumnya tergantung tujuannya. Seperti atase kebudayaan yang bertujuan memantau dan mengawasi para pelajarnya di negara kafir agar mereka tetap komitmen terhadap agama Islam, baik dari segi akhlaq maupun moral. Dengan demikian tinggalnya di tempat tersebut mendatangkan maslahat yang sangat besar dan mampu mencegah kerusakan besar yang akan terjadi.
4. Ia tinggal untuk kepentingan pribadi seperti berdagang dan berobat, maka di perbolehkan baginya tinggal sebatas keperluan yang ada dan sebagian ulama ada yang membolehkan tinggal di negeri kafir untuk tujuan berniaga berdasarkan sebuah atsar dari sebagian sahabat.
5. Ia tingggal untuk tujuan belajar. Ini seperti bagian sebelumnya yaitu tinggal untuk suatu keperluan, tetapi ini lebih berbahaya dan lebih mudah merusak aqidah dan akhlaq seseorang. Karena biasanya seorang mahasiswa merasa rendah diri dan menganggap tinggi ilmu pengajarnya, sehingga dengan mudah ia terpengaruh pemikiran, pendapat, akhlaq dan moral mereka. Selanjutnya ia mengikuti mereka kecuali orang-orang yang dikehendaki dan dilindungi Allah ﷻ. Dan ini sangat sedikit jumlahnya. Selanjutnya mahasiswa atau pelajar biasanya selalu membutuhkan pengajarnya yang akhirnya ia terikat dengannya dan membiarkan kesesatan karena kebutuhan

pada gurunya. Lalu di tempat belajar, biasanya ia memerlukan teman bergaul. Ia bergaul dengan sangat akrab satu sama lain serta saling mencintai. Karena bahaya itulah hendaknya ia berhati-hati.

Bagi pelajar yang ingin tinggal di negeri kafir, di samping memenuhi dua syarat yang sudah disebutkan di atas, ia harus memenuhi syarat-syarat di bawah ini :

- Seorang yang hendak belajar memiliki kematangan berfikir, bisa memisahkan antara yang bermanfaat dan yang mudharat serta berwawasan jauh ke depan. Adapun pengiriman para pemuda belia yang masih dangkal pemikirannya, maka hal itu sangat berbahaya bagi aqidah, akhlaq, dan moral mereka, juga berbahaya bagi umat Islam. Di saat mereka pulang ke negerinya, mereka akan menyebarkan racun pemikiran yang mereka ambil dari orang-orang kafir, seperti telah banyak kita saksikan. Para pelajar yang dikirim ke negeri kafir itu berubah sekembali mereka ke negeri masing-masing. Mereka pulang dalam keadaan rusak agama, akhlaq, moral serta pemikirannya, hal yang sangat berbahaya bagi diri mereka sendiri serta masyarakat. Itulah yang kita saksikan secara nyata dan riil. Pengiriman para pelajar seperti mereka ke negeri kafir bagaikan kita menyajikan daging segar kepada anjing yang lagi kelaparan.
- Seorang yang mau belajar hendaknya memiliki ilmu syari'at yang cukup, agar ia mampu membedakan antara yang benar dengan yang batil, mampu mencerna dan menghindar dari kebatilan agar ia tidak tertipu olehnya sehingga menyangka bahwa hal tersebut benar, atau merasa ragu dan kabur, atau tidak mampu melawan kebatilan tersebut akhirnya menjadi bimbang atau hanyut oleh arus kebatilan. Dalam sebuah do'a disebutkan : artinya *: " Ya Allah perlihatkan kepadaku kebenaran sebagai suatu yang benar lalu berikan kepadaku kekuatan untuk mengikutnya, dan perlihatkanlah kepadaku kebatilan sebagai yang batil dan berikan padaku kekuatan untuk menghindarinya dan janganlah Engkau kaburkan sehingga saya tersesat".*
- Hendaknya seseorang yang mau belajar memiliki agama yang kuat sehingga bisa membentengi diri dari kekufuran dan kefasikan. Sebab orang yang lemah agamanya tidak mungkin selamat untuk tinggal di negeri kafir tersebut, kecuali yang dikehendaki Allah ﷻ. Hal itu dikarenakan kuatnya serangan dan pengaruh, sementara yang bersangkutan tidak mampu mengadakan perlawanan. Banyak sekali hal-hal yang menimbulkan kekafiran dan kefasikan. Jika orang tersebut lemah agamanya, tidak memiliki kekuatan untuk melawan pengaruh tersebut, maka dengan mudah kekufuran mempengaruhinya.
- Ia belajar untuk mengkaji ilmu yang sangat bermanfaat bagi umat Islam yang tidak ditemukan di sekolah-sekolah dalam negeri mereka. Jika ilmu tersebut kurang bermanfaat bagi umat Islam atau bisa di dapat di sekolah-sekolah dalam negeri mereka, maka tidak diperbolehkan tinggal di negeri tersebut untuk tujuan belajar. Karena hal itu sangat berbahaya bagi agama, akhlaq, dan moral mereka. Juga hanya menghambur-hamburkan harta saja dengan tidak ada gunanya.

6. Ia tinggal di negeri kafir untuk selamanya sebagai penduduk asli, ini lebih bahaya dari sebelumnya, karena kerusakan akibat berbaur dengan orang-orang kafir. Sebagai warga negara yang disiplin ia harus mampu hidup bersama-sama dengan anggota masyarakat secara harmonis, saling mencintai dan tolong menolong di antara sesama. Ia juga memperbanyak penduduk negara kafir. Ia terpengaruh dengan adat kebiasaan orang kafir dalam mendidik dan mengarahkan keluarganya yang mungkin akan mengikuti aqidah dan cara ibadahnya. Oleh karena itu Nabi bersabda : "*Barangsiapa berkumpul dan tinggal bersama orang musyrik, maka ia akan seperti mereka*" **(HR Imam Abu Daud).** Hadits ini walaupun dha'if dalam sanadnya tapi isinya perlu mendapat perhatian. Karena kenyataan berbicara, orang yang tinggal di suatu tempat dipaksa untuk menyesuaikan diri.

   Dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda : " *Saya berlepas diri dari seorang muslim yang tinggal bersama-sama dengan orang-orang musyrik* " *Mereka bertanya* : " *Kenapa wahai Rasulullah ?*" *Beliau menjawab* : "*Tidak boleh saling terlihat api keduanya*" **(HR Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi)** dan kebanyakan para perawi meriwayatkan hadits ini secara mursal dari jalan Qais bin Abi Hazim dari Nabi ﷺ .

   Bagaimana seorang muslim merasa tenang hidup dan bertempat tinggal di negeri kafir yang secara terang-terangan syi'ar kekafiran itu dikumandangkan dan hukum yang diterapkan adalah hukum thagut yang memusuhi hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya, semua itu ia lihat dan ia dengar dengan perasaan rela. Ia merasa tentram tinggal di negeri tersebut layaknya hidup di negeri kaum muslimin dengan keluarganya, padahal ini sangat berbahaya bagi agama dan akhlak keluarga serta anak-anak mereka.

Demikianlah yang bisa saya paparkan tentang hukum tinggal di negeri kafir. Saya mohon kepada Allah ﷻ agar penjelasan saya ini sesuai dengan kebenaran.

Setelah beliau tinggal di Madinah, Allah ﷻ memerintahkan kepada beliau ﷺ syariat Islam yang lain, seperti : puasa, haji, jihad, adzan, amar ma'ruf nahi mungkar dan syariat Islam yang lainnya. Beliau ﷺ menyempurnakan sisa syariat itu selama sepuluh tahun. Setelah itu, beliau ﷺ meninggal dunia. Semoga shalawat dan salam Allah ﷻ limpahkan pada beliau ﷺ.

Penjelasan :

Bahwasanya, sebelum beliau hijrah dari Makkah ke Madinah, dan ketika beliau masih tinggal di Makkah penekanannya adalah terhadap aqidah, pembenaran aqidah dan perbaikan aqidah di atas aqidah yang shahih. Maka ketika telah hijrah ke Madinah disyariatkan syariat-syariat Islam seperti zakat, puasa, haji dan lain – lainnya. [272]

Puasa [273]
Berkata Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* (***Zadul Ma'ad*** 2/3) : " Puasa diwajibkan pada tahun kedua dari hijrah, dan Rasulullah ﷺ wafat setelah berpuasa selama sembilan kali bulan ramadhan. "

Zakat [274]
Secara zhohir menurut perkataan penulis matan zakat diwajibkan secara keseluruhan dan beserta perinciannya di Madinah. Dan menurut sebaian ulama zakat diwajibkan pertama kali di Makkah, akan tetapi belum ditentukan siapa penerima zakat tersebut dan belum ditentukan kadar kewajiban zakat. Dan di Madinah telah ditentukan siapa – siapa yang berhak menerima zakat dan berapa kewajiban zakat.

Ulama – ulama yang berpendapat bahwa zakat diwajibkan pertama kali di Makkah berdalil dengan ayat – ayat yang ada di dalam surat – surat Makkiyyah yang menunjukkan terdapat dalil tentang zakat, antara lain :

وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ

Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) . **(QS Al An'am : 141)**

وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ﴿٢٥﴾

---

[272] ***Syarah Ushul Tsalatsah***, Syaikh Aman Jami *rahimahullah*. download www.sahab.org
[273] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net
[274] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta **). (QS Al Ma'arij : 24 -25)**

Haji [275]
Diwajibkan pada tahun kesembilan dari hijrah, menurut pendapat yang lebih kuat.

Jihad [276]
Jihad diwajibkan setelah hijrah, sebagaimana perkataan penulis matan. Adapun sebelum hijrah maka belum Allah ﷻ izinkan untuk berjihad di Makkah dan belum diwajibkan atas mereka, dengan sebab lemahnya mereka dan belum memiliki cukup kekuatan untuk berperang. Adapun setelah hijrah ke Madinah, berdiri tegak Daulah Islamiyyah, maka diperintahkan untuk berjihad, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِيهِۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمۡ فَٱقۡتُلُوهُمۡۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah) dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir. **(QS Al Baqarah : 190 – 191)**

[275] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net
[276] ***Syarah Ushul Tsalatsah*** oleh Syaikh Sulaiman bin Mahmud *hafidzahullah* download dari www.almotaqeen.net

Agama beliau kekal. Dalam urusan agama, tidak ada satu kebaikanpun yang tidak beliau terangkan pada umatnya, dan tidak ada satu keburukan yang tidak beliau peringatkan. Kebaikan yang beliau perintahkan adalah bertauhid dan segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah ﷻ. Kejelekan yang beliau peringatkan adalah syirik dan segala sesuatu yang dibenci dan tidak disukai Allah ﷻ. Allah ﷻ mengutus beliau untuk semua manusia. Allah ﷻ mewajibkan jin dan manusia untuk taat kepada beliau. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua" **(QS Al A'raf : 158)**

Penjelasan :

Perkataan penulis : " Agama beliau kekal " ; maka yang dimaksud adalah agama Islam ini adalah yang telah diridhai oleh Allah ﷻ kepada kita, dan agama ini kekal hingga hari kiamat. Dan kekekalan agama ini ada dua jenis [277] :

1. Bahwasanya terjaga agama ini dengan terjaganya Al Qur'an dan Sunnah, dan tidak terjadi perubahan dan penyelewengan, dan penjagaan ini terus terjadi sampai hari kiamat.
2. Kekekalnya agama Islam dengan sebab kekalnya pemeluk agama Islam, mereka inilah golongan yang selamat , kelompok yang selamat, yang mana mereka berpegang terguh dengan Al Qur'an dan Sunnah dan merekalah kaum muslimin sampai hari kiamat. Merekalah yang menjaga kemurnian tauhidnya dan mereka menemui hari kiamat dalam keadaan demikian.

Seluruh Kebaikan Telah Rasulullah Tunjukkan dan Seluruh Keburukan Telah Rasulullah Peringatkan

Seluruh perkara kebaikan dan keburukan telah Rasulullah terangkan kepada umatnya, hal ini ditunjukkan dengan beberapa dalil dari Al Qur'an dan Sunnah, antara lain :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.**(QS Al Maidah:5)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

---

[277] ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 189 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

((ما تركت خير يقربكم إلى الجنة ولا شر يدخلكم النار إلا بينته لكم)) وفي رواية ((إلا دللتكم عليه))

" Tidaklah suatu kebaikan yang dapat mendekatkan kalian ke surga dan tidaklah suatu keburukan yang dapat menyebabkan kalian masuk neraka melainkan telah aku terangkan. (dalam riwayat yang lain) melainkan telah aku tunjukkan atas kalian. " **(HR Imam Ahmad dari Abu Dzar ؓ)**

Dan disana ada ijma yang disebutkan oleh Imam Ibnu Jarir di dalam tafsirnya dan Imam Baghawi di dalam tafsirnya bahwasanya Rasulullah ﷺ tidaklah wafat melainkan agama ini telah Allah sempurnakan. *Alhamdulillah* atas segala nikmat Allah ﷻ .

Allah ﷻ telah menyempurnakan agama-Nya ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.**(QS Al Maidah: 5)**

Penjelasan :

Sempurnanya Agama Islam dan Buruknya Bid'ah dan Pelakunya [278]

Mengetahui tentang bid'ah dan seluk beluknya, sama pentingnya dengan mengetahui sunnah dan seluk beluknya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari sahabat Hudzaifah bin Yaman ﷺ beliau berkata : " Bahwasanya manusia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan adapun aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena aku khawatir keburukan tersebut menimpa diriku**……..(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**, juga atsar dari 'Umar ﷺ yang berkata : " Tali ikatan agama Islam akan lepas satu persatu apabila ada manusia didalam Islam yang tumbuh dan tidak mengenal makna jahiliyah." [279]

Begitu juga ulama ulama kita telah menyusun buku-buku yang berkaitan dengan bid'ah dan perkara jahiliyyah secara khusus seperti Imam Syatibhi *rahimahullah* yang menulis buku ***Al Itisham*** yang buku ini merupakan rujukan ulama dari jaman beliau sampai sekarang ketika hendak memahami bid'ah dan kaidah-kaidah mengenal bid'ah, begitu pula yang dilakukan oleh Imam Mujadid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah* yang menulis kitab ***Masail Jahiliyah*** yang berisi tentang perkara-perkara jahiliyyah yang masih dilakukan oleh umat Islam di zaman beliau bahkan zaman kita ini, juga Syaikh Ali Hasan Al Halabi *hafidzahullah* yang menulis kitab ***Ilmu Ushul Bida'*** yang menerangkan kaidah-kaidah berharga tentang mengenal bid'ah. Jauh sebelum itu Amirul Mukminin fi Hadits Imam Jalil Abu Abdullah Muhamad bin Ismail al Bukhari *rahimahullah* (Imam Bukhari *rahimahullah*) dalam kitab hadits beliau yang masyhur dengan ***Shahih Bukhari*** membuat sebuah bab *Al Itisham bil Kitabi wa Sunnah* (Berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah) . Demikian juga bantahan-bantahan terhadap beberapa kelompok yang melakukan bid'ah, seperti yang dilakukan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam kitab beliau ***Minhajus Sunnah*** yang membantah Syiah Rafidhoh, Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah *rahimahullah* dalam kitab beliau ***Ijtima Juyussi Islamiyyah*** yang membantah penakwil sifat-sifat Allah, dan tongkat estafet terus dibawa oleh ulama ulama yang mengikuti manhaj salaf.

---

[278] Dari berbagai sumber antara lain ; ***Al Itishom*** , Imam Syatibhi *rahimahullah* ; ***Syarah Lumatul Itiqad***, Imam Muhammad bin Sholeh al Utsaimin *rahimahullah* ; ***Al Bid'ah Dhawabituha wa Atsaruha Assayyi'u fi Al Ummah***, Syaikh Prof Dr Ali Nashir Al Faqihi *hafidzahullah* ; ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah***, Al Ustadz Yazid Abdul Qadir Jawas *hafidzahullah* dan sumber sumber yang lain.

[279] Atsar ini saya nukil dari kitab ***Masail Jahiliyyah*** oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah*.

Mereka lakukan ini karena rasa kasih sayang mereka terhadap sesama muslim, menginginkan kebaikan dari saudaranya yang terjatuh pada kesalahan agar kembali kepada kebenaran dan memperingatkan orang pada umumnya agar berhati hati dari kesesatan. Hal ini mereka lakukan karena meraka menyadari kewajiban ini berdasarkan firman Allah ﷻ :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. **(QS Ali Imran : 110)**

Rasulullah ﷺ bersabda : " *Tolonglah saudaramu yang didholimi dan yang mendholimi " sahabat* ﷺ *bertanya : " Ya Rasulullah kami sudah tahu tentang menolong yang didholimi, tetapi bagaimana dengan menolong yang mendholimi ? " Beliau bersabda : " Engkau larang dia dari berbuat dholim . "* **(HR Imam Muslim)**

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيْم الدَّارِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ . رواه البخاري ومسلم

Dari Abi Ruqayyah Tamim Addari ﷺ beliau berkata : " Berkata Rasulullah ﷺ : " *Agama itu nasihat. " Sahabat bertanya : " Nasihat untuk siapa ? " Beliau menjawab : " Nasihat untuk Allah, untuk kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan manusia pada umumnya "* **(HR Imam Muslim)** [280]

Maka tegaklah ahlus sunnah atas dasar wahyu dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ dalam mengajak manusia ke sunnah dan menjauhi bid'ah secara berbarengan. Atas dasar keikhlasan mengharap ridha Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ serta amal Salafus Shalih, karena rasa kasih sayang mereka terhadap sesama muslim, menginginkan kebaikan dari saudaranya yang terjatuh pada kesalahan agar kembali kepada kebenaran dan memperingatkan orang pada umumnya agar berhati hati dari kesesatan . Serta buruklah wajah orang yang mengingkari ahlus sunnah dalam perkara ini dan bersikap basa basi serta menutup mata dari adanya bid'ah yang menyebar di umat Islam bahkan menjadi pembela bid'ah dan pelakunya.[281]

---

[280] Ustadzuna Fariq bin Gazim Anuz mempunyai kitab berharga yang membahas tentang hadits ini, judul kitab tersebut ***Fiqih Nasihat***, cet Darus Sunnah. Jakarta

[281] Sengaja saya buat muqadimmah ini agar membungkam orang-orang yang menuduh ahlus sunnah pemecah belah karena mengingkari bid'ah yang mereka lakukan, menuduh ahlus sunnah tidak cinta nabi dan membenci syiar-syiar islam karena menolak perayaan bid'ah, menuduh ahlus sunnah tidak senang shalawatan karena meninggalkan shalawat bid'ah dan syirik, menuduh ahlus sunnah tidak senang dzikir yang mereka lakukan dengan berjamaah dan menggelari ahlus sunnah dengan gelar-gelar buruk, padahal merekalah para pelaku bid'ah dan ahli bid'ah yang pantas mendapatkan semua itu, sungguh betul perkataan Imam Abu Hatim Ar Razi *rahimahullah* dalam kitab beliau ***Ashlus Sunnah wa Itiqadud Din*** no 36: **"Diantara tanda tanda ahlul bid'ah adalah mencela ahlus sunnah. "**

Bid'ah maknanya secara bahasa dan syariat .

Bid'ah secara bahasa berarti[282] :

1. Yang mengadakan atau yang memulai.
2. Yang pertama, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ

Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. **(QS Al Ahqaf : 9)**

بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ

Allah Pencipta langit dan bumi, **(QS Al Baqarah : 117)**

Bid'ah secara syariat :

1. Imam Syatibhi *rahimahullah* berkata [283]: " Jalan dalam agama yang diada-adakan dan menyerupai syariat yang dengannya pelakunya bermaksud untuk berlebih-lebihan dalam melakukan ibadah kepada Allah ﷻ "

Ungkapan Imam Syatibhi *rahimahullah* dijelaskan oleh Syaikh Ali Hasan Al Halabi *hafidzahullah* sebagai berikut [284] :

Perkataan " jalan baru dalam agama " , maksudnya bahwa cara yang dibuat itu disandarkan oleh pembuatnya kepada agama, tetapi cara yang dibuat tersebut tidak ada dasar pedoman syariat, artinya, bid'ah adalah cara baru yang dibuat tanpa ada contoh dari syariat.

Perkataan " menyerupai syariat " , maksudnya sebagai penegasan bahwa sesuatu yang diada-adakan tersebut pada hakikatnya tidak ada dalam agama, bahkan bertentangan dengan syariat dari beberapa sisi, seperti mengharuskan cara dan bentuk tertentu yang tidak ada dalam syariat, juga mengharuskan ibadah tertentu yang tidak ada ketentuan dalam syariat.

Perkataan " untuk melebih-lebihkan dalam beribadah kepada Allah " adalah pelengkap makna bid'ah. Sebab demikian itulah tujuan para pelaku bid'ah, seakan-akan orang yang membuat bid'ah melihat bahwa maksud amalannya adalah untuk beribadah.

2. Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata [285] : " Apa-apa yang diada-adakan dalam agama yang menyelisihi Rasulullah ﷺ dan sahabat beliau dalam perkara aqidah maupun amal. " [286]

---

[282] ***Lisanul Arab*** 8 / 6, Imam Ibnu Mundzir

[283] ***Al Itisham*** 1/37, Imam Syatibhi dengan penelitian Syaikh Rasyid Ridha.

[284] ***Ilmu Ushul Bid'ah*** hal 24-25 , Syaikh Ali Hasan Al Halabi dengan perantaraan kitab ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** hal 79-80, Al Ustadz Yazid Abdul Qadir Jawas

[285] ***Syarah Lumatul Itiqad*** hal 40 ; Imam Muhammad bin Sholeh al Utsaimin

[286] **Saya katakan** : " Dari definisi Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* diatas dapat diambil faidah bahwa bid'ah dapat terjadi dalam masalah aqidah (keyakinan) dan juga dalam masalah amaliyyah (perbuatan), bahkan bid'ah dalam aqidah merupakan bid'ah

Dalil-dalil tercelanya bid'ah dan akibat buruk yang diperoleh pelakunya [287]

Banyak dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah tentang tercelanya bid'ah, juga didukung dari dalil akal tentang tercelanya bid'ah .

Dalil Al Qur'an dan As Sunnah.

1. Firman Allah ﷻ :

وَأَنَّ . هَـٰذَا صِرَٰطِى مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. **(QS Ali Imran : 153)**

Tentang ayat ini maka terdapat penjelasan dari sahabat Abdullah bin Mas'ud ؓ. Ibnu Mas'ud ؓ berkata : " Pada suatu hari Rasululah ﷺ membuat untuk kami sebuah garis lurus dan bersabda : " *Ini adalah jalan Allah*, lalu beliau membuat garis-garis lain di kanan dan kirinya, dan beliau ﷺ bersabda : " *Ini jalan-jalan lain dan pada setiap jalan terdapat setan yang menyeru kepada jalan tersebut*, lalu beliau ﷺ membaca firman Allah ﷻ : *Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa*. **(QS Al An'am : 153)** [288]

Imam Mujahid *rahimahullah* menafsirkan firman Allah ﷻ , dengan mengatakan *as subul* adalah bid'ah-bid'ah dan berbagai kerancuan pemahaman.

---

yang berbahaya, yang pada tingkatan tertentu dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam. Sebagai contoh ucapan dan keyakinan Al Qur'an adalah makhluk ciptaan Allah ﷻ, ucapan dan keyakinan ini merupakan bid'ah, dalam arti hal ini tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau juga Salafush Shalih, bahkan Imam Abu Ismail Ash Shabuni *rahimahullah* dalam kitab beliau ***Aqidah Salaf Ashabul Hadits no 6-18***, dengan tahqiq Syaikh Badr al Badr *hafidzahullah* , menukil adanya ijma salaf bahwa Al Qur'an Kalamullah bukan makhluk dan menukil adanya ijma ulama yang mengkafirkan orang yang berkeyakinan Al Qur'an makhluk, adapun bid'ah dalam amaliyyah tidak serta merta mengeluarkan pelakunya dari Islam terkecuali terpenuhi syarat dan hilangnya penghalang sehingga dia dapat keluar dari Islam dengan sebab amalnya, akan tetapi wajib berhati-hati, karena bid'ah dalam amalan dapat menghantarkan kepada bid'ah dalam keyakinan dan begitulah pada umumnya, karena melakukan sebuah amal yang bid'ah biasanya didasari pada sebuah keyakinan tertentu yang juga bid'ah, seperti dalam hadits Ibnu Mas'ud ؓ yang diriwayatkan oleh Imam Darimi *rahimahullah* yang akan datang penjelasannya, insya Allah "

[287] *Al Itisham* 1/46 , Imam Syatibhi. (dengan diringkas)

[288] HR Imam Ahmad

Saya katakan : Imam Al Ajjuriy mengeluarkan riwayat-riwayat ini dalam kitab beliau Asy Syariah no 11 -13, dalam bab : Perintah Nabi ﷺ Kepada Umatnya Agar Menetapi Jama'ah dan Menghindarkan Diri Dari Perpecahan. Rujuklah kesana.

2.Firman Allah ﷻ :

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصْدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنْهَا جَآئِرٌ ۚ وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). **(QS An Nahl : 9)**

Imam Tusturi *rahimahullah* berkata *qashdu sabili* adalah berpedoman pada sunnah, *jaairu* artinya jalan menuju ke neraka yaitu ajaran-ajaran yang sesat dan bid'ah-bid'ah.

3. Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

" Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dalam agama, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat dan kesesatan tempatnya di neraka. " **(HR Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Nasai, Imam Tirmidzi dan lainnya dari beberapa sahabat)**

4. Rasulullah ﷺ bersabda : *" Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dalam urusan agama, maka ia tertolak "* **(HR Imam Muslim)**

Dalil akal tercelanya bid'ah.

Menurut akal, tercelanya bid'ah bisa ditinjau dari beberapa sisi :
1. Sudah dimaklumi, menurut pengalaman, seseorang tidak mampu bila hanya mengandalkan akal dalam mencari maslahat atau menghindar madharat, sudah dimaklumi bahwa perbuatan bid'ah hanya mengandalkan akal, karena jelas tidak memiliki landasan syariat. Perbuatan bid'ah hanyalah rekaan pelakunya. Inilah makna perkataan Imam Syafi'i *rahimahullah* : " Barangsiapa menganggap baik sesuatu, maka sesungguhnya dia telah menetapkan syariat. "

2. Syariat ini datang dalam keadaan sempurna yang tidak mungkin lagi ditambah atau dikurangi, karena Allah ﷻ berfirman :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. **(QS Al Maidah : 5)**
Seorang pelaku bid'ah, baik dengan perbuatannya maupun dengan ucapannya, menganggap bahwa syariat belum sempurna, masih ada perkara-perkara dalam syariat yang harus diperbaiki atau direvisi. Apabila dia yakin (berdasarkan ayat ini) agama telah sempurna, tentunya dia tidak akan membuat sesuatu yang baru,

apabila merevisinya. Imam Malik *rahimahullah* berkata : " Barang siapa yang membuat perkara baru dalam agama ini yang dia anggap baik, berarti dia telah mengatakan Muhammad ﷺ telah mengkhianati risalah , hal ini karena Allah ﷻ telah berfirman :

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. **(QS Al Maidah : 5)**
Jadi segala perkara yang tidak ada bagian dalam agama pada waktu itu maka bukan bagian dari agama pada hari ini " (selesai perkataan Imam Malik *rahimahullah*)

3. Pelaku bid'ah menentang dan menyelisihi syariat. Pelaku bid'ah menganggap bahwa masih ada jalan-jalan atau cara cara yang lain yang perlu ditambahkan dalam syariat, tidak terbatas dengan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ, seolah-olah dia mengatakan Allah ﷻ mengetahui dan kita juga mengetahui, bahkan lebih dari itu mungkin dia beranggapan bahwa dia mengetahui apa yang tidak Allah ﷻ ketahui, buktinya dia berani menambah dan merevisi jalan-jalan atau aturan yang telah dibuat oleh Allah ﷻ. Bila tindakan dan sikap semacam itu oleh pelaku bid'ah dengan kesengajaan dan penuh kesadaran maka itu merupakan bukti kekufuran dirinya terhadap syariat dan kepada Allah ﷻ yang telah membuat syariat tersebut, tetapi jika hal itu tidak dia sengaja atau diluar kesadaran dirinya maka itu merupakan bentuk kesesatan.

4. Pembuat bid'ah menempatkan dirinya sebagai pesaing Allah Sang Pembuat Syariat. Allah ﷻ telah membuat syariat dan mengharuskan manusia berjalan diatasnya, dan dengan itu Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya ﷺ untuk menyampaikan syariatnya. Adapun pelaku bid'ah telah menyamai Allah ﷻ dalam menetapkan dan membuat syariat, dengan tindakannya tersebut pelaku bid'ah telah membuka pintu perselisihan di kalangan manusia dan tidak mengakui hak Allah ﷻ sebagai satu-satunya pembuat syariat dan menganggap tidak perlu diutus nabi dan rasul, karena pembuat bid'ah merasa dapat menentukan syariat sendiri.

5. Pelaku bid'ah hanya mengikuti hawa nafsu. Jika akal dan pikiran manusia tidak mengikuti syariat maka pasti dia mengikuti hawa nafsunya, tidak ada pilihan yang lain. Kita tahu apa akibat yang didapat oleh seseorang yang mengikuti hawa nafsunya, yaitu tersesat. Allah ﷻ berfirman :

وَمَنۡ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيۡرِ هُدٗى مِّنَ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. **(QS Al Qashash : 50)**

Syarat Yang Harus Dipenuhi dalam Beribadah [289]

Perlu diketahui, bahwa mengikuti Nabi ﷺ tidak akan tercapai kecuali amal yang dikerjakan sesuai dengan syariat dalam enam aspek :

1. **Sebab**, Jika seseorang melakukan suatu ibadah kepada Allah ﷻ dengan sebab yang tidak disyariatkan, maka akan tertolak. Contoh : ada sebagian orang yang shalat tahajud pada malam 27 Rajab dengan dalih bahwa malam tersebut adalah malamnya Mi'raj Rasulullah. Shalat tahajud adalah ibadah, tetapi karena dikaitkan dengan sebab tersebut maka menjadi bid'ah, karena ibadah tersebut didasarkan atas sebab yang tidak ditetapkan dengan syariat. Syarat ini – yaitu - : ibadah harus sesuai dengan syariat dalam sebab adalah penting, karena dengan demikian dapat diketahui beberapa macam amal yang dianggap termasuk ibadah akan tetapi bid'ah.
2. **Jenis**, artinya ibadah harus sesuai dengan jenisnya dalam syariat, jika tidak maka tidak akan diterima. Contoh : seseorang menyembelih kuda untuk kurban adalah tidak sah, karena menyalahi ketentuan syariat dalam jenisnya, karena menurut syariat yang diperbolehkan untuk berkurban adalah dari jenis unta, sapi dan kambing.
3. **Kadar** (bilangan). Kalau ada seseorang yang menambah bilangan rakaat shalat, yang menurutnya hal tersebut diperintahkan, maka shalat tersebut adalah bid'ah dan tidak diterima, karena tidak sesuai dengan ketentuan syariat dalam jumlah bilangannya.
4. **Kaifiyyat** (cara). Seandainya ada orang berwudhu dengan cara membasuh tangan, lalu muka, maka tidak sah wudhunya, karena tidak sesuai dengan cara yang ditentukan oleh syariat.
5. **Waktu**. Apabila ada orang menyembelih kurban pada hari pertama bulan Dzulhijjah maka tidak sah. Karena waktu melaksanakannya tidak sesuai dengan waktu yang disyariatkan.
6. **Tempat**. Andaikata ada orang yang ber'itikaf di tempat selain masjid, maka tidak sah 'itikafnya, sebab tempat 'itikaf adalah di masjid.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, bahwa ibadah seseorang tidak termasuk amal shalih kecuali apabila memenuhi dua syarat, yaitu :

1. Ikhlas, beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja.
2. Mengikuti contoh Rasulullah ﷺ , sedang mengikuti contoh Rasulullah ﷺ tidak akan tercapai kecuali dengan enam perkara yang tersebut diatas.

---

[289] ***Al Ibdaa' fi Syar'i wa Khatharil Ibtidaa'*** hal 37- 40 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Kaidah Dalam Mengenal Bid'ah [290]

Dalam kitab berharganya, Imam Muhammad Nashirudin al Albani *rahimahullah* berkata [291] : " Bahwa bid'ah yang dinyatakan sesat oleh pembuat syariat adalah sebagai berikut :

1. Semua yang bertentangan dengan As Sunnah, baik itu berupa ucapan, perbuatan, aqidah sekalipun hal tersebut merupakan hasil ijtihad.
2. Semua perkara yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ , sedangkan Nabi ﷺ telah melarangnya.
3. Setiap perkara yang tidak mungkin disyariatkan kecuali dengan dalil, akan tetapi tidak ada dalilnya, maka ia termasuk bid'ah, kecuali amalan yang dilakukan sahabat secara berulang kali dan tidak ada yang menentangnya.
4. Berbagai adat kebiasaan orang kafir yang dimasukkan kedalam agama.
5. Apa yang ditetapkan sebagai Sunnah oleh beberapa ulama, apalagi ulama *mutaakhirin*, tetapi tidak ada dalil yang mendukungnya.
6. Setiap ibadah yang tata caranya tidak dijelaskan kecuali didalam hadits lemah dan palsu.
7. Berlebih-lebihan dalam beribadah.
8. Setiap ibadah yang ditetapkan oleh pembuat syariat tanpa adanya pembatasan, kemudian dibatasi oleh sebagian orang dengan beberapa alasan, seperti batasan tempat, waktu, sifat atau jumlah.

Sebab- Sebab Munculnya Bid'ah

1. Bodoh dan tidak memiliki ilmu tentang agama dan sumber-sumbernya.

Adapun sumber hukum Islam adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Setiap kali zaman terus berjalan dan manusia bertambah jauh dari ilmu yang haq, maka semakin sedikit ilmu dan bertebar kebodohan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

" *Sesungguhnya Allah tidak mengangkat ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan wafatnya para ulama, sehingga apabila tidak ada lagi di muka bumi ini orang yang berilmu, manusia akan mengambil ilmu dari manusia jahil, yang mereka berfatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan* " **(Imam HR Bukhari dan Imam Muslim)**

Maka tidak ada yang mampu menyelamatkan dari bid'ah melainkan melalui perantaraan ilmu dan keterangan ulama. Apabila ilmu dan ulama telah lenyap, maka bid'ah dan kebodohan akan menyebar.

2. Mengikuti hawa nafsu dalam masalah hukum.

Yaitu menjadikan hawa nafsu sebagai sumber segalanya yang dengan itu membawa dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah untuk mendukung hawa nafsunya. Ini adalah perusakan terhadap syariat dan tujuannya. Mengikuti hawa nafsu merupakan

---

[290] Judul sub bahasan dari saya, untuk memudahkan pembahasan.

[291] ***Ahkamul Janaiz wa Bida'uha***, terjemahan ***Hukum dan Tata Cara Mengurus Jenazah*** hal 522-523, Imam Muhammad Nashirudin al Albani *rahimahullah*. Catatan : Syaikh Wahid Abdussalam Baali berkata : " Inilah kaidah-kaidah emas yang layak ditulis dengan tinta emas dan berasal dari pengalaman, penalaran, kecemerlangan pikiran, dan buah menelaah " (***Al Kalimat Nafi'ah*** hal 18)

sumber penyimpangan dari jalan yang lurus, barangsiapa menyimpang dari Al Qur'an dan Sunnah maka ia telah mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. **(QS Al Qashash : 50)**

3. Fanatik buta terhadap tokoh tertentu atau terhadap pemikiran-pemikiran tertentu yang sedang dikagumi.

Fanatik terhadap pemikiran tertentu atau orang tertentu, akan memisahkan manusia dari kebenaran. Allah ﷻ berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ

لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". **(QS Al Baqarah : 170)**

Inilah keadaan orang yang fanatik buta pada zaman kita sekarang ini, apabila mereka diseru untuk mengikuti Al Qur'an dan Sunnah, mereka menolaknya, dan mereka juga menolak apa yang menyelisihi pendapat mereka dengan berdalil atas mazhab, ulama-ulama, kiai-kiai, ustadz-ustadz atau nenek moyang mereka. Dan menempatkan ucapan mereka diatas Kalam Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ , padahal hal ini dilarang oleh Allah ﷻ dalam firmannya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS Al Hujurat : 1)**

4. Ghuluw (berlebih-lebihan)

Berlebih-lebihan terhadap sesuatu, merupakan pintu masuknya bid'ah yang paling rawan. Ghuluw ini bisa menyerang aqidah seseorang, juga amalnya yang pada akhirnya menyeret pada kesesatan. Sebagai contoh : keyakinan tentang terdapat barakahnya pada diri seseorang yang tidak ada dalil atasnya, sehingga banyak orang yang bersikap berlebihan pada orang tersebut, mulai dari berebut air sisa minumnya, memohon syafaat darinya sampai berkeyakinan orang tersebut mampu mendatangkan manfaat dan menolak madharat dan akhirnya melakukan 'itikaf dikuburannya. Bahaya ghuluw ini telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ , sebagai berikut :

Dari Anas bin Malik ﷺ , beliau berkata : " Datang tiga orang laki-laki kerumah salah seorang istri Nabi ﷺ , yang bertujuan untuk bertanya bagaimana ibadah Rasulullah ﷺ , ketika dikabarkan kepada mereka bagaimana ibadah Rasululah, maka mereka berkata, " Dimana kita dibanding Rasulullah ﷺ , yang telah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang akhir" , maka berkata orang yang pertama : " Adapun aku, akan shalat malam selamanya " orang yang kedua berkata : " Aku akan puasa selamanya ", orang yang ketiga berkata : " Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya " Ketika datang Rasulullah ﷺ , maka beliau berkata : " *Kalian mengatakan begini dan begini, ketahuilah bahwasanya aku adalah orang yang paling bertaqwa dan paling takut kepada Allah. Akan tetapi aku shalat dan aku tidur, aku puasa dan aku berbuka, dan aku menikahi wanita. Barang siapa tidak menyukai sunnahku maka ia bukan dari golonganku."* **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

5. Mengikuti kaum kuffar [292]

Menyerupai kaum kuffar adalah sebab utama seseorang terjatuh pada perkara bid'ah, ketika kaum kuffar menyelenggarakan perayaan maka sebagian kaum muslimin mengikuti juga dengan alasan perbuatan ini baik, syiar Islam, mempererat ukhuwah Islamiyyah dan alasan-alasan yang lain, yang dibisikkan syetan kepada telinga dan dihembuskan kedalam hati-hati mereka. Bandingkanlah antara maulid nabi dengan perayaan natal, tasbih dengan rosario milik nasrani atau kalung milik budha, dan banyak contoh yang lain. Benar perkataan Rasulullah ﷺ : " *Kalian akan mengikuti langkah-langkah orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan selangkah demi selangkah, hingga ketika mereka memasuki lubang dhab (sejenis biawak) maka kalian akan mengikutinya ", para sahabat bertanya " Apakah orang tersebut yahudi dan nasrani ? " Rasulullah ﷺ menjawab " Kalau bukan mereka siapa lagi ? "* **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Cara Berdalil Ahlul Bid'ah[293]

Setiap kelompok yang menyimpang dari sunnah namun mendakwakan dirinya berada diatas sunnah, mesti akan memaksakan diri mencari-cari dalil untuk membenarkan tindakan menyimpang mereka. Karena kalau hal tersebut tidak mereka lakukan, maka mengesampingkan sunnah itu sendiri telah membantah dakwaan mereka.

Sesungguhnya ahlus sunnah memiliki jalan yang mereka tempuh dalam mengikuti kebenaran, kita perlu mengetahui jalan yang ditempuh oleh orang yang menyimpang untuk kita jauhi, yaitu :

1. Bersandar pada hadits-hadits lemah atau yang didustakan atas nama Rasulullah ﷺ yang tidak dapat dibangun suatu hukum atasnya.
2. Menolak hadits-hadits shahih yang tidak sejalan dengan pendapatnya dan tujuan mazhab mereka. Mereka mengatakan bahwa (hadits-hadits) tersebut

---

[292] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mempunyai kitab berjudul ***Iqtidha Shiratal Mustaqim***, yang berisi tentang kewajiban menyelisihi orang kafir dalam segala sisi yang diperintahkan oleh syariat.

[293] ***Al Itisham*** , Imam Syatibhi. (dengan diringkas)

menyelisihi akal, dan tidak mengacu pada suatu dalil, maka harus ditolak, seperti orang yang mengingkari azab kubur, shirat, mizan dan lain-lain. Sebagian dari mereka mencela perawi hadits dari kalangan sahabat, dan juga orang-orang yang telah disepakati keimamannya oleh para ulama. Semua itu mereka lakukan untuk membantah siapa saja yang menyelisihi pendapat mereka dan menjauhkan manusia dari sunnah dan para pengikutnya.

3. Membuat kebohongan terhadap perkataan yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah yang berbahasa arab, padahal mereka tidaklah memiliki ilmu bahasa arab yang dengannya dapat dipahami Al Qur'an dan Sunnah. Maka mereka membuat kebatilan terhadap syariat dengan pemahaman mereka sendiri dan dengan apa yang mereka anut, serta menyelisihi orang yang mendalam ilmunya. Dan tidaklah mereka masuk kedalam hal tersebut karena berbaik sangka terhadap dirinya sendiri dan penuh dengan keyakinan bahwa mereka adalah ahli ijtihad dan menetapkan hukum, padahal mereka jauh dari hal tersebut.
4. Menyeleweng dari prinsip-prinsip yang jelas karena mengikuti perkara yang samar. Sumber kekeliruan mereka adalah karena jahil terhadap syariat, dan tidak menggabungkan sisi yang satu dengan sisi yang lain (mengambil yang satu dan meninggalkan yang lain). Karena menurut orang yang mendalam ilmunya, tidaklah mengambil dalil-dalil tersebut melainkan bahwa syariat ini diambil sebagai satui kesatuan berdasarkan apa yang telah shahih berupa perkara perkara yang pokok (*kuliyyat*) dan perkara yang cabang (*juziyyat*) yang bersumber dari perkara pokok tersebut, perkara umum (*'am*) yang mengharuskan adanya perkara yang khusus (*khash*), yang mutlak (*muthlaq*) harus dibawa kepada yang membatasi (*muqayyad*), perkara yang global (*mujmal*) harus ada yang menjelaskannya (*bayyin*). Hal ini akan kita lihat ketika membahas hadits Ibnu Mas'ud ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Darimi *rahimahullah*, yang akan datang penjelasannya, *insya Allah*"
5. Menyimpangkan (*tahrif*) dalil dari tempat yang sebenarnya. Yaitu bila datang suatu dalil dengan suatu sebab, kemudian dipalingkan dari sebab tersebut kepada sebab yang lain dengan beranggapan kedua sebab tersebut sama dan ini merupakan bentuk penyimpangan yang tersembunyi - semoga Allah melindungi kita darinya -. Dan besar kemungkinan orang-orang yang mengaku Islam dan mencela tahrif, tidak akan menuju kepada tahrif kecuali karena ada kesamaran yang melintas pada dirinya, atau karena kejahilan yang menghalanginya dari mengetahui kebenaran, disertai dengan hawa nafsu yang membutakannya dari mengambil dalil melalui sumbernya, jadilah dengan sebab tersebut dia menjadi pelaku bid'ah, yang dia tidak sadar.

Penjelasan hal ini adalah, bahwa dalil syar'i apabila mengandung kemutlakkan secara global diantara yang menyangkut peribadahan misalnya, lalu dilakukan oleh seseorang secara global juga seperti berdzikir kepada Allah ﷻ , berdoa dan amalan-amalan lain sebagaimana yang ada dalam syariat dan mendapatkan kemudahan Sang Pembuat Syari'at. Maka dalil tersebut mendukungnya dari dua sisi : yaitu sisi maknanya dan dari sisi pengamalan Salafush Shalih. Akan tetapi jika seseorang mengerjakan hal

tersebut dengan cara tertentu, atau ditempat tertentu atau digabungkan dengan ibadah yang lain, dan dia konsisten melakukan itu sehingga dia menduga bahwa tata cara, atau waktu, atau tempat tersebut yang dimaksudkan dalam syari'at dengan tanpa ada dalil yang mendukungnya, maka dalil tersebut telah lepas dari pengamalannya.

Kemudian apabila syariat menganjurkan berdzikir kepada Allah ﷻ, lalu suatu kaum konsisten melakukannya dengan cara berjamaah secara serempak dengan satu suara, atau pada hari tertentu yang dikhususkan dari waktu-waktu yang lain-yang mana dalil tidak menunjukkan hal tersebut-khususnya terhadap seseorang yang diikuti di tempat berkumpulnya manusia. Maka setiap yang menyelisihi ini berarti pertama dia telah menyelisihi kemutlakkan suatu dalil, karena dia telah mengaitkan dengan akalnya dan kedua menyelisihi orang-orang yang lebih paham tentang syariat daripada dirinya, yaitu para salafush shalih.

Tidakkah anda perhatikan bahwa apa yang ditampakkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau terus melakukannya dengan jamaah sahabat, bila bukan merupakan perkara wajib adalah sunnah muakaddah, seperti shalat idul fitri, idul adha dan semisalnya, berbeda dengan shalat malam, maka ini adalah perkara mustahab (yang dianjurkan) yang Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk menyembunyikannya, dan tidaklah hal itu melainkan bisa membahayakan bila disebarkan dan disiarkan.

6. Membangun perkara-perkara syariat yang telah jelas diatas takwil yang tidak masuk akal.
7. Berlebihan dalam mengagungkan guru.
8. Berdalil dengan mimpi.

Penjelasan Hadits Ibnu Mas'ud tentang Bid'ahnya Dzikir Jama'ah serta Faidah lainnya [294]

Amr bin Salamah *rahimahullah* berkata : " Kami sedang duduk di pintu rumah Abdullah bin Mas'ud ﷺ sebelum shalat subuh, ketika Abdullah bin Mas'ud ﷺ keluar maka kami berjalan bersamanya menuju ke masjid. Kemudian mendatangi kami Abu Musa Al Asy'ari ﷺ dan bertanya Abu Musa ﷺ : " Apakah Ibnu Mas'ud telah keluar dari masjid ? " Kami menjawab : " Belum " Lalu Abu Musa ﷺ duduk bersama kami kemudian keluarlah Ibnu Mas'ud ﷺ, kami semua berdiri mengelilingi beliau. Abu Musa ﷺ berkata pada Ibnu Mas'ud ﷺ : " Wahai Ibnu Mas'ud tadi aku melihat satu perkara yang aku ingkari namun aku anggap baik. " Ibnu Mas'ud ﷺ bertanya : " Apa itu ? " Abu Musa ﷺ menjawab : " Jika engkau berumur panjang, *Insya Allah* engkau akan melihatnya. Aku tadi melihat sekelompok orang di masjid, mereka duduk berkelompok, sedang menunggu shalat. Setiap kelompok dipimpin oleh seseorang, sedang ditangan mereka ada kerikil, lalu pemimpin tadi berkata : "

---

[294] Disarikan dari majalah ***Al Furqan*** Edisi 1 Tahun III hal 3-10. Cetakan Lajnah Dakwah Ma'had Al Furqan Al Islami, Gresik, Jawa Timur, Indonesia.

Bertakbirlah kalian 100 kali, maka mereka bertakbir 100 kali, bertahlillah kalian 100 kali, maka mereka bertahlil 100 kali, bertasbihlah kalian 100 kali, maka mereka bertasbih 100 kali. " Ibnu Mas'ud ﵁ bertanya : " Apa yang engkau katakan kepada mereka ? " Abu Musa ﵁ menjawab : " Aku tidak mengatakan apa-apa, aku menunggu pendapatmu. " Ibnu Mas'ud ﵁ berkata : " Tidaklah engkau katakan kepada mereka, agar mereka menghitung kesalahan-kesalahan mereka, dan kamu jamin kebaikan mereka tidak akan disia-siakan." Lalu Ibnu Mas'ud ﵁ berjalan ke masjid dan kami mengikuti beliau, sehingga sampai ke masjid tersebut. Ibnu Mas'ud ﵁ berkata kepada orang yang ada di dalam masjid tersebut : " Benda apa yang kalian pergunakan itu ? " Mereka menjawab : " Kerikil wahai Ibnu Mas'ud, kami bertakbir, bertahlil dan bertasbih dengannya. " Ibnu Mas'ud berkata : " Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, aku jamin kebaikan kalian tidak akan sia-sia sedikitpun, celaka kalian wahai umat Muhammad, betapa cepat kalian binasa, lihat ! sahabat nabi kalian masih banyak, baju nabi kalian belum rusak dan bejananya belum pecah, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh kalian merasa berada diatas suatu agama yang lebih benar daripada agama nabi kalian atau kalian sedang membuka pintu kesesatan? " Mereka menjawab : " Wahai Ibnu Mas'ud kami tidaklah menginginkan kecuali kebaikan. " Ibnu Mas'ud ﵁ berkata : **"Berapa banyak orang yang menghendaki kebaikan namun tidak mendapatkannya. "**

Ibnu Mas'ud ﵁ berkata : " Sebenarnya Rasulullah ﷺ berkata : " Akan datang suatu kelompok yang bacaan Al Qur'an mereka tidak melebihi tenggorokan mereka, aku tidak tahu, jangan-jangan kalian yang dimaksudkan Rasulullah ﷺ tersebut. '

Amr bin Salamah berkata ; " Saya melihat kebanyakan mereka memberontak di Nahrawan bersama Khawarij. "
(HR Imam Ad Darimi no 206, di shahihkan oleh Imam Albani dalam Ash Shahihah no 2005)

Faidah
1. Terdapat pelajaran bahwa dzikir yang dilakukan secara berjama'ah merupakan perkara bid'ah dan menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ . Sahabat Ibnu Mas'ud ﵁ mengingkari karena beliau tidak pernah melihat hal ini dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.
2. Bid'ahnya menghitung dzikir dengan kerikil atau yang sejenisnya (tasbih misalnya)
3. Perintah mengembalikan sesuatu kepada yang lebih 'alim, sahabat Abu Musa ﵁ mengembalikan masalah agama kepada sahabat Ibnu Mas'ud ﵁.
4. Bahwa yang diingkari tersebut adalah caranya bukan dzikirnya, dengan alasan antara lain :
   Pertama : Tidak mungkin Ibnu Mas'ud ﵁ sebagai seorang sahabat Nabi ﷺ, mengingkari dzikir yang Allah ﷻ syariatkan dalam Al Qur'an dan Rasulullah ﷺ ajarkan pada para sahabatnya.

Kedua : Dalam hadits diatas, secara tegas Ibnu Mas’ud ؓ bertanya : “ Benda apa yang kalian pergunakan ? “ sebagai isyarat ketidaktahuan beliau dengan kerikil yang dijadikan media untuk menghitung.

Ketiga : Dalam hadits diatas, terdapat isyarat dari Abu Musa ؓ, bahwasanya yang menjadi keheranan beliau adalah bentuk dzikir berjama’ahnya karena beliau mengatakan : “ Aku melihat orang berkelompok di masjid sedang berdzikir. “

5. Yang diukur dalam Islam adalah amal yang sesuai dengan sunnah bukan banyaknya amal tetapi tidak mencocoki sunnah. Yang terbaik adalah banyak beramal dan mencocoki sunnah.
6. Bahwa bid’ah telah terjadi di awal-awal Islam. Perhatikan perkataan Ibnu Mas’ud ؓ : “ Celaka kalian umat Muhammad, betapa cepat kalian binasa. “
7. Wajibnya mengembalikan seluruh pemahaman agama kepada para shahabat Rasulullah ﷺ, perhatikan perkataan Ibnu Mas’ud ؓ : “ lihat ! sahabat nabi kalian masih banyak. “
8. Bid’ah akan membawa kepada kebinasaan.
9. Melakukan bid’ah merupakan membuat syariat baru dalam agama, sedangkan yang berhak membuat syariat adalah Allah ﷻ .
10. Berdzikir adalah dilakukan dengan sendiri-sendiri dan suara pelan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. **(QS Al A’raaf : 205)**

11. Melakukan bid’ah berarti melecehkan syariat Nabi Muhammad ﷺ, lihatlah perkataan Ibnu Mas’ud ؓ : “ ….sungguh kalian merasa lebih baik dari agama Nabi kalian …”
12. Melakukan bid’ah berarti membuka pintu kesesatan, perhatikan perkataan Ibnu Mas’ud ؓ : “ ….atau kalian membuka pintu kesesatan. ? “
13. Perasaan dan akal tidak berhak untuk membuat-buat syariat.
14. Banyaknya bid’ah dibuat karena menganggap terdapat kebaikan pada hal tersebut.
15. Banyaknya manusia menginginkan kebaikan tetapi tidak mendapatkannya, karena menyalahi sunnah Rasulullah ﷺ .
16. Bid’ah yang kecil dapat menyebabkan bid’ah yang besar. Khawarij adalah kelompok yang menyempal dari Islam, yang diperangi oleh Ali bin Abi Thalib ؓ.
17. Ketika sekelompok manusia berbuat bid’ah maka akan muncul bid’ah selanjutnya.
18. Tingginya pemahaman dan mulianya sahabat Ibnu Mas’ud ؓ dan Abu Musa Al Asyari ؓ.

✡✡✡✡✡

Dalil bahwa Rasulullah ﷺ juga akan wafat adalah firman Allah ﷻ :

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). **(QS Az Zumar : 30)**

Penjelasan :

Telah tsabit dalam Al Qur'an dan Sunnah bahwasanya Rasulullah ﷺ wafat, diantaranya [295] :

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal ? **(QS Al Anbiyya' : 34)**

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) ? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. **(QS Ali Imran : 144)**

Aisyah رضي الله عنها berkata : Bahwa Rasulullah ﷺ wafat pada usia enam puluh tiga tahun. **(HR Imam Muslim)**

[295] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 267 - 268 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

Setiap orang akan wafat dan akan dibangkitkan. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

۞ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. **(QS Thaha : 55)**

Allah ﷻ berfirman :

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. **(QS Nuh : 17-18)**

Setelah dibangkitkan dari kubur, manusia akan dihisab dan dibalas sesuai dengan perbuatan mereka. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾

Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga). **(QS An Najm : 31)**

Barangsiapa yang mengingkari adanya hari kebangkitan maka dia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن لَّن يُبْعَثُوا۟ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. **(QS At Taghabun : 7)**

Penjelasan :

Kepastian Adanya Hari Berbangkit dan Hisab serta Kufurnya Manusia yang Mengingkari Hal Ini [296]

[296] ***Syarhu Ushulil Iman***, Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah*. Edisi Indonesia: ***Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan***. Penerjemah: Ali Makhtum Assalamy. Penerbit: KSA Foreigners Guidance Center In Gassim Zone.

Hari akhir adalah hari kiamat, di mana seluruh manusia dibangkitkan pada hari itu untuk dihisab dan dibalas. Hari itu disebut hari akhir, karena tidak ada hari lagi setelahnya. Pada hari itulah penghuni surga dan penghuni neraka masing-masing menetap di tempatnya. Iman kepada hari akhir mengandung tiga unsur :

1. **Mengimani ba'ts (kebangkitan),** yaitu menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati ketika tiupan sangkakala yang kedua kali. Pada waktu itu semua manusia bangkit untuk menghadap Rabb alam semesta dengan tidak beralas kaki, bertelanjang, dan tidak disunat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَـٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

(yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran - lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. **(QS Al Anbiyya' : 104)**

Kebangkitan adalah kebenaran yang pasti, ditunjukkan oleh Al-Kitab, Sunnah dan ijma' umat Islam. Allah ﷻ berfirman :

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. **(QS Al Mu'minun : 15 – 16)**

Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda :
" *Di hari Kiamat seluruh manusia akan dihimpun dengan keadaan tidak beralas kaki dan tidak disunat.* " **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Umat Islam sepakat akan adanya hari Kebangkitan karena hal itu sesuai dengan hikmah Allah ﷻ yang mengembalikan ciptaan-Nya ﷻ untuk diberi balasan terhadap segala yang telah diperintahkan-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَـٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami ? **(QS Al Mu'minun : 115)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

" *Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*" **(QS Al Qashash : 85)**

2. **Mengimani hisab (perhitungan) dan jaza' (pembalasan) dengan meyakini bahwa seluruh perbuatan manusia akan dihisab dan dibalas**. Hal ini dipaparkan dengan jelas di dalam Al-Qur'an, Sunnah dan ijma (kesepakatan) umat Islam.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

" Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka. " **(QS Al Ghasyiyah : 25-26)**

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

" Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya ; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan) " **(QS Al An'am : 160)**

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

" Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahalanya). Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. " **(QS Al Anbiyaa : 47)**

Dari Ibnu Umar ﷺ diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda : "Artinya : *Allah nanti akan mendekatkan orang mukmin, lalu meletakkan tutup dan menutupnya. Allah bertanya : "Apakah kamu tahu dosamu itu ? " Ia menjawab, " Ya Rabbku ". Ketika ia sudah mengakui dosa-dosanya dan melihat dirinya telah binasa, Allah berfirman, " Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia dan sekarang Aku mengampuninya". Kemudian diberikan kepada orang mukmin itu buku amal baiknya. Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik, Allah memanggilnya di hadapan orang banyak. Mereka orang-orang yang mendustakan Rabbnya. Ketahuilah, laknat Allah itu untuk orang-orang yang zhalim"* **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Nabi ﷺ bersabda : "Artinya : *Sesungguhnya yang berniat melakukan satu kebaikan lalu mengamalkannya, maka ditulis baginya sepuluh kebaikan, sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai beberapa lipat lagi. Barangsiapa berniat melakukan satu kejahatan, lalu mengamalkannya, maka Allah menulisnya satu kejahatan saja"*

Umat Islam telah sepakat tentang adanya hisab dan pembalasan amal karena itu sesuai dengan kebijaksanaan Allah ﷻ . Sebagaimana kita ketahui, Allah ﷻ telah menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul serta mewajibkan kepada manusia untuk menerima ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul Allah itu dan mengerjakan

segala yang diwajibkannya. Dan Allah ﷻ telah mewajibkan agar berperang melawan orang-orang yang menentang-Nya serta menghalalkan darah, keturunan, isteri dan harta benda mereka. Kalau tidak ada hisab dan balasan tentu hal ini hanya sia-sia belaka, dan Rabb Yang Mahabijaksana, Mahasuci darinya. Allah ﷻ telah mengisyaratkan hal itu dalam firman-Nya :

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾

" Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka) " **(QS Al A'raaf : 6-7)**

3. **Mengimani surga dan neraka sebagai tempat manusia yang abadi**. Surga tempat kenikmatan yang disediakan Allah ﷻ untuk orang-orang mukmin yang bertaqwa, yang mengimani apa-apa yang harus diimani, yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul – Nya ﷺ , dan kepada orang-orang yang ikhlas. Di dalam surga terdapat berbagai kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, serta tidak terlintas dalam benak manusia.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

" Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya. " **(QS Al Bayyinnah : 7-8)**

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

" Tidak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. " **(QS As Sajdah : 17**)

Neraka adalah tempat adzab yang disediakan oleh Allah ﷻ untuk orang-orang kafir, yang berbuat zhalim, serta bagi yang mengingkari Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Di dalam Neraka terdapat berbagai adzab dan sesuatu yang menakutkan, yang tidak pernah terlintas dalam hati.

وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ١٣١

" Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir " **(QS Ali Imran : 131)**

إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

"... Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang yang zhalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, maka mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang dapat menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. " **(QS Al Kahfi : 29)**

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمۡ سَعِيرًا ٦٤ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ٦٥ يَوۡمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمۡ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيۡتَنَآ أَطَعۡنَا ٱللَّهَ وَأَطَعۡنَا ٱلرَّسُولَا ٦٦

" Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata ; "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul. " **(QS Al Ahzab : 64-66)**

Kufurnya Manusia Yang Mengingkari Hari Berbangkit [297]

Pertanyaan :
Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* ditanyai, apa hukum terhadap orang yang mengingkari kehidupan akhirat dan mengklaim bahwa hal itu hanyalah khurafat yang ada pada abad - abad pertengahan ? Dan bagaimana membungkam argumentasi mereka ?

Jawaban:
Barangsiapa yang mengingkari kehidupan akhirat dan mengklaim bahwa hal itu merupakan khurafat yang ada pada abad-abad pertengahan, maka dia kafir. Hal ini berdasarkan firman - firman Allah ﷻ berikut :

وَقَالُوٓاْ إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ٢٩ وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمۡۚ قَالَ أَلَيۡسَ هَٰذَا بِٱلۡحَقِّۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَاۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ٣٠

[297] ***Majmu' Fatawa Wa Rasa'il Syaikh Ibn Utsaimin***, Juz.II, h.22-25. Disalin dari buku ***Fatwa-Fatwa Terkini*** Jilid 2, penerbit Darul Haq.

“ Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Rabbnya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah : Bukankah (kebangkitan) itu benar ? “ Mereka menjawab : Sungguh benar, demi Rabb kami. Berfirman Allah : “ Karena itu rasakanlah adzab ini, disebabkan kamu mengingkarinya. “ **(QS Al An'am : 29-30)**

وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعۡتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمۡ لَصَالُواْ ٱلۡجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

“ Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampui batas lagi berdosa. Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu." Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan'.” **(QS Al Muthaffifin :10-17)**

بَلۡ كَذَّبُواْ بِٱلسَّاعَةِۖ وَأَعۡتَدۡنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾

“ Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami sediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. “ **(QS Al Furqan : 11)**

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يَئِسُواْ مِن رَّحۡمَتِي وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٢٣﴾

“ Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat - Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih. **“(QS Al Ankabut : 23)**

Sedangkan untuk membungkam argumentasi mereka yang mengingkari tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sesungguhnya riwayat tentang perkara kebangkitan sudah dinukil secara mutawatir oleh para Nabi dan Rasul di dalam kitab-kitab Ilahi dan syari'at-syari'at langit serta telah diterima secara meluas oleh umat-umat mereka. Bagaimana mungkin kalian mengingkarinya sementara kalian malah membenarkan riwayat yang dinukil para filosof atau pemilik suatu aliran atau prinsip tertentu kepada kalian sekalipun informasi tentang hal itu tidak

mencapai tingkatan informasi mengenai perkara kebangkitan, baik dari aspek sarana periwayatannya ataupun persaksian realitas.

2. Sesungguhnya perkara kebangkitan dapat diterima oleh akal. Hal itu ditinjau dari beberapa aspek :

- Setiap orang tidak ada yang mengingkari bahwa makhluk diciptakan dari tidak ada dan bahwa ia baru terjadi dari tidak terjadi. Maka tentunya, bahwa Yang menciptakan dan menjadikannya ada setelah tidak ada juga mampu mengembalikannya (menghidupkannya) kelak adalah lebih berhak lagi. Hal ini sebagaimana firman – Nya ﷻ :

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

“ Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagiNya. “ **(QS Ar Rum : 27)**

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

“ Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. “ **(QS Al Anbiya' : 104)**

- Setiap orang tidak ada yang mengingkari keagungan penciptaan langit dan bumi karena bentuk keduanya yang besar dan pembuatannya yang demikian indah. Maka tentunya, bahwa Yang menciptakan keduanya juga mampu mengembalikannya (seperti semula) adalah lebih berhak lagi. Sebagaimana firman – firman – Nya ﷻ :

لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

“ Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia. “ **(QS Ghafir : 57)**

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

“ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. “ **(QS Al Ahqaf : 33)**

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّـٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“ Dan Tidaklah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu ? Benar Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui, Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia.” **(QS Yasin : 81 - 82)**

- Setiap orang yang memiliki pengetahuan menyaksikan bumi yang kering dan tumbuh-tumbuhannya mati, lalu turun hujan menyiraminya sehingga menjadi subur dan tumbuh-tumbuhan hidup kembali setelah mati. Yang Mahakuasa untuk menghidupkannya setelah ia mati adalah juga Yang Mahakuasa untuk menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati dan membangkitkannya. Allah ﷻ berfirman :

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَـٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“ Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Rabb) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. “ **(QS Fushshilat : 39)**

- Sesungguhnya perkara kebangkitan dapat dirasakan oleh fisik dan realitas terhadap kejadian - kejadian hidup kembalinya orang-orang yang sudah mati. Di dalam surat Al Baqarah, Allah ﷻ menyinggung lima kejadian, yaitu firman-Nya :

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَـٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِا۟ئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

“ Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata : “ Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur ? “ Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya : “ Berapakah lamanya kamu tinggal di sini ? “ ia menjawab : “ Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari. “ Allah berfirman : “

Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya, lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah, dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging. " Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. " **(QS Al Baqarah : 259)**

- Sesungguhnya hikmah menuntut adanya kebangkitan setelah kematian agar setiap jiwa mendapatkan balasan perbuatannya sebab bila tidak demikian, maka tentunya penciptaan manusia akan menjadi sia-sia, tidak ada nilainya, tidak ada hikmahnya serta tidak akan ada perbedaan antara manusia dan binatang - binatang di dalam kehidupan duniawi ini. Hal ini sebagaimana firman-firman Allah ﷻ berikut :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

" Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia ". **(QS Al Mu'minun : 115-116)**

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

" Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan." **(QS Thaha : 15).**

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

" Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.' (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah)', Maka jadilah ia. "
(QS An Nahl : 38 - 40).

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ۝٧

" Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. " **(QS At Taghabun : 7).**

Maka, bila anda telah menjelaskan argumentasi - argumentasi ini kepada para pengingkar adanya hari kebangkitan namun mereka terus ngotot dengan hal itu, berarti mereka itu adalah orang-orang sombong lagi pembangkang. Dan, orang-orang yang berbuat kezhaliman akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Allah ﷻ mengutus seluruh rasul untuk menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Mereka Kami utus selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. **(QS An Nisa' : 165)**

Rasul yang pertama adalah Nabi Nuh ﷺ , sedangkan rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad ﷺ . Dalil bahwa rasul yang pertama adalah Nuh ﷺ adalah firman Allah ﷻ :

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya. **(QS An Nisa' : 163)**

Penjelasan :

Kabar Gembira dan Peringatan Dari Seluruh Rasul [298]

Allah ﷻ memberitakan berita gembira bagi orang yang mentaati – Nya dengan surga dan memberi peringatan bagi orang – orang yang menentang – Nya dengan balasan neraka. Diutusnya para Rasul memiliki hikmah dan tujuan yang sangat besar, antara lain :

1. Menegakkah hujjah dihadapan manusia supaya manusia tidak ada alasan untuk membantah Allah ﷻ setelah diutusnya para Rasul tersebut :

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Mereka Kami utus selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. **(QS An Nisa' : 165)**

[298] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 148 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah ;* ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 283 - 284 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah.*

وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُواْ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

" Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata : "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah ? " **(QS Thaha : 134)**

2. Pertanda akan sempurnanya nikmat Allah ﷻ yang diberikan kepada hamba – Nya, karena akal manusia bagaimanapun tidak akan mampu mengetahui secara rinci kewajiban hamba kepada Allah ﷻ, dan juga tidak akan mampu mengetahui secara benar sifat – sifat yang dimiliki Allah ﷻ dan nama – nama – Nya yang indah. Oleh karena itu Allah ﷻ mengutus para Rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan di samping menurunkan sebuah kita yang haq untuk memberikan putusan apa yang diperselisihkan manusia.
3. Masalah terbesar yang menjadi inti diutusnya para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid. Allah ﷻ berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

" Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap - tiap umat (untuk menyerukan) : " Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu ", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul - rasul)." **(QS An Nahl : 36)**

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

" Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya : " Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku. " **(QS Al Anbiyya : 25)**

Rasulullah Muhammad ﷺ Penutup Para Nabi dan Nabi Nuh ﵇ adalah Rasul Pertama

Rasul Pertama [299]

Masalah siapakah Rasul pertama terjadi perbedaan pendapat diantara ulama ahli tafsir dan ahli sejarah dan yang selain mereka, sebagian mengatakan awal Rasul adalah Adam ﵇, sebagian ada yang mengatakan bahwa Rasul pertama adalah Nuh ﵇, ada yang mengatakan selain keduanya. Akan tetapi yang dipilih oleh mayoritas ulama peneliti adalah rasul pertama Nuh ﵇, dan hal inilah yang dikuatkan oleh penulis matan (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*) , dan pendapat ini kuat dengan beberapa dalil, antara lain :

۞ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٍ

" Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh . " **(QS An Nisaa : 163)**

Dan dalam hadits syafaat yang panjang, Rasulullah ﷺ bersabda :

(أن الناس يأتون إلى آدم ـــ عليه السلام ـــ فيطلبون شفاعته فيحيلهم إلى نوح ـــ عليه السلام ـــ ويقول اذهبوا إلى نوح فإنه أول رسول إلى أهل الأرض)

" Dan manusia mendatangi Adam untuk meminta syafa'at darinya, akan tetapi beliau berkata kepada mereka : Pergilah kalian kepada Nuh, karena dia adalah awal rasul untuk penduduk bumi. " **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Nabi Terakhir [300]

Allah ﷻ berfirman :

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمۡ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

" Muhammad itu sekali - kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu " . **(QS Al Ahzab : 40)**

---

[299] ***Syarah Tiga Landasan Utama*** hal 284 , Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan *hafidzahullah,* ***Taisir Wushul ila Ma'rifat Tsalatsatu Ushul fi Su'al wa Jawab*** masalah 195 , Syaikh Khalil bin Ibrahim Al Iraqi Al Atsary *hafidzahullah* download www.saaid.net

[300] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 149 - 150 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Tidaklah ada nabi setelah beliau dan barangsiapa yang mengaku dirinya seorang nabi setelah beliau maka ia telah kafir, pendusta dan murtad dari Islam.[301]

[301] Sebagaimana **Mirza Ghulam Ahmad Dajjal Kadzab Nabi Palsu Pendusta** yang mendirikan Ahmadiyyah sekte sesat dan kufur kepada Allah dan Rasul – Nya.

Faidah :

Dalam kitab ***Prinsip Dasar Islam Menurut Al Qur'an dan*** Sunnah hal 79, catatan kaki 51, tulisan Ustadzuna Yazid Abdul Qadir Jawas *hafidzahullah* beliau berkata :

Ketahuilah bahwa di antara dajjal (pendusta) yang mengaku sebagai Nabi adalah Mirza Ghulam Ahmad Al Qadiyani Al Hindi, yang muncul ketika kolonial Inggris menjajah India. Pada awalnya ia mengaku sebagai Al Mahdi Al Muntazhar (Imam Mahdi yang ditunggu), kemudian mengaku sebagai Nabi 'Isa ﵇ , dan terakhir ia mengaku sebagai Nabi dan mendirikan aliran Ahmadiyah. Mereka (kaum Ahmadiyah) mempunyai keyakinan-keyakinan bathil yang banyak sekali dan menyalahi keyakinan ummat Islam. Mereka mengingkari tentang dibangkitkannya jasad manusia dari kubur (nanti pada hari Kiamat), mereka meyakini bahwa nikmat dan siksa hanya dialami oleh ruh saja, mereka beranggapan bahwa siksaan terhadap orang kafir terbatas, mengingkari adanya jin dan lain sebagainya. Lihat ***Silsilatul Ahaadiits Ash Shahiihah*** (IV/252) oleh Imam Syaikh Albani. **Pendapat para ulama bahwa Mirza Ghulam Ahmad (1839-1908 M) adalah kafir, juga aliran Ahmadiyah pun kafir**, mereka disebut sebagai MINORITAS NON MUSLIM !!! Di antara keyakinan-keyakinan sesat Ahmadiyah adalah :

1. Meyakini bahwa Allah puasa, tidur, menulis, dapat bersalah dan lainnya. Mereka menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. *Ta'aalal-laahu 'amma yaquuluuna 'uluwwan kabiiran.*
2. Meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukanlah Nabi terakhir, dan mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi terakhir dan paling utama.
3. Mereka memiliki kitab suci tersendiri yang berbeda dengan Al-Qur-an ummat Islam, mereka menamakannya Kitaabul Mubiin.
4. Menurut mereka, tidak ada jihad dalam Islam, dan telah dihapus.
5. Setiap Muslim adalah kafir -menurut mereka- sampai masuk aliran Ahmadiyah al-Qadiyani.
6. Mereka menghalalkan khamr, narkoba, barang yang memabukkan, dan lainnya. Ahmadiyah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Yahudi, Nashrani, dan aliran kebathinan.

(Lihat ***al-Mausuu'ah al-Muyassarah fil Adyaan wal Madzaahib wal Ahzaabil Mu'ashshirah*** I/419-423, cet. WAMY, th. 1418 H.)

Allah ﷻ mengutus pada setiap umat seorang rasul yaitu dari Nabi Nuh ﷺ sampai Nabi Muhammad ﷺ. Rasul tersebut memerintahkan umatnya untuk beribadah hanya kepada Allah dan melarang mereka beribadah kepada taghut. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ

Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut. **(QS An Nahl : 36)**

Penjelasan :

Alhamdulillah pembahasan ini telah kita bahas.

Allah ﷻ mewajibkan kepada seluruh hamba-hamba-Nya untuk mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah ﷻ. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Taghut adalah segala sesuatu selain Allah yang disembah, diikuti dan ditaati oleh seseorang sampai melampaui batas. "

Thaghut beraneka macam, akan tetapi pembesarnya ada lima macam, yaitu : Iblis, orang yang disembah dan dia ridha dengan penyembahan tersebut, orang yang menyeru orang lain agar menyembah dirinya, orang yang mengaku-aku tahu perkara ghaib dan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat . **(QS Al Baqarah : 256)**

Ini semua adalah makna *la ilaha illallah.*

Penjelasan :

Thaghut : Maknanya dan Pembesar - Pembesarnya

Makna Thaghut [302]
Makna thaghut secara bahasa adalah berlebihan atau melampaui batas, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلۡمَآءُ حَمَلۡنَٰكُمۡ فِي ٱلۡجَارِيَةِ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera. **(QS Al Haqqah : 11)**

Adapun makna secara syariat adalah yang dikumpulkan oleh Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* [303]:

ما تجاوز به العبد حده من متبوع، أو معبود، أو مطاع

" Thaghut adalah : apa – apa yang diperbuat hamba dengan melampaui batas, baik berupa sesembahan, yang diikuti atau yang ditaati. "

---

[302] ***Qaul Mufid Syarah Kitab Tauhid*** 1/30 , Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah.*
[303] ***I'lamul Muwaqqi'in*** 1/50, Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*.

Pembesar - Pembesar Thaghut [304]

Bentuk thaghut itu amat banyak, tetapi pemimpin mereka ada lima :
1. Setan
Thaghut ini selalu menyeru beribadah kepada selain Allah ﷻ. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

" Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan ? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. " **(QS Yaasiin : 60)**

2. Penguasa zhalim yang mengubah hukum-hukum Allah ﷻ
Seperti peletak undang-undang yang tidak sejalan dengan Islam. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ yang mengingkari orang-orang musyrik. Mereka membuat peraturan dan undang-undang yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan - sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah ? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. " **(QS Asy Syuuraa : 21)**

3. Hakim yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah ﷻ
Jika ia mempercayai bahwa hukum-hukum yang diturunkan Allah ﷻ tidak sesuai lagi, atau dia membolehkan diberlakukannya hukum yang lain. Allah ﷻ berfirman :

ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

" Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. " **(QS Al Maa'idah : 44)**

4. Orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib selain Allah ﷻ
Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman :

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ

" Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'. " **(QS An Naml : 65)**

---

[304] ***Manhaj Firqatin Najiyah***, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *hafidzahullah*. Edisi terjemahan : ***Jalan Golongan Yang Selamat***. Penerbit Akafa Press, Jakarta .

5. Seseorang atau sesuatu yang disembah dan diminta pertolongan oleh manusia selain Allah ﷻ, sedang ia rela dengan yang demikian
Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

" Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan : ' Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah'. Maka orang itu Kami beri balasan dengan jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim. " **(QS Al Anbiyaa' : 29)**

Setiap mukmin wajib mengingkari thaghut sehingga ia menjadi seorang mukmin yang lurus. Allah ﷻ berfirman :

ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

" Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. " **(QS Al Baqarah : 256**)

Ayat ini merupakan dalil bahwa ibadah kepada Allah ﷻ sama sekali tidak bermanfa'at, kecuali dengan menjauhi beribadah kepada selain-Nya. Rasulullah ﷺ menegaskan hal ini dalam sabdanya :
" Barangsiapa mengucapkan, 'Laa ilaaha illallah', dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka haram atas harta dan darahnya. " **(HR Imam Muslim)**

Dalam hadits dinyatakan :

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

" Inti dari segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad fi sabilillah."[305]

Penjelasan :

Hubungan Antara Islam, Shalat dan Jihad [306]

Bahwasanya segala sesuatu yang terpenting yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah Islam. Dan agama Islam tidaklah tegak jika shalat tidak ditegakkan, oleh karena itu pendapat yang kuat bagi orang yang meninggalkan shalat dihukumi kafir, dan sudah tidak ada lagi Islam dalam pribadinya setelah dia meninggalkan shalat.

Atap yang paling tinggi dan sempurna adalah jihad di jalan Allah, karena biasanya jika seseorang sudah mampu membenahi dirinya maka ia berusaha untuk membenahi orang lain dengan cara jihad dan perjuangan di jalan Allah agar Islam tegak dan tidak ada lagi yang tinggi dan menonjol selain kalimat Allah. Maka barangsiapa yang berperang untuk menegakkan dan menjadikan kalimat Allah yang paling tinggi, berarti ia berperang dan berjuang di jalan Allah, dan jadilah Islam yang tertinggi di atas segala – galanya.

[305] HR Imam Ahmad, Imam Tirmidzi no 2616 dan Imam Ibnu Majah no 3973
[306] ***Syarah Tsalatsatu Ushul*** hal 160 , Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah.*

Hanya Allah ﷻ yang mengetahui. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ , keluarga, dan para sahabat beliau.

Penjelasan :

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menutup kitabnya dengan pujian kepada Allah ﷻ dan juga shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau.

KHATIMAH

Alhamdulillah, selesai penyusunan syarah (penjelasan) dari kitab Tsalatsatu Ushul. Yang penjelasan ini saya beri judul " ***Kemudahan Dari Allah ﷻ Dalam Penjelasan Tsalatsatu Ushul*** "

Sesungguhnya saudara yang baik, adalah yang menasehati dengan ikhlas dan tidak membiarkan saudaranya terjerumus kepada kekeliruan. Maka hal tersebut yang saya dambakan. Karena seperti kata seorang penyair :

تبت وقد أيقنت يوم كتابتي بأن يدي تفنى ويبقى كتابه

واعلم أن الله لا بد سائلي فيا ليت شعري ما يكون جوابه

Ketika saya menulis saya yakin

Bahwa tanganku akan binasa sedang tulisanku kekal

Dan saya tahu bahwa Allah ﷻ pasti akan menanyaiku

Aduhai, apakah nanti jawabnya

Yang Sangat Membutuhkan Ampunan Rabb-Nya ﷻ

Abu Asma Andre

Ramadhan Mubarak

1 Ramadhan 1429 H [307]

---

[307] Selesai ditulis pada tanggal 1 Ramadhan 1429 H atau bertepatan dengan tanggal 1 September 2008 di komplek TNI AL – Gunung Putri. Bogor.
Semoga Allah ﷻ menjadikan amal saya dan kita semua ikhlas karenanya, serta menjadi pemberat timbangan amal di akhirat nanti, dimana pada hari tidak berguna harta dan anak, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.
Semoga Allah ﷻ mengampuninya, anak dan istrinya, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin. Amin.